

**KONSEP PENDIDIK MENURUT IBNU SUHNUN DALAM  
KITAB *ĀDĀB AL-MU‘ALLIMĪN***

**TESIS**

Oleh:

AHSANUL IHSAN

15771034



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2021**

**KONSEP PENDIDIK MENURUT IBNU SUHNUN DALAM  
KITAB *ĀDĀB AL-MU‘ALLIMĪN***

**TESIS**

Oleh:

AHSANUL IHSAN

15771034



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**PASCASARJANA**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)**

**MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

**2021**

**KONSEP PENDIDIK MENURUT IBNU SUHNUN DALAM KITAB *ĀDĀB  
AL-MU‘ALLIMĪN***

**TESIS**

Diajukan kepada Program Pascasarjana  
Universitas Negeri Islam Maulana Malik Ibrahim Malang  
Untuk memenuhi beban studi pada  
Program Magister Pendidikan Agama Islam

**Oleh:**

**AHSANUL IHSAN**

**15771034**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PASCASARJANA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) MAULANA MALIK  
IBRAHIM MALANG  
2019**

## LEMBAR PERSETUJUAN

Nama : Ahsanul Ihsan  
NIM : 15771034  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Judul Tesis : **Konsep Pendidik Menurut Ibnu Suhnun Dalam Kitab *Ādāb Al-Mu‘allimīn***

Setelah di periksa dan dilakukan perbaikan, tesis dengan judul diatas telah diperiksa dan di setujui untuk diajukan ke ujian tesis pada tanggal 17 Mei 2019.

Malang, 17 Mei 2019

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**



Dr. H. M. Zainuddin, MA  
NIP. 19620507 199503 1 001



Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag, M.Ag  
NIP. 19641020 200003 1 001

Mengetahui

Kaprodi S2 Pendidikan Agama Islam

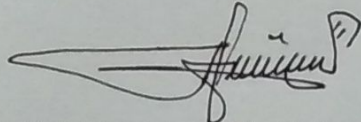


**Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag, M.Ag**  
**NIP. 19641020 200003 1 001**

## LEMBAR PENGESAHAN

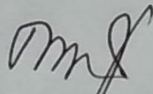
Tesis dengan judul "**Konsep Pendidik Menurut Ibnu Suhnun Dalam Kitab *Ādāb Al-Mu'allimīn***" ini telah diuji dan dipertahankan di depan sidang dewan penguji pada tanggal 17 Mei 2019.

Dewan Penguji,



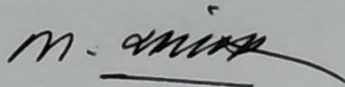
Dr. H. M. Mujab, M.Th, Ph.D  
NIP. 19661121 2002212 1 001

Penguji Utama



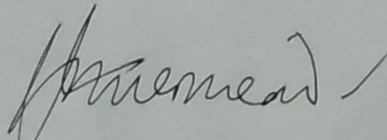
Dr. M. Samsul Ulum, MA  
NIP. 19720806 200003 1 001

Ketua Penguji



Prof. Dr. H. M. Zainuddin, MA  
NIP. 19620507 199503 1 001

Pembimbing I



Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag. M.Ag.  
NIP. 19641020 200003 1 001

Pembimbing II

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan,  
  
Dr. H. Agus Maimun, M Pd  
NIP. 19630817 199803 1 003



## SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS PENELITIAN

Saya yang bertanda tangang di bawah ini :

Nama : Ahsanul Ihsan  
NIM : 15771034  
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Dukuh Danyang, Rt/Rw 002/001, Desa Sukosari, Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo  
Judul Tesis : Konsep Pendidik Menurut Ibnu Suhnun Dalam Kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa hasil penelitian ini tidak terdapat unsur-unsur penjiplakan atau plagiat karya penelitian atau karya ilmiah yang pernah dilakukan atau dibuat oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa paksaan orang lain.

Malang, 22 Juni 2021

Hormat saya,



Ahsanul ihsan

## KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, penulis ucapkan atas limpahan rahmat dan bimbingan Allah SWT ,tesis yang berjudul “Konsep Pendidik menurut Ibnu Suhnun dalam kitab *Ādāb al-Mu‘allimīn*” dapat diselesaikan dengan baik semoga ada guna dan manfaatnya. Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing manusia kearah jalan kebenaran dan kebaikan.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan tesis ini. Untuk itu penulis sampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan jazakumullah ahsanuk jaza’ khususnya kepada:

1. Rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. Abdul Haris M. Ag dan para pembantu rektor.
2. Direktur Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Bapak Prof. Dr. H. Mulyadi, M.Pd.I atas segala layanan dan fasilitas yang telah diberikan selama menempuh studi.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag. M.Ag. atas motivasi, koreksi dan kemdahan pelayanan selama studi.
4. Dosen Pembimbing I, Bapak Dr. H. M. Zainuddin, M.A atas bimbingan saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.

5. Dosen Pembimbing II, Bapak Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag. M.Ag. atas bimbingan saran, kritik, dan koreksinya dalam penulisan tesis.
6. Semua staf penganjar atau dosen dan semua staf TU Pascasarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang tidak mungkin disebutkan satu persatu yang telah banyak memberikan wawasan keilmuan dan kemudahan-kemudahan selama menyelesaikan studi.
7. Kepada seluruh karyawan perpustakaan baik pusat maupun perpuastakaan pasca sarjana UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah membantu dan memberikan kemudahan dalam menyelesaikan tesis ini.
8. Kepada kedua orangtua ayahhanda Bapak Fatkhurrahman dan ibunda Siti Zainurrahmah yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi, semangat dan dukungan dan kasih sayang dan cinta serta bantuan materil, dan do'a sehingga menjadi dorongan dalam menyelesaikan studi, semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT. Aamiin.
9. Kepada semua keluarga besar di Ponorogo yang selalu mendukung dan serta do'a sehingga menjadi inspirasi dalam menjalani hidup selama menempuh studi.
10. Kepada semua teman baik di Ponorogo, teman pesantren, teman kuliah di IAIN Ponorogo dan khususnya teman satu perjuangan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Program Pascasarjana, yang juga sedang berjuang menyelesaikan karya ilmiah serta sahabat Kelas MPAI B yang selalu memberikan keceriaan, semangat, dukungan dan do'a serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan penelitian tesis ini.

11. Semua keluarga Besar Bapak Hasan yang ada di Blitar dan Malang, yang telah banyak memberikan bantuan baik tempat tinggal maupun fasilitas lainnya selama menempuh studi dan semoga menjadi amal yang diterima di sisi Allah SWT. Aamiin.

Kepada semua pihak tersebut, dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah SWT, dan dapat limpahan rahmat dari-nya. Aamiin.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tesis ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat diharapkan demi kesempurnaanya, dan berharap hasil penelitian ini dapat berguna sebagai salah satu jembatan untuk meningkatkan kemajuan pendidikan terutama terkait dengan kinerja pendidik di Indonesia.

Ponorogo, 21 Mei 2021

Hormat Saya,

Ahsanul Ihsan

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN .....	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN .....	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI .....	ix
MOTTO .....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT .....	xiv
الملاخصية .....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Konteks Penelitian.....	1
B. Fokus Penelitian .....	16
C. Tujuan Penelitian .....	17
D. Manfaat Penelitian.....	17
E. Penjelasan Istilah.....	18
F. Orisinalitas Penelitian.....	20
G. Jenis Penelitian.....	25
H. Sumber Data.....	26
I. Teknik Pengumpulan Data .....	27

J. Teknik Analisis Data .....	28
K. Rancangan Penelitian .....	30
L. Sistematika Pembahasan.....	32
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>34</b>
A. Hakikat Pendidik.....	34
B. Syarat Yang Harus Dimiliki Pendidik.....	37
C. Sifat Yang Harus Dimiliki Pendidik .....	38
D. Kedudukan Pendidik .....	42
E. Tugas Dan Tanggung Jawab Pendidik .....	45
F. Kompetensi Pendidik .....	53
1. Kompetensi Pribadi .....	55
2. Kompetensi Profesional.....	56
3. Kompetensi Pedagogik .....	58
4. Kompetensi Sosial.....	59
G. Kode Etik Pendidik .....	60
<b>BAB III BIOGRAFI IBNU SUHNUN.....</b>	<b>65</b>
A. Riwayat Hidup Ibnu Suhnun.....	65
B. Latar Belakang Sejarah Pendidikan IbnuSahnun.....	66
C. Karya-karya Ibnu Sahnun .....	71
D. Kitab <i>Âdâb al-Mu‘allimîn</i> .....	74
E. Kandungan Kitab <i>Âdâb al-Mu‘allimîn</i> .....	76
F. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam IbnuSahnun.....	79

G. Filsafat Pendidikan Ibnu Suhnun .....	82
<b>BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>86</b>
A. Pendidik Menurut Ibnu Suhnun .....	86
B. Syarat, Sifat dan Adab pendidik Menurut Ibnu Sahnun.....	88
C. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik menurut Ibnu Suhnun dalam Kitab <i>Adab al-Mu'allim</i> .....	93
<b>BAB V DISKUSI HASIL PENELITIAN .....</b>	<b>103</b>
A. Pemikiran Ibnu Suhnun Tentang Tugas Dan Tanggung Jawab Pendidik..	103
1. Pandangan tentang pendidik.....	103
2. Pandangan tentang tugas dan tanggung jawab pendidik menurut Ibnu Suhnun .....	108
B. Implikasi Pemikiran Ibnu Suhnun tentang Tugas dan tanggung Jawab pendidik terhadap peningkatan mutu pendidikan .....	124
<b>BAB VI PENUTUP .....</b>	<b>126</b>
A. Kesimpulan .....	126
B. Saran.....	127
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>128</b>

## MOTTO

وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya:

Dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu, katanya: “Rasulullah shalallahu alaihi wasalam bersabda: “*Barangsiapa yang menempuh sesuatu jalan untuk mencari ilmu pengetahuan disitu, maka Allah akan mempermudah baginya suatu jalan untuk menuju ke syurga.*” (Riwayat Muslim)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Syech Islami Muhiddin Abi Zakaria Bin Syarif Nawawi, *Riyadhus Sholikhin*, Bab Kitab ilmu, hadist no 6, hal 529.

## ABSTRAK

Ihsan, Ahsanul. 2019. *Konsep Pendidik menurut Ibnu Suhnun dalam kitab Ādāb al-Mu'allimīn*. Tesis, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I) Dr. H. M. Zainuddin, M.A. Pembimbing (II) Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag. M.Ag.

---

**Kata Kunci** : Konsep Pendidik, Ibnu Suhnun, *kitab Ādāb al-Mu'allimīn*.

Penelitian ini bertujuan untuk : (a) mendiskripsikan pemikiran pendidikan islam Ibnu Suhnun yang berkaitan dengan konsep pendidik dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*. (b) menjabarkan upaya pendidik meningkatkan mutu pendidikan dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*library research*). Sumber data primer berasal dari *personal document* yaitu: kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* dan sumber skunder berasal dari publikasi ilmiah berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan judul. teknik pengumpulan data dilakukan melalui tahap dokumentasi dan mengidentifikasi wacana dari kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* dan karya-karya lain yang mempunyai keterkaitan dengan konsep pendidik serta tugas dan tanggung jawab pendidik. adapun tahapan-tahapan penelitian yang akan dilakukan antara lain adalah pra-penelitian, tahap pekerjaan lapangan, tahap analisis data meliputi pengorganisasian data, pemeriksaan keabsahan data, penafsiran dan pemberian makna, dan tahap laporan penelitian.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: konsep pendidik menurut Ibnu Suhnun dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* dapat diklarifikasikan menjadi dua bagian antara lain: 1. pandangan pendidik menurut Ibnu Suhnun ialah seseorang yang memiliki pengetahuan dan mampu menyampaikan dengan baik kepada anak didiknya dengan dasar memiliki sifat ikhlas, adil, amanah dan bertanggung jawab serta kedisiplinan. 2. upaya pendidik agar meningkatkan mutu pendidikan yaitu pendidik harus mampu menjalankan kewajibannya ialah mengajar dengan totalitas tinggi dan mengajarkan ketrampilan dan kecakapan sesuai mata pelajaran masing-masing, selain memberikan materi, pendidik juga harus memberikan kasih sayang kepada muridnya. Ketika seorang murid melanggar aturan maupun menyakiti sesama pendidik boleh memberikan hukuman kepada muridnya dan bertindak objektif dan tidak diskrimitatif serta mencurahkan perhatian dan mengawasi muridnya ketika belajar berlangsung. Seorang pendidik tidak hanya memberikan materi tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral. Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab pendidik adalah suatu yang luas dan mulia karena dibarengi dengan sifat-sifat keteladanan, maka hal ini pendidik harus selalu menampilkan keteladannya sebagai seorang yang benar bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan. Seorang pendidik juga harus mampu menepatkan sikap profesional dengan kompetensinya, dengan terampil dan berdedikasi tinggi yang utamanya mengawal perkembangan anak didik sampai ke suatu titik maksimal karena mutu pendidikan itu dilihat dari anak didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan kualitas kepribadian sehingga mencapai prestasi yang memuaskan.

## ABSTRACT

**Ihsan, Ahsanul.** 2019. The concept of educators according to Ibn Suhnun in the book *adāb al-Mu'allimīn*. Thesis, Master of Islamic Education Study Program, Maulana Malik Ibrahim University Malang. Supervisor (I) Dr. H. M. Zainuddin, M.A. Supervisor (II) Dr. H. Muhammad Asrori, S.Ag. M.Ag.

---

**Keywords:** Educator Concept, Ibn Suhnun, *adāb al-Mu'allimīn* book.

This study aims to: (a) describe Ibn Suhnun's thoughts on Islamic education related to the concept of educators in the book *adāb al-Mu'allimīn*. (b) describes the efforts of educators to improve the quality of education in the book *adāb al-Mu'allimīn*.

This research was conducted using the type of library research. Primary data sources come from personal documents, namely: the book of *adāb al-Mu'allimīn* and secondary sources come from scientific publications in the form of books, journals, articles, and other research results related to the title. Data collection techniques are carried out through the documentation stage and identify discourses from the book of *adāb al-Mu'allimīn* and other works that are related to the concept of educators and the duties and responsibilities of educators. as for the stages of research to be carried out, among others, are pre-research, fieldwork stage, data analysis stage including data organization, data validity checking, interpretation and giving meaning, and research report stage.

The results of this study indicate that: the concept of educator according to Ibn Suhnun in the book *adāb al-Mu'allimīn* can be clarified into two parts, among others: 1. The view of educators according to Ibn Suhnun is someone who has knowledge and is able to convey well to his students on the basis of having sincerity, fairness, trustworthiness and responsibility and discipline. 2. The efforts of educators to improve the quality of education, namely educators must be able to carry out their obligations, namely teaching with a high totality and teaching skills and abilities according to their respective subjects, in addition to providing material, educators must also give love to their students. When a student violates the rules or hurts fellow educators, it is permissible to punish his students and act objectively and non-discriminatory as well as devote attention and supervise students while learning takes place. An educator not only provides material but also teaches moral values. Based on the description, it can be understood that the duties and responsibilities of educators are broad and noble because they are accompanied by exemplary qualities, so educators must always show their example as someone who is truly responsible for improving the quality of education. An educator must also be able to establish a professional attitude with competence, skillfully and highly dedicated, which mainly oversees the development of students to a maximum point because the quality of education is seen from students in terms of knowledge, skills and personality qualities so as to achieve satisfactory achievements.

## الكلمات الملائحية

احسن الاحسان. 2019. مفهوم التربويين عند ابن سحنون في كتاب اداب المعلمين. رسالة ماجستير في برنامج دراسة التربية الإسلامية مولانا مالك إبراهيم الحكومية، مالانج. المشرف (الأول) الأستاذ الدكتور الحاج محمد زين الدين ، ماجستير المشرف (الثاني) الدكتور محمد أسراري.

## الكلمات المفتاحية: مفهوم المربي ، ابن سحنون ، كتاب داب المعلمين.

تهدف هذه الدراسة إلى: (أ) وصف أفكار ابن سحنون في التربية الإسلامية المتعلقة بمفهوم التربويين في كتاب اداب المعلمين. (ب) يصف جهود التربويين لتحسين جودة التعليم في كتاب اداب المعلمين.

تم إجراء هذا البحث باستخدام نوع من البحوث المكتبية. تأتي مصادر البيانات الأولية من الوثائق الشخصية ، وهي: كتاب اداب المعلمين ، وتأتي المصادر الثانوية من المنشورات العلمية في شكل كتب ومجلات ومقالات ونتائج بحثية أخرى تتعلق بالعنوان. تتم تقنيات جمع البيانات من خلال مرحلة التوثيق وتحديد الخطابات من كتاب اداب المعلمين وأعمال أخرى تتعلق بمفهوم التربويين وواجبات ومسؤوليات المربين. أما بالنسبة لمراحل البحث التي سيتم إجراؤها ، من بين أمور أخرى ، ما قبل البحث ، ومرحلة العمل الميداني ، ومرحلة تحليل البيانات بما في ذلك تنظيم البيانات ، والتحقق من صحة البيانات ، والتفسير وإعطاء المعنى ، ومرحلة تقرير البحث.

وتشير نتائج هذه الدراسة إلى أن: مفهوم المربي عند ابن سحنون في كتاب اداب المعلمين ينقسم إلى قسمين: 1. مذهب التربوي عند ابن سحنون هو صاحب العلم. وقادر على نقل طلابه بشكل جيد على أساس التحلي بالصدق والإنصاف والجدارة بالثقة والمسؤولية والانضباط. 2. الجهود التي يبذلها المربون لتحسين جودة التعليم ، وبالتحديد يجب أن يكون المربون قادرين على تنفيذ التزاماتهم ، أي التدريس بإجمالي عالٍ ومهارات وقدرات التدريس وفقاً لموضوعاتهم ، بالإضافة إلى توفير المواد ، يجب على المربين أيضاً يعطون الحب لطلابهم. عندما ينتهك الطالب القواعد أو يؤدي زملائه المعلمين ، فيجوز معاقبة طلابه والتصرف بموضوعية وغير تمييزية وكذلك تكريس الاهتمام والإشراف على الطلاب أثناء التعلم. لا يقدم المربي المواد فحسب ، بل يعلم أيضاً القيم الأخلاقية بناءً على الوصف ، يمكن فهم أن واجبات ومسؤوليات المعلمين واسعة ونبيلة لأنها مصحوبة بسمات مثالية ، لذلك يجب على المعلمين دائماً إظهار مثالهم كشخص مسؤول حقاً عن تحسين جودة التعليم. يجب أن يكون المعلم أيضاً قادراً على إنشاء موقف احترافي يتمتع بالكفاءة ، ومهارة ومكرساً للغاية ، والذي يشرف بشكل أساسي على تطوير الطلاب إلى أقصى حد لأن جودة التعليم تُرى من الطلاب من حيث المعرفة والمهارات والصفات الشخصية وذلك لتحقيق إنجازات مرضية.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Sejalan dengan tantangan kehidupan global, pendidikan merupakan hal yang sangat penting karena pendidikan salah satu penentu mutu Sumber Daya Manusia. Dimana dewasa ini keunggulan suatu bangsa tidak lagi ditandai dengan melimpahnya kekayaan alam, melainkan pada keunggulan Sumber Daya Manusia (SDM). Dimana mutu Sumber Daya Manusia (SDM) berkorelasi positif dengan mutu pendidikan.

Pendidikan merupakan sebuah system yang mengandung aspek visi, misi tujuan, kurikulum, dan bahan ajar, pendidik, peserta didik, sarana prasarana dan lingkungan. Diantara kedelapan aspek tersebut satu sama lainnya tidak bisa dipisahkan, karena aspek tersebut saling berkaitan sehingga membentuk satu system. Salah satu factor yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan adalah aspek tenaga kependidikan (guru).

Pendidikan akan tercapai apabila tenaga kependidikan mampu menjawab tantangan-tantangan dengan cepat dan rasa tanggung jawab. Tenaga kependidikan pada masa mendatang akan semakin kompleks, sehingga menuntut tenaga kependidikan untuk senantiasa melakukan berbagai peningkatan dan penyesuaian penguasaan kompetensinya.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Susanto, *Guru Profesionalis Dalam Pandangan Islam*, Jurnal Tribakti, Volume 21, Nomor 1, Januari 2010, hal 1-2.

Pendidikan yang bermutu sangat membutuhkan tenaga kependidikan yang profesional. Tenaga kependidikan mempunyai peran yang sangat strategis dalam pembentukan pengetahuan, keterampilan dan karakter peserta didik. Oleh karena itu tenaga kependidikan yang profesional akan melaksanakan tugasnya dan tanggung jawabnya secara profesional sehingga menghasilkan lulusan yang lebih bermutu.

Islam sendiri sangat mementingkan pendidikan. Dengan pendidikan yang benar dan berkualitas, individu-individu yang beradab akan terbentuk yang akhirnya memunculkan kehidupan sosial yang bermoral. Sayangnya, sekalipun institusi-institusi pendidikan saat ini memiliki kualitas dan fasilitas, namun institusi-institusi tersebut masih belum memproduksi individu-individu yang beradab. Sebabnya, visi dan misi pendidikan yang mengarah kepada terbentuknya manusia yang beradab, kurang diperhatikan dalam tujuan institusi pendidikan. Penekanan kepada pentingnya peserta didik supaya hidup dengan nilai-nilai kebaikan, spiritual dan moralitas juga seperti terabaikan.<sup>2</sup>

Pendidikan saat ini yang merupakan salah satu permasalahan besar kemanusiaan yang selalu menjadi pembahasan aktual serta dituntut untuk selalu relevan dengan kontinuitas dinamika kehidupan masyarakat. Proses pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembangunan yang bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sedangkan manusia yang berkualitas itu bisa dilihat dari segi pendidikannya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Muhamad Ali, *Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbiyah Vol 11, No 1, Edisi Januari-Juli 2014, hal 82.

<sup>3</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal 1.

Pendidikan Islam adalah bimbingan yang dilakukan oleh seorang dewasa kepada terdidik dalam masa pertumbuhan agar ia memiliki kepribadian muslim. Jadi, tujuan akhir pendidikan Islam adalah terwujudnya kepribadian muslim yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspeknya merealisasikan atau mencerminkan ajaran Islam. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, sangat dibutuhkan sekali kehadiran serta peran dari seorang pendidik dalam mengantarkan anak-anak didiknya ke arah tujuan tersebut.<sup>4</sup>

Pendidikan itu sendiri adalah salah satu kegiatan yang produktif, maka ada tiga pilar utama dalam pendidikan yaitu pendidik, peserta didik dan materi pembelajaran. Di Indonesia, khususnya pendidikan formal maupun non formal sangat menekankan pada proses belajar mengajar, salah satunya factor untuk mencapai kesuksesan dalam proses pendidikan tersebut adalah keberadaan seorang pendidik atau guru. Sebab, guru adalah figur manusia yang memegang peranan penting dalam kegiatan proses belajar mengajar. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab dalam mencetak generasi muda, khususnya murid dan siswa yang professional. Aktivitas belajar mengajar merupakan inti dari proses pendidikan secara keseluruhan, dan guru sebagai pamegang peranan utama. Dalam kegiatan tersebut, terdapat kegiatan yang mengandung serangkaian aktivitas guru dan siswa atas dasar hubungan timbal-balik dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi antar guru dengan

---

<sup>4</sup>Siti Suwaibatul Aslamiyah, *Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Al-Hikmah, Vol 3, No 2, September, hal 231.

siswa tersebut merupakan syarat Utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar.<sup>5</sup>

Selain itu tugas seorang guru tidak hanya mengajar, melainkan juga mendidik. Guru tidak hanya menyampaikan materi pelajaran agar peserta didiknya dapat menguasai materi pelajaran kemudian memperoleh nilai yang baik. Mestinya nilai sempurna dari penguasaan materi pelajaran bukanlah satu-satunya tujuan, masih ada hal yang lebih penting yaitu proses pendewasaan untuk membantu peserta didik menemukan sebuah makna dari suatu materi pelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, memiliki kepribadian yang baik, santun dan berbudi, hal inilah yang merupakan sesuatu inti dari tugas guru dalam mendidik. Dan untuk mewujudkan hasil pendidikan yang diharapkan, guru harus memahami, memiliki dan sekaligus dapat menerapkan kompetensi guru.<sup>6</sup>

Sehubungan dengan hal itu, untuk mencapai suatu realisasi dari tujuan pendidikan nasional, maka memerlukan partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat, termasuk partisipasi guru sebagai warga Negara dan warga masyarakat. Apalagi guru di kenal sebagai tenaga profesional kependidikan, sudah barang tentu memiliki posisi yang cukup strategis dan tanggung jawab yang sangat besar dalam mengenai berhasil atau tidaknya program pendidikan dan pembangunan bangsa, sehingga boleh dikatakan sedikit secara ideal, baik atau buruknya suatu bangsa di masa mendatang banyak terletak di tangan guru.

---

<sup>5</sup>Sofia Azhar Arsyad, *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, Jurnal Adabiyah, Vol XIII, No 2, 2013,hal 203.

<sup>6</sup> Arifin Sidiq, *Kompetensi Kepribadian Guru Pai*, Jurnal Kependidikan Al-Qalam Vol. IX Tahun 2012, hal 13.

Dalam hal ini, Abuddin Nata menjelaskan ada tiga syarat khusus untuk profesi seorang pendidik, yaitu:

1. Seorang guru yang professional harus menguasai bidang ilmu pengetahuan yang akan diajarkannya dengan baik.
2. Seorang guru yang professional harus memiliki kemampuan menyampaikan atau mengajarkan ilmu yang dimilikinya (*transfer of knowledge*)
3. Seorang guru professional harus berpegang teguh kepada kode etik profesi.<sup>7</sup>

Melihat keterangan tersebut maka sesuai dengan dasar dan falsafah Negara pancasila, guru memiliki tugas dan tanggung jawab yang cukup berat. Guru harus membimbing anak didik menjadi manusia pembangunan yang berpancasila, kemudian memiliki kejujuran profesional, selalu memelihara hubungan baik dengan anak didik, teman sejawat, orang tua murid atau keluarga maupun masyarakat, mengenal anak didik, disamping harus selalu meningkatkan mutu profesi dan organisasi profesionalnya serta mematuhi ketentuan-ketentuan yang telah diterapkan oleh pemerintah dibidang pendidikan, tugas dan tanggung jawab guru sebagaimana dikemukakan itu telah dirumuskan didalam kode etik guru.

Kode etik guru adalah sesuatu statemen formal yang merupakan norma dalam mengatur tingkah laku guru.<sup>8</sup> Oleh karena itu tidaklah begitu salah kalau dikatakan kode etik guru merupakan semacam penangkal dari kecenderungan manusia seorang guru yang ingin menyeleweng, agar tidak terlanjur

---

<sup>7</sup> Ramayulis, *Profesi & Etika Keguruan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hal 7.

<sup>8</sup> D. Westeby Gibson, *Social Persective On Education*, (New York-London, 1977), hal 418.

menyeleweng. Kode etik guru juga merupakan perangkat untuk mempertegas kedudukan, tugas dan tanggung jawab serta sekaligus untuk melindungi profesinya.

Guru menurut paradigma baru bukan hanya bertindak sebagai pengajar, tetatap juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar yang realisasi atau aktulisasi potensi-potensi manusia agar dapat mengimbangi kelemahan pokok yang dimiliki, sehingga hal ini berarti bahwa pekerjaan guru tidak dapat dikatakan sebagai suatu pekerjaan yang mudah dilakukan oleh sembarang orang, melainkan orang yang benar-benar memiliki wewenang secara akademis kompeten secara operasional dan profesional.<sup>9</sup>

Sebagai pendidik, guru adalah actor utama disamping orang tua dan elemen penting pendidikan lainnya. Tanpa keterlibat aktif guru, pendidikan tidak akan berarti apa-apa dan kosong dari materi, esensi, dan substansinya. Sehebat dan secanggih apapun suatu metode, kurikulum, visi, misi, dan financial yang disediakan bagi suatu lembaga pendidikan, jika guru/dosennya pasif dan tidak kreatif, maka kualitas lembaga pendidikan itu akan merosot, yang berujung pada kehancuran. Sebaliknya, selemah dan sejelek apapun sebuah kurikulum, visi, misi, dan kekuatan financial, jika gurunya inovatif, progresif, dan produktif, maka kualitas lembaga pendidikan itu akan maju pesat, mutu pendidikanpun akan meningkat serta kualitas suatu lembaga pendidikan itu akan meningkat.

---

<sup>9</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadap Abad 21*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988), hal 86.

Maka hal ini, pendidik, guru dituntut memiliki kualifikasi akademik dan Profesional sebagai agen pembelajaran dan harus memenuhi syarat baik jasmani maupun rohaninya, itu sudah di atur dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia dalam UU Nomer 19 tahun 2005 menjelaskan tentang Standar Nasional Pendidikan pada Bab VI Pasal 28 ayat (1), menyatakan bahwa “pendidik harus memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi sebagai agen pembelajaran, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional.<sup>10</sup>

Berdasarkan hal tersebut, seorang guru perlu menerapkan syarat-syarat tersebut, selain itu seorang guru professional harus memiliki beberapa kompetensi yang dipersyaratkan sebagai seorang guru. Kompetensi tersebut ditunjukkan dalam bentuk unjuk kerja yang dapat dipertanggung jawabkan dalam upaya mencapai suatu tujuan.

Diantara kompetensi yang harus dimiliki seorang guru adalah pengendali dan pengaruh proses, serta pembimbing ke arah perkembangan dan pertumbuhan manusia didik bagi kehidupannya dimasa depan. Dan pendidik harus memahami dan pandai menggunakan berbagai macam metode yang berdaya guna dalam proses kependidikan sesuai dengan tingkat perkembangan dan pertumbuhan mereka yang bersifat kognitif, konatif (kemauan) dan emosional atau afektif serta psikomotorik manusia didik dalam rangka fitrah masing-masing.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Kementerian Agama RI, *Standar Nasional Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Direktorat PAIS, 2011), 121.

<sup>11</sup> Sardiman A.M, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), hal 161.

Selanjutnya dalam undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 juga dijelaskan tentang (Pendidik) baik guru dan dosen maka secara formal resmi pulalah guru dan dosen menjadi sebuah profesi, pekerjaan yang berlandaskan pada derajat pengetahuan dan keahlian. Konsekuensinya, kualitas proses pembelajaran dikelas dan kinerja mereka harus selalu meningkat.<sup>12</sup> Berkaitan dengan hal itu pemerintah telah menyelenggarakan program sertifikasi guru. Kenyataan di lapangan banyak kita temukan kendala dan masalah terkait dengan kualitas dan kinerja guru. Padahal kualitas dan kinerja mereka akan bermuara pada perbaikan kualitas pendidikan secara nasional.

Pendidik juga diakui merupakan factor utama terjadinya proses pendidikan tanpa adanya pendidik maka proses pendidikan tidak akan terwujud, selain itu semakin. Baik kualitas pendidik maka akan semakin baik pula proses pendidikan khususnya proses interaksi pendidik dan peserta didik yang merupakan aktivitas utama dalam proses pendidikan. Sedangkan Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Persepsi pendidik yang dipahamkan dalam Islam itu memiliki kepribadian yang baik, mulia dan lengkap, tidak bisa sepotong-sepotong karena kesadaran terhadap pengemban amanat mendidik adalah tugas yang luas dan berat, suci, dan mulia.<sup>13</sup> Karakter yang seperti itu mestinya telah ada pada

---

<sup>12</sup>Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), 25.

<sup>13</sup>Mukromin, *Karakter Pendidik Di Era Sertifikasi*, (Sebuah Upaya Menuju Pendidik Profesional Dan Berkualitas), Jurnal Al-Qalam Vol XI, hal 39.

seorang pendidik, Oleh karena itu, tak ayal lagi sesuai dengan cita-cita akan mendapati hasil yang kurang lagi sesuai dengan cita-cita dan harapan yang dimimpikan oleh Islam, yakni menjadi manusia yang mampu mendayagunakan nilai-nilai multi potensi kepribadian terhadap tujuan Allah menciptakannya, sebagaimana termaktub dalam sebuah ayat-Nya Surat al- Dzariat:56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ (٥٦)

Artinya:” dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”

Demikianlah gambaran betapa pentingnya peranan pendidik/guru dan betapa beratnya tugas dan tanggung jawabnya,terutama tanggung jawab moral untuk digugu dan ditiru. Disekolah seorang guru menjadi ukuran atau pedoman bagi murid-muridnya, di masyarakat seorang guru dipandang sebagai suri tauladan bagi setiap warga masyarakat.<sup>14</sup>

Tetapi dalam realitas akhir-akhir ini menunjukkan betapa banyak problem yang meliputi pendidik sehingga proses pendidikan belum berjalan sesuai harapan. Dari sekian problem yang ada pada para pendidik adalah bahwa sebagian besar orang yang menyanggah profesi pendidik/guru hanyalah sebatas profesi belum terpatni dalam jiwanya sebagai pendidik, juga sebagian besar para pendidik belum berperan sebagai pendidik yang sesungguhnya tapi hanya sekedar sebagai pentransfer ilmu pengetahuan. Para pendidik belum dapat menjadi idola bagi peserta didiknya dalam sikap dan kepribadiannya.<sup>15</sup>

<sup>14</sup>Siti Suwaibatul Aslamiyah, *Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, hal 232.

<sup>15</sup> Amrullah Azis, *Pendidik Profesional Yang BerjiwaIslami*, Jurnal Studi Islam, Vol 10, No 1, Desember 2015, hal 56-57.

Melihat fenomena sekarang ini kewibawaan guru memudar sejalan dengan kemajuan zaman dan perkembangan teknologi. Kepedulian guru masa kini lebih kepada imbalan atau balas jasa. Di era teknologi informasi seperti sekarang ini, guru bukan lagi satu-satunya sumber ilmu dan tempat bertanya bagi masyarakat.<sup>16</sup> Televisi dan internet misalnya diakui telah banyak memberikan pengaruh bagi manusia dan kebudayaan. Arus informasi yang cepat dan instan berperan penting dalam merubah tatanan nilai dalam masyarakat modern. Tradisi dan nilai-nilai budaya Barat diterima tanpa filterisasi membawa masyarakat yang religius dan sarat dengan nilai-nilai yang sakral kepada masyarakat yang rasional dan materistis.

Sofyan Sauri berpendapat problem pendidik saat ini adalah bahwa peran guru dalam mengajar saat ini hanya sekedar menggugurkan kewajiban tanpa disadari bahwa mendidik adalah tugas dari Allah yang akan dimintai pertanggung jawaban di akhirat.<sup>17</sup> Dan hilangnya rasa tanggung jawab dari seorang guru berimplikasi pada kualifikasi keilmuan dan moral serta penurunan skill keguruan seperti rendahnya keterlibatan guru dalam kegiatan intelektual, minimnya latihan dan persiapan dalam mengajar dan lain sebagainya.

Tidak itu saja permasalahan didalam pendidikan, melainkan terkait dengan Jabatan seorang pendidik, permasalahan ini telah hadir cukup lama di negara kita, meskipun hakikatnya, fungsi, latar tugas, dan kedudukan sosiologisnya telah banyak mengalami perubahan. Bahkan, ada yang secara

---

<sup>16</sup> Soetjipto dan Rafli Kosasi, *Profesi Keguruan* ( Jakarta: Reanika Cipta, 2009), hal 29.

<sup>17</sup> Sofyan Sauri “*Menghormati Guru Mementingkan Ajaran*” Jurnal ISLAMIA Republika, Edisi Kamis 21 Oktober 2010. hal 4.

lugas mengatakan bahwa sosok guru telah berubah dari tokoh yang digugu dan ditiru, dipercaya dan dijadikan panutan, diteladani, agaknya menurun dari tradisi latar padepokan menjadi oknum yang wagu lan kuru.<sup>18</sup>

Profesi guru saat ini masih banyak dibicarakan orang, baik dikalangan pakar pendidikan maupun diluar pakar pendidikan. Bahkan selama beberapa tahun ini banyak media baik cetak maupun elektronik yang memberitakan tetang guru. Namun ironisnya berita-berita tersebut banyak yang melecehkan posisi guru, baik yang sifatnya umum maupun yang sifatnya pribadi.

Faktor lain yang mengakibatkan rendahnya pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yakni kelemahan yang terdapat pada guru itu sendiri, seperti rendahnya tingkat kompetensi profesionalisme mereka, penguasaan guru terhadap materi, dan metode pengajaran yang masih dibawah standar. Ditambah sikap guru yang kejam terhadap murid yang seharusnya tidak layak dilakukan oleh seorang yang berprofesi sebagai guru. Seperti halnya yang terjadi di Palembang, seorang guru SMP menganiaya muridnya dengan cara memukul pundak dan kepala sampai berkali-kali, hal tersebut dikarenakan murid tersebut membuat kegaduhan dikelas.<sup>19</sup>

Melihat fenomena diatas, ternyata di era modern sekarang pendidikan sudah mulai goyah dan rapuh. Hal ini terindaksi dari beberapa persepsi dan fakta dilapangan. Pendidik di era ini tidak banyak lagi mempersepsikan dirinya sebagai pengemban amanah yang suci dan mulia, mengembangkan nilai-nilai multipotensi anak didik, tetapi mempersiapkan dirinya sebagai seorang petugas

---

<sup>18</sup>Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin Usman, *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal 1.

<sup>19</sup>[www.Sindonews.com](http://www.Sindonews.com), rabu 31-05-17, 15.55 WIB.

semata yang mendapatkan gaji baik dari Negara, maupun organisasi swasta dan mempunyai tanggung jawab tertentu yang harus dilaksanakan. Bahkan kadang-kadang muncul sifat egoisme bahwa ketika seorang pendidik akan melakukan tugasnya termotivasi oleh sifat yang materialis dan pragmatis yang tidak lagi dimotivasi oleh rasa keikhlasan panggilan mengembangkan fitrahnya sebagai pendidik yang bertanggung jawab.

Terkait problem diatas alangkah baiknya seorang pendidik benar-benar bisa menguasai kompetensi pendidik dan memahami arti dari tugas dan tanggung jawab agar seorang pendidik ini bisa menjadi agen perubahan dan menjadi panutan untuk anak didiknya, karena kompetensi merupakan dari pengetahuan (*daya pikir*), sikap (*daya kalbu*), dan ketrampilan (*daya fisik*) yang diwujudkan dalam bentuk perbuatan. Dengan kata lain, kompetensi merupakan panduan dari penguasaan, pengetahuan, ketrampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab atau pekerjaan yaitu untuk membentuk karakter anak didik.

Maka dalam rangka mengkaji tentang tugas dan tanggung jawab pendidik khususnya guru bagi pendidikan agama islam (PAI), dan dirasa perlu untuk mengkaji para tokoh pendidikan islam terdahulu, karena tanpa dipungkiri bahwa tidak sedikit sumbangsih yang diberikan para ulama terdahulu khususnya dalam dunia pendidikan. Maka dari itu tokoh-tokoh pendidikan islam yang perlu dijadikan objek panutan untuk seorang pendidik, seperti *Muhammad Ibn Abd al-Salam Ibn suhnun al-Tanawukhi al-Qirawani, Ali Ibn*

*Muhammad Ibn Khalaf al-Qabisi, Abu al-Hasan Ali al-Mawardi al-Bashary, Yusuf Ibn Abdullah Ibn Abdul al-Bar al-Qurtuby dan Husain Ibn Abdullah Ibn Hasan Ibn Ali Ibn Sina dan Ibn Miskawaih.*<sup>20</sup>

Tokoh-tokoh itulah yang pada perkembangan selanjutnya mampu merekonstruksi konsep pendidikan islam yang disesuaikan dengan realitas dan kebutuhan zaman, serta memberikan ruang seluas-luasnya pada seorang pendidik untuk mengeksplorasi segala potensi dan fitrah yang terkandung dalam dirinya agar kemudian seorang pendidik ini memiliki kemampuan dan rasa tanggung jawab, untuk bisa mengarahkan dan mengiringi hati nurani peserta didik untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mampu mengembangkan potensi dasar dari diri seorang peserta didik dengan tidak melupakan nilai-nilai yang telah diajarkan oleh islam.

Dari uraian tersebut, pada hakikatnya Islam masih memiliki sosok tokoh yang kemudian pemikiran padam oleh sejarah, tokoh tersebut banyak memberikan kontribusi terhadap perkembangan social, budaya dan bahkan pendidikan islam itu sendiri. Tokoh tersebut adalah *Muhammad Ibn Abd al-Salam Ibn suhnun al-Tanawukhi al-Qirawani*, beliau ini mempunyai perhatian Khusus dalam hal pendidikan Islam. karena besarnya perhatian beliau terhadap masalah-masalah pendidikan Islam, baik itu perhatian terhadap tujuan pendidikan Islam, kurikulum, metodologi pengajaran, guru, siswa, manajemen pendidikan maupun lainnya. Maka beliau memberikan sebuah nuansa tentang pendidikan ideal, sebuah pendidikan yang bermuara pada pembentukan moral,

---

<sup>20</sup> Assegat, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal 38.

dan terutama dalam pembentukan pendidik (guru) yang ideal dan bertanggung jawab. Konsep pendidikannya beliau tertuang dalam karya-karya tulisannya yang fenomenal.

Ibn Suhnnun dengan karyanya yang berjudul *Adab al-Mu'allimin*. Itu adalah buku himpunan dari catatan ayahnya, ukurannya kecil dan hanya terdiri dari 26 halaman.<sup>21</sup>Buku tertua dalam masalah pendidikan yang sampai ke zaman ini. Di dalamnya membahas masalah dasar-dasar pendidikan dan pengajaran, juga membahas masalah kewajiban bagi seorang guru dan murid. Ibn Suhnnun merupakan ulama' pertama dalam dunia pendidikan, kitabnya yang berjudul "*Adab al-Mu'allimin*" banyak dipakai rujukan oleh ulama' setelahnya. Al-Qabisi misalnya menulis *al-Risalah al-Mufasholah li Ahwal al-Muta'alimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'alimin*. Kitab tersebut terdiri atas tiga juz. Di dalam penyusunan kitab tersebut, al-Qabisi sangat terpengaruh oleh Muhammad Ibn Suhnnun. Al-Qabisi menerangkan tentang pentingnya pengajaran dan tanggung jawab pengajaran khususnya untuk periode pertama (anak-anak). Al-Qabisi memaparkan juga tentang pengajaran untuk anak-anak putri dan mencukupkan pengajaran untuk mereka ilmu-ilmu yang bermanfaat, sebagaimana membicarakan tentang hukuman dan hubungan antara para guru dan murid, tidak ketinggalan pula membahas masalah kewajiban bagi para guru dan kurikulum pelajaran. Selain itu *DR.Ahmad Fuād*

---

<sup>21</sup> Hasan langulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husna, 2000), hal 229.

*al-Ahwāni* pun telah menjadikan buku karya Ibn Suhnun sebagai salah satu bahan rujukan pada waktu ia menulis buku tentang *at-Tarbiyah fi al-Islām*.<sup>22</sup>

Sejarah mencatat bahwa filsafat pendidikan Ibn Suhnun yang tertulis dalam kitab *Adāb al-Mu'a llimīn* menurut para ahli pendidikan Islam merupakan landasan utama yang melahirkan prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam pertama dalam pendidikan.

Ibn Suhnun adalah seorang ulama fiqh bermazhab Maliki berasal dari daerah Qairawān Afrika Utara. Pada masanya dialah orang pertama yang meletakkan dasar-dasar pemikiran berdasarkan ijtihad dalam menetapkan hukum fiqh yang berkaitan dengan fenomena masyarakat sekitar. Ibn Suhnun melihat bahwa masyarakat sekitarnya lebih menyibukkan diri terhadap permasalahan yang berkaitan dengan pemerintahan, kenegaraan, hukum dan perniagaan serta penanaman nilai-nilai aqidah Islāmiyah bagi orang dewasa dengan mengabaikan nilai-nilai pendidikan dan penanaman akhlak karimah terutama sekali kepada bagi anak-anak yang merupakan implementasi dari nilai-nilai aqidah Islāmiyah.

Ibn Suhnun berpendapat bahwa pendidikan dan pembinaan bagi anak-anak sangatlah penting karena anak-anak adalah amanat bagi orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal. Dengan demikian potensi dasar yang dimiliki oleh anak-anak perlu dibentuk dan dibina agar tumbuh dan berkembang semaksimal mungkin sehingga tercipta insani yang cerdas, pandai, berakhlak karimah, kreatif dan tegar dalam mengarungi bahtera

---

<sup>22</sup> Ahmad Fuād Al-Ahwāni, *Tarbiya h fi a l-Islām*, (Mishr : Dar al-Ma'ārif),50.

kehidupan serta mampu bersosialisasi dan beradaptasi dengan lingkungan di mana ia tinggal.<sup>23</sup>

Sebagai tokoh islam, Ibnu Suhnun banyak memberikan perhatian kepada proses pendidikan dan pengajaran tingkat dasar. Ide-ide Ibn Suhnun tentang pendidikan dasar, secara kusus terkandung dalam karyanya monumental yaitu kitab *Ādāb al-Mu‘allimīn* (Adab Para Guru). Sungguh pun Ibn Suhnun merupakan tokoh yang sangat populer dizamannya, tetapi ide-idenya. Khususnya tentang pendidikan, masih kurang mendapat perhatian para peneliti. Kajian ilmiah yang membahas ide-de Ibn Suhnun tentang pendidikan, baik dalam bentuk paper, jurnal, sekripsi, tesis maupun buku atau dalam bentuk lainnya, masih sedikit dan terbatas.

Berangkat dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui konsep pengetahuan Ibnu Suhnun dengan judul: **“Konsep Pendidik Menurut Ibnu Sahnun Dalam Kitab *Ādāb Al-Mu‘Allimīn*”** dengan maksud menguraikan pandangan tentang tugas pendidik yang telah disampaikan Ibn Suhnun dalam sebuah kitab klasik pertama yang membahas tentang pendidik, yaitu kitab *Ādāb al-Mu‘allimīn*.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian ini adalah konsep pendidik menurut Ibnu Suhnun dalam kitab *Ādāb al-Mu‘allimīn*. Adapun pokok permasalahan yang akan diteliti dirumuskan dalam pertanyaan berikut:

---

<sup>23</sup> ‘Abd ‘Amir Syams al-Dīn, *al-Fikr at-Tarbawi ‘Inda Ibn Sahnūn wa al-Qābisi*, (Beirut: Dar Iqra, 1985), 40.

1. Bagaimana pemikiran pendidikan Islam Ibnu Suhnun yang berkaitan dengan pendidik dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* ?
2. Bagaimana upaya pendidik meningkatkan mutu pendidikan dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam Tesis ini merupakan target yang hendak dicapai melalui serangkaian kegiatan penelitian, karena segala sesuatu yang diusahakan pasti mempunyai tujuan tertentu sesuai dengan permasalahannya.

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah disebutkan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Mendeskripsikan pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Suhnun yang berkaitan tentang Pendidik dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*.
2. Menganalisis upaya Pendidik meningkatkan mutu pendidikan dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan khususnya mengenai mutu pendidik dalam mengajar, dan diharapkan seorang pendidik dituntut memiliki kemampuan atau kapasitas keilmuan yang mumpuni. Yang terdapat dalam kitan-kitab karya ulama klasik maupun ulama modern serta dapat dijadikan acuan penelitian selanjutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Mendapatkan data dan fakta yang shohih mengenai konsep pendidik menurut Ibnu Suhnun dalam Kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*, sehingga dapat menjawab permasalahan secara mendalam terutama yang terkait dengan pemikiran Ibnu Suhnun tentang upaya pendidik dalam meingkatkan mutu pendidikan.

### **E. Penjelasan Istilah**

Dalam penelitian ini perlu dicantumkan definisi atau penjelasan istilah sebagai kunci untuk menyampaikan persepsi dan menghindari perbedaan pemahaman agar tidak menyimpang persepsi dan menghindari perbedaan pemahaman agar tidak menyimpang jauh, sehingga dalam penelitian ini, peneliti memberikan batasan-batasan sebagai berikut:

#### 1. Konsep Pendidik

Sebagai pendidik-pengajar, guru bertugas mempersiapkan generasi muda bangsa yang dapat membangun diri dan Bangsaanya demi kelestarian dan keberlanjutan hidup suatu bangsa dan Negara. Artinya guru berperan sebagai arsitektur untuk membentuk pola manusia seperti apa yang akan dibangun dimasa depan (*The future of the world is the hand of educated people*). Secara umum tugas guru adalah mendidik. Mendidik merupakan rangkaian dari proses belajar-mengajar, memberikan dorongan, memuji, memberi contoh dan membisakan peserta didik. Kemendiknas (2000) mengindikasikan bahwa: Tugas utama guru antara lain adalah: Tugas guru sebagai pengajar

(*Intruksional*), Tugas guru sebagai pendidik (*Eduikator*), Tugas guru sebagai pemimpin (*Managerial*).<sup>24</sup>

Tanggung jawab guru dan unsur pendidikan lainnya bukan hanya sekedar dalam hal mengajar atau memajukan dunia pendidikandisekolah di tempatnya bertugas,tetapi juga bertanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang professional hendaknya mampu memikul dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Tanggung jawab professional antara lain: Tanggung jawab Intelektual, Tanggung jawab Profesi/Pendidikan. Tanggung jawab Sosial, Tanggung jawab Moral dan Spiritual, dan Tanggung jawab Pribadi.<sup>25</sup>

## 2. Ibnu Suhnun

Ibnu Suhnun merupakan seorang tokoh pendidikan zaman klasik, pemikirannya menjadi rujukan ulama' ulama' setelahnya. Ia lahir di di kota Ghadat, Maghribī pada tahun 202H dan wafat di as-Sahil pada tahun 256 H/815M. nama lengkap beliau adalah '*Abdullah Muhammad bin Abi Sa'īd Suhnun bin Sa'īd bin Habīb bin Hisān bin Hilāl bin Bakkar bin Rabi'ah at-Tunūkhi*. Nama sesungguhnya adalah Abd as-Salam. Sedangkan Suhnun adalah nama julukan. Suhnun berarti seekor burung yang memiliki pandangan yang

---

<sup>24</sup>Nuri Ramadhan, *Tugas, Peran Komptensi dan tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*, Dalam Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017, hal 369.

<sup>25</sup>Hamid Darmadi, *Tugas, Peran Komptensi dan tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*, Jurnal Edukasi, Vol 13, No 02, Desember 2015, hal 172

tajam. Abd as-Salām dijuluki dengan gelar ini karena ia memiliki ketajaman pemikiran.<sup>26</sup>

### 3. Kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*

Kitab *Adabul Mu'allimin* sendiri, aslinya berukuran kecil saja, terdiri dari 64 halaman, dan 38 diantaranya merupakan *muqaddimah* yang ditulis oleh *al-ustadz* Hasan Hasani 'Abdul Wahhab, seputar masalah pendidikan. Buku ini diterbitkan di Tunis pada tahun 1348 H. Jadi, karya Ibnu Suhnun ini sendiri hanya berkisar 26 halaman saja tebalnya, dalam format kecil. Karya ini dibagi menjadi 10 pasal pendek, dan sebagian diantaranya berupa dialog antara Ibnu Suhnun dengan putranya, atau kutipan-kutipan riwayat yang disertai komentar-komentar singkat.<sup>27</sup>

## F. Orisinalitas Penelitian

Untuk pendalaman pemahaman terhadap peneliti ini, maka diperlukan adanya kajian terdahulu yang telah dilakukan oleh peneliti lakukan, sehingga terlihat perbedaan dan persamaanya dengan penelitian-penelitian sebelumnya. Maka penelitian ini penulis menekankan dan fokus pada point konsep pendidik menurut Ibnu Suhnun dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*. Kemudian pada dalam penelitian terdahulu terdapat beberapa tulisan atau penelitian yang berhubungan dengan peneliti lakukan di antaranya

Penelitian yang dilakukan oleh Anisatun Nur Laili,<sup>28</sup> Penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa kompetensi kepribadian pendidik menurut Ibnu

<sup>26</sup>Ibn Saḥnūn, *Kitab Adāb al-Mu'allimīn*, (Mishr: Daral-Ma'ārif), hal 53.

<sup>27</sup> Hasan Langulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al-Husna, 2000). hal 230.

<sup>28</sup> Anisatun Nur Laili, *Kompetensi kepribadian pendidik menurut Ibn Sahnun dan Implikasinya terhadap pendidikan agama Islam*, (Thesis, UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2013)

Suhnun dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* terbagi menjadi lima poin pembahasan, yaitu berakhlak mulia, adil, wibawa, ikhlas dan bertanggung jawab. Ibnu Suhnun menginginkan seorang pendidik mampu berperilaku sesuai dengan prinsip agama Islam dan mampu memahami perbedaan peserta didik sehingga mampu berperilaku adil baik dalam memberi pelajaran maupun hukuman. Pendidik yang berwibawa tidak ditentukan oleh keadaan fisik atau materi, namun dari kesuksesan pendidik dalam mengajar peserta didiknya, tanpa segan berintraksi dengan peserta didiknya. sedangkan tanggung jawab adalah yang konsisten dengan tanggung jawab profesinya, tidak mudah meninggalkan peserta didik atau jam pelajaran demi kepentingan pribadi, serta tanggung jawab dalam hal akhlak peserta didik. Persamaanya dengan penelitian ini adalah pada aspek pemikiran studi tokoh yaitu Ibnu Suhnun dengan kitabnya yaitu kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*, sedangkan untuk perbedaan penelitian ini adalah lebih mefokuskan kepada kompetensi kepribadian pendidik lalu di implikasikan dalam pendidikan agama islam.

Berbeda penelitian yang dilakukan oleh Muhamad Damanhuri,<sup>29</sup> Dalam penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tujuan pendidikan agama islam menurut Ibnu Suhnun dan KH. Hasyim Ash'ari ialah untuk menyelamatkan umat islam dari jurang kebodohan, yang bisa mampu berfikir dinamis sehingga mengetahui jati diri sebagai makhluk yang diciptakan oleh Tuhan dan kemudian dituntun untuk menghambakan dirinya kepada Allah SWT dengan tujuan pendidikan dan pengajaran itu dapat menumbuh kembangkan

---

<sup>29</sup> Muhamad Damanhuri, "Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Ibn Sahnun Dan Kh. Hashim Ash'ari (Komparasi Kitab Adab Al-Mu'allimin Dan Kitab Adabul Al-Alim Wa Al-Muta'allim)". (Thesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016).

kepribadian anak didik atau murid yang sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Menurutnya, bahwa nilai-nilai pendidikan agama harus bersumber dari akhlak yang mulia, dan Pendidikan Islam diharapkan berorientasi kepada kebutuhan masa depan dengan tidak meninggalkan nilai-nilai keagamaan atau nilai-nilai yang sudah diajarkan oleh Islam agar mendapatkan kebahagiaan dunia akhirat. Persamaanya dengan penelitian ini adalah pada aspek pemikiran studi tokoh yaitu Ibnu Suhnun dengan kitabnya yaitu kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*, untuk perbedaannya adalah lebih menekankan pada komparasi konsep pendidikan islam dan komparasi system pendidikan islam menurut Ibnu Suhnun dan KH hasyim asy'ari.

Senada dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Ubaedi Fatkhuddin,<sup>30</sup> Hasil Penelitian tersebut mendeskripsikan bahwa pentingnya pendidikan al-Qur'an pada anak usia dini. Karena dengan mempelajari al-Qur'an sebagai sumber ilmu di usia dini dapat menghapus kebodohan dan menciptakan potensi Islami bagi anak. Untuk konsep pembelajaran al-Qur'an yang dikemukakan Ibnu Suhnun, lebih menekankan kemampuan membaca, hafalan, dan pemahaman dibandingkan menulis. Dengan metode inilah diharapkan akan dapat menghapus wabah buta huruf al-Qur'an dan kebodohan dikalangan umat Islam. Persamaanya dengan penelitian ini adalah pada aspek pemikiran studi tokoh yaitu Ibnu Suhnun dengan kitabnya yaitu kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*, Sedangkan perbedaannya adalah dalam jurnal tersebut lebih

---

<sup>30</sup>Ahmad Ubaedi Fathuddin, *Pemikiran Ibnu Suhnun Tentang Belajar Mengajar Al-Qur'an*, Jurnal Forum Tarbiyah STAIN pekalongan Vol. 8 N0 2, Desember 2010

menekankan tentang konsep pembelajaran al-Qur'an dan metode untuk kemampuan membaca, hafalan, dan pemahaman isi al-Qur'an.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Saifullah,<sup>31</sup> Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa Ibnu Suhnun dan al-Qabisi ialah merupakan dua tokoh pemikir Islam klasik yang sangat konsen terhadap pendidikan. Sehingga dunia pendidikan Islam banyak diwarnai oleh pemikiran ke dua tokoh ini. Bahkan, Ibnu Suhnun lebih dikenal sebagai orang yang pertama sekali mencetuskan konsep pendidikan yang terlepas keterkaitannya dengan sastra dan mazhab pemikiran filsafat. Adapun konsep pendidikan Ibnu Suhnun lebih berorientasi pada kondisi psikologis anak, misalnya dalam pemberian hukuman. Sedangkan, al-Qabisi lebih memfokuskan pada sistem pendidikan demokratis yakni dalam hal metode, kurikulum atau materi, tata cara pembelajaran dan hal lain yang sangat terkait dengan konsep pendidikan di al-Kuttāb pada saat itu. Persamaanya dengan penelitian ini adalah pada aspek pemikiran studi tokoh yaitu Ibnu Suhnun dengan kitabnya yaitu kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*. Untuk perbedaan penelitian ini adalah lebih kepada perbandingan atau komparasi konsep pedagogic menurut Ibnu Suhnun dengan konsep pedagogic menurut al-Qabisi.

Adapun penjabaran mengenai persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian diatas dengan penelitian yang peneliti lakukan dapat dilihat dalam table berikut:

---

<sup>31</sup> Saifullah, *Konsep Pedagogok Dalam Pemikiran Ibnu Sahnun dan al-Qabisi*, jurnal Edukasi, Vol 12 No 03, September-Desember.

**Tabel 1.1**  
**Persamaan Dan Perbedaan Dengan Penelitian Terdahulu**

No	Nama, Judul dan tahun penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Anisatun Nur Laili, <i>Kompetensi kepribadian pendidik menurut Ibn Suhnun dan Implikasinya terhadap pendidikan agama Islam</i> , 2013	Mengkaji pemikiran tokoh yaitu Ibnu Suhnun dengan Kitabnya <i>Ādāb al-Mu'allimīn</i>	Mengkaji kompetensi pendidik yaitu fokus ke kompetensi kepribadian pendidik kemudian diaplikasikan kependidikan agama Islam.	Kajian ini difokuskan pada tugas dan tanggung jawab pendidik menurut pemikiran Ibnu Suhnun dalam kitab
2	Muhamad Damanhuru "Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Ibn Sahnun Dan Kh. Hashim Ash'ari (Komparasi Kitab Adab Al-Mu'allimin Dan Kitab Adabul Al-Alim Wa Al-Muta'allim)". 2016	Mengkaji pemikiran tokoh yaitu Ibnu sahnun dengan Kitabnya <i>Ādāb al-Mu'allimīn</i> ,	Mengkaji perbandingan atau komparasi konsep pendidikan menurut pemikiranIbn Suhnun dan K.H.Hasyim Ash'ari	<i>Ādāb al-Mu'allimīn</i> dan implikasi - nya terhadap peningkatan mutu pendidikan
3	AhmadUbaedi Fathuddin, <i>Pemikiran Ibnu Suhnun Tentang Belaja Mengajar Al-Qur'an</i> , Jurnal FORUM <b>TARBIYAH</b> , Vol.8, No.2, Desem2010	Mengkaji pemikiran tokoh yaitu Ibnu suhnun dengan Kitabnya <i>Ādāb al-Mu'allimīn</i> ,	Mengkaji konsep pembelajaran al-Qur'an dan metode untuk kemampuan membaca, hafalan, dan pemahaman isi al-Qur'an.	

4	Saifullah, “ <i>Konsep Pedagogik Dalam Pemikiran Ibnu Suhnun dan al-Qabisi</i> ” jurnal Edukasi, Vol 12 No 03, Sept-Des	Mengkaji pemikiran tokoh yaitu Ibnu suhnun dengan Kitabnya <i>Ādāb al-Mu‘allimīn</i>	Mengkaji perbandingan atau komparasi konsep pedagogic menurut pemikiran Ibnu Suhnun dan al-Qabisi	
---	---	--	---	--

Dari beberapa penelitian diatas belum ada penelitian yang membahas mengenai persoalan tugas konsep pendidik menurut Ibnu Suhnun dalam kitab *Ādāb al-Mu‘allimīn*.

Menurut hemat peneliti yang membedakan dan menjadi keunikan dalam penelitian ini adalah terletak pada kajian pemikiran Ibnu Suhnun tentang tugas dan tanggung jawab pendidik, sehingga, dapat diperoleh suatu pemahaman yang komprehensif tentang kewajiban yang harus dipenuhi oleh pendidik dalam kitab *Ādāb al-Mu‘allimīn* terhadap peningkatan mutu pendidikan, namun sejauh pengamatan penulis penelitian yang membahas tentang ini belum ada dalam bentuk thesis.

### G. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah *library research* (studi kepustakaan) yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literature (kepuustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dan penelitian terdahulu.<sup>32</sup>

---

<sup>32</sup>Iqbal Hasan, *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2002), hal 11.

Penelitian ini mendasarkan kepada studi pustaka (*library research*), dimana peneliti menggunakan penelitian deskriptif dengan lebih menekankan pada kekuatan analisis sumber-sumber dan data-data yang ada dengan mengandalkan teori-teori dan konsep-konsep yang ada untuk diinterpretasikan (pemberikan kesan, pendapat, tafsir) dengan berdasarkan tulisan-tulisan yang mengarah kepada pembahasan.

Riset pustaka (*library research*) tidak hanya sekedar urusan membaca dan mencatat literature atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah atau menganalisis bahan penelitian.<sup>33</sup>

#### **H. Sumber data**

Sumber data berasal dari buku-buku, jurnal, dan karya ilmiah lain yang relevan dengan pembahasan yang tentunya merupakan komponen dasar. Dalam penelitian karya ilmiah ini. Peneliti menggunakan *personal document* sebagai sumber data penelitian ini, yaitu dokumen pribadi yang berupa bahan-bahan tempat orang yang mengucapkan dengan kata-kata mereka sendiri.<sup>34</sup>

*Personal document* sebagai sumber dasar atau data primernya, dalam hal ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan konsep pendidik menurut pemikiran Ibnu Suhnun dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*.

---

<sup>33</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), hal 3.

<sup>34</sup> Arif Furqon, *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), hal 23-24.

Sumber data tersebut dapat di bagi dalam:

- a. Sumber data primer: yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpulan data.<sup>35</sup>Jadi ini merupakan sumber data yang langsung berkaitan dengan subyek riset. Sumber primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* karya Ibnu Sahnun dan terjemahannya.
- b. Sumber data skunder: data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya atau objek kajian.<sup>36</sup> Data sekunder dalam penelitian ini berasal dari dokumen-dokumen, data-data serta buku-buku yang berkaitan dengan fokus pembahasan penelitian. Sumber sekunder, mencakup publikasi ilmiah berupa buku-buku, jurnal, artikel, dan hasil penelitian lain yang berkaitan dengan konsep bidang yang dikaji yaitu tugas dan tanggung jawab seorang pendidik.

## **I. Teknik Pengumpulan Data**

Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah metode dokumentasi, yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang akan diperoleh melalui penelusuran dokumen-dokumen dari majalah atau koran (media massa), media elektronik, jurnal, buku, web (*internet*), makalah, artikel.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2008), Cet. 4, hal 225.

<sup>36</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2011), hal 82.

<sup>37</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), hal158.

Penelitian ini mempunyai objek kepustakaan. Melalui studi dokumentasi akan diperoleh data, berupa dokumen-dokumen dari sumber data primer maupun sumber data sekunder.

#### **J. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan. Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis untuk mendapatkan kongklusi, bentuk analisis data dalam penelitian ini adalah *content analysis*.

Menurut Weber, *Content Analysis* adalah metodologi yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang shohih dari sebuah document. Menurut Hostli bahwa content analysis adalah teknik apapun yang digunakan untuk menarik kesimpulan melalui usaha untuk menemukan karakteristik pesan, dan dilakukan secara objektif dan sistematis.<sup>38</sup> Noeng Muhajir mengatakan bahwa content analysis harus meliputi hal-hal berikut: objektif, sistematis, dan general.<sup>39</sup>

Analisis isi atau document ditinjau untuk menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen resmi, dokumen validitas dan keabasaannya terjamin perundangan dan kebijakan maupun hasil-hasil penelitian. Analisis juga dapat dilakukan terhadap buku-buku teks, baik bersifat teoritis maupun empiris. Kegiatan analisis ditunjukkan untuk mengetahui makna, kedudukan dan

---

<sup>38</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke 16, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hal 163.

<sup>39</sup> Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi ke III, Cet ke 7, (Yogyakarta: Rake Surasin, 1996), hal 69.

hubungan antara berbagai konsep, kebijakan, program, kegiatan, peristiwa yang ada, untuk selanjutnya mengetahui manfaat, hasil atau dampak dari hal-hal tersebut.<sup>40</sup>

Ada lima pendekatan berfikir yang dapat digunakan dalam menganalisis data penelitian perpustakaan (*library research*), antara lain:

a) Induktif

Mengembangkan sebuah ide yang dikemukakan oleh seorang pakar, atau beberapa orang pakar menjadi sebuah pembahasan secara komprehensif (luas) yang didukung oleh teori, konsep dan data dokumentasi yang relevan.

b) Deduktif

Menarik sesuatu sintesis pembahasan dari beragam sumber yang telah dikemukakan oleh para pakar atau data-data yang relevan dengan penelitian.

c) Komparatif

Mengemukakan fakta-fakta teoritis yang dikembangkan dari pakar satu dengan pakar lain, sehingga ditemukan garis pemisah perbedaan atau benang merah kesamaan pandang, diantara pandangan atau teori-teori yang ditemukan, kemudian ditarik suatu sintesis.

d) Deskriptif

Menggambarkan, mengemukakan atau menguraikan beberapa data/teori yang telah ada. Dalam proses deskripsi data, terdapat dua macam, antara lain: pertama, deskripsi data hanya pada tataran permukaan luarnya saja. Artinya, seorang peneliti hanya mengemukakan apa yang tersurat dari teori atau konsep

---

<sup>40</sup> Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, Cet III (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2007), hal 82.

yang ada, kemudian diikuti dengan analisis dan sintesis. Kedua, deskripsi data lebih mendalam. Artinya, seorang peneliti selain mengemukakan apa yang tersurat dari teori atau konsep dia juga berusaha menemukan hakikat di balik sebuah teori atau konsep yang dikemukakan, kemudian dilakukan analisis dan sintesis.

e) Interpretatif

Pendekatan interpretative dilakukan untuk menafsirkan data-data primer ataupun sekunder yang digunakan. Pendekatan berfikir ini dilakukan untuk membantu peneliti maupun pembaca dalam memahami sebuah teori atau konsep yang dipakai. Dengan interpretasi, seorang peneliti menyederhanakan pemahamannya dan memudahkan bagi pembacanya untuk mengerti:

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data yang bersifat induktif, sehingga ide yang disampaikan oleh Ibnu Suhnun dapat tersampaikan secara komperhensif dan dikembangkan sesuai perkembangan zaman.

## **K. Rancangan Penelitian**

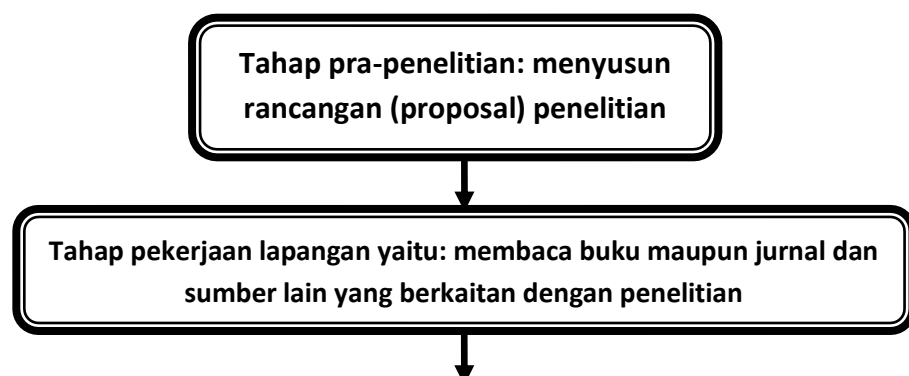
Rancangan penelitian ini digunakan untuk memperoleh gambaran umum dan prosedur yang dilalui oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian, maka dibawah ini peneliti kemukakan tahapan-tahapan yang ditempuh sejak awal, sebelum penelitian dimulai hingga proses akhir dari penelitian ini. Untuk lebih jelasnya, tahapan-tahapan tersebut peneliti klasifikasikan menjadi empat tahapan sebagai berikut:

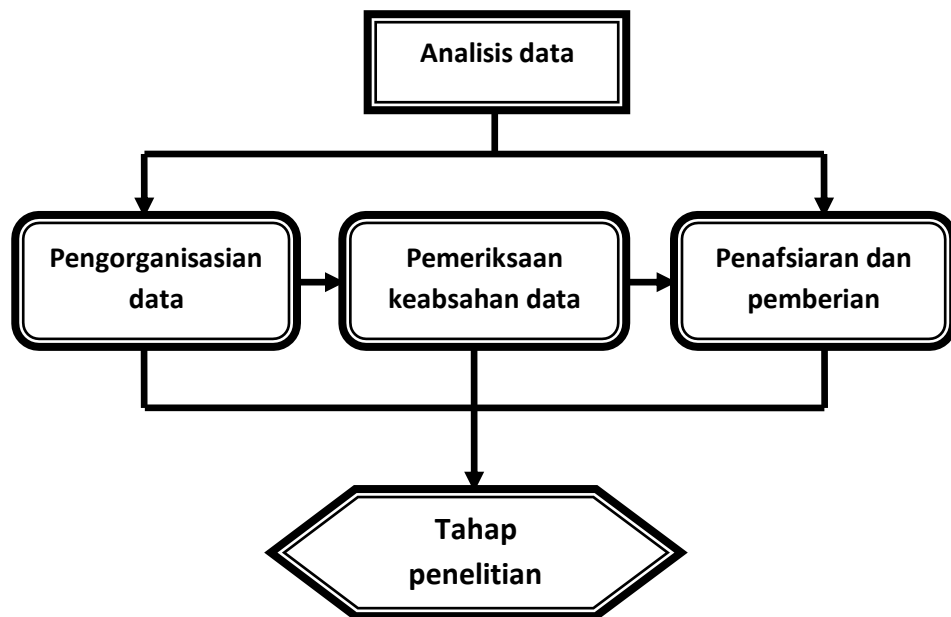
- a) Tahap pra-penelitian, yaitu memuat beberapa hal, seperti menyusun rancangan (proposal) penelitian, mengurus perizinan untuk browsing

informasi, mengumpulkan buku-buku dan bahan-bahan yang diperlukan terkait dengan pembahasan.

- b) Tahap pekerjaan lapangan yaitu membaca buku-buku yang berkaitan dengan penelitian, selanjutnya mencatat dan menuliskan data-data yang diperoleh dari berbagai sumber tersebut, kemudian berusaha mengkomparasikan beberapa sumber yang ada yang sudah dirancang sebelumnya. Langkah berikutnya, peneliti membuat analisis pembahasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan fokus penelitian yang merupakan jawaban dari rumusan masalah.
- c) Tahap yang ketiga tahap penelitian, yaitu: meliputi kegiatan penyusunan laporan hasil penelitian.
- d) Tahap keempat penelitian laporan, meliputi kegiatan penyusunan laporan hasil penelitian, mengkonsultasikan hasil penelitian dengan dosen pembimbing, dan melakukan perbaikan-perbaikan terhadap tulisan dan hasil penelitian.

berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan, bahwa tahapan rancangan penelitian tersebut peneliti klasifikasikan menjadi empat tahapan sebagaimana bagan berikut:





*Tahapan-tahapan penelitian*

#### **L. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan dalam memperoleh gambaran singkat tentang isi Tesis, penulis memaparkan secara rinci alur pembahasan tesis ini sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan, berisi secara global permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini serta dikemukakan beberapa masalah meliputi: konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penjelasan istilah, orisinalitas penelitian, Jenis Penelitian, Instrumen Penelitian, teknik data dan Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, rancangan penelitian, sistematika pembahasan.

Bab II Kajian pustaka yang berfungsi sebagai acuan teoritik dalam melakukan penelitian. Pada bab ini dijelaskan tentang hakekat pendidik, syarat yang harus dimiliki pendidik, sifat yang harus dimiliki pendidik, kedudukan

pendidik, tugas dan tanggung jawab pendidik, kompetensi pendidik, kode etik pendidik.

Bab III Mengemukakan tentang biografi *Abu Abdillah Muhammad Ibn Abi Sa'id Suhnun Ibn Sa'id Ibn Habib Ibn Hassan Ibn Hillal Ibn Bakkar Ibn Rabi'a At-Tanukhi* (Ibnu Suhnun), yang berisi tentang riwayat hidup Ibnu Suhnun, latar belakang sejarah pendidikan Ibnu Suhnun, karya-karya Ibnu Suhnun, tentang kitab *Âdâb al-Mu'allimîn*, kandungan kitab *Âdâb al-Mu'allimîn*, pemikiran pendidikan islam Ibnu Suhnun, filsafat pendidikan Ibnu Suhnun,

Bab IV Berisi uraian tentang penyajian dan deskripsi data serta temuan kajian yaitu berupa paparan data dan temuan penelitian. Bab ini juga akan menyajikan uraian yang terdiri atas gambaran umum latar penelitian, paparan data penelitian, dan temuan penelitian.

Bab V Berisikan pembahasan hasil penelitian. Dalam bab ini memaparkan isi kitab *Âdâb al-Mu'allimîn* dan melakukan analisis lebih mendalam tentang konsep pendidik, diawali dengan pengklafikasikan tentang pendidik dan tugas dan tanggung jawab pendidik dari pemikiran Ibnu Suhnun dalam kitabnya serta implikasi pemikiran Ibnu Suhnun tentang konsep pendidik terhadap mutu pendidikan.

Bab VI Penutup, berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### A. Hakikat Pendidik

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru diartikan sebagai orang yang pekerjaannya (*mata pencahariannya, profesinya*) mengajar.<sup>1</sup> Definisi ini cakupan maknanya sangat luas, mengajar apa saja bisa disebut guru, sehingga ada sebutan guru ngaji, guru silat, guru olah raga, dan guru lainnya. Dalam dunia pendidikan, sebutan guru dikenal sebagai pendidik dalam jabatan. Pendidik jabatan yang dikenal banyak orang adalah guru, sehingga banyak pihak mengidentikkan pendidik dengan guru. Sebenarnya banyak spesialisasi pendidik baik dalam arti teoritis maupun praktisi yang pendidik tapi bukan guru.<sup>2</sup>

Sedangkan Pendidik dalam perspektif pendidikan Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif, maupun psikomotorik agar mencapai tingkat kedewasaan sehingga ia mampu menunaikan tugas kemanusiannya baik sebagai khalifah fi al-ardl maupun abd allah sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.<sup>3</sup> Oleh karena itu pendidikan dalam konteks ini bukan hanya terbatas pada orang yang bertanggung jawab mengarahkan dan memberdayakan potensi dasar peserta didik melalui kegiatan belajar mengajar di sekolah. Tetapi

---

<sup>1</sup>Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional-Balai Pustaka, 2005), hal 377.

<sup>2</sup>Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000), hal 73.

<sup>3</sup>Ramayulis, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Padang:Kalam Mulia,1990), hal 19

pendidik adalah manusia dewasa yang bertanggung jawab dalam menginternalisasi nilai-nilai religious dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang berakhlak mulia.<sup>4</sup>

Sementara itu pengertian pendidik (guru) dalam arti profesi adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang memiliki kecakapan serata keahlian dibidang didatik-metodik secara professional serta mendapat sertifikat mengajar secara resmi yang ikut bertanggung jawab membantu peserta didik mencapai kedewasaan melalui *transfer of knowledge* dan *transfer of value* yang berlangsung dalam kegiatan belajar mengajar di lembaga pendidikan sehingga peserta didik mencapai keseimbangan dan kesempurnaan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.<sup>5</sup>

Sedangkan secara terminologi, para ahli berbeda pendapat dalam mengemukakan pendapatnya tentang pendidik diantaranya:

1. Marimba mengartikan pendidik sebagai orang yang memikul tanggung jawab sebagai pendidik, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang pendidikan peserta didik.
2. Nur Uhbiyati dalam bukunya (Ilmu Pendidikan Islam) berpendapat bahwa pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di

---

<sup>4</sup>Ratoni Taswadi, *Guru Dalam Pandangan Hadist Tarbawi (Studi Komparatif Hadist-Hadist Tentang Guru Antar Kitab Sunan At-Tarmizi Dengan Kitab Sunan Ibnu Majah Kaitannya Dengan Profesionlitas Guru PAI)*, (Cerbon: tesis, IAIN Syekh Nurjati, 2011), hal 17.

<sup>5</sup>*Ibid.*, hal 18.

bumi, sebagai makhluk sosial dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.<sup>6</sup>

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 23 tahun 2003 dijelaskan bahwa pendidik adalah tenaga kependidikan yang berkualifikasi sebagai guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya serta berpartisipasi dalam penyelenggaraan pendidikan.<sup>7</sup>Istilah lain yang lazim digunakan untuk pendidik ialah guru. Kedua istilah tersebut berkesesuaian artinya, bedanya ialah istilah guru seringkali dipakai di lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai di lingkungan formal, informal maupun nonformal.<sup>8</sup>

Di Indonesia pendidik disebut juga “*guru*” yaitu orang yang digugu dan ditiru. Menurut Hadari Nawawi, guru adalah orang-orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah atau di kelas. Lebih khususnya diartikan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran, yang ikut serta bertanggungjawab dalam membentuk anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.<sup>9</sup>

Sedangkan didalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen dijelaskan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada

---

<sup>6</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1997), hal 64.

<sup>7</sup>Undang Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal 72.

<sup>8</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal 64.

<sup>9</sup>Ramayulis, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal 58.

pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.<sup>10</sup>

### **B. Syarat Yang Harus Dimiliki Pendidik**

Untuk memperoleh kemampuan dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawab pendidik secara maksimal sekurang-kurangnya syarat-syarat yakni umur harus sudah dewasa, harus sehat jasmani dan rohani, memiliki keahlian dan menguasai Ilmu pengetahuan termaksud ilmu mengajar, dan harus berkepribadian luhur”

Hal yang sama juga dikatakan oleh Soejono bahwa syarat-syarat tugas dan tanggung jawab pendidik adakah :

1. umurnya sudah dewasa: Mendidik berhubungan dengan perkembangan seseorang. Oleh karena itu tugas tersebut harus dilaksanakan secara bertanggung jawab. Dan tanggung jawab itu hanya dilakukan oleh orang dewasa.
2. memiliki keahlian dan menguasai pengetahuan: orang tua, guru dan pemimpin sebenarnya perlu mempelajari teori-teori ilmu pendidikan. Dengan mengetahui tersebut ia akan berkemampuan menyelenggarakan pendidikan bagi anak didiknya masing-masing.
3. Berkepribadian Muslim: Pendidik hendaknya berkepribadian muslim. Bagai mana pendidik akan memberikan contoh-contoh yang Islami

---

<sup>10</sup>Undang-undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang *Guru dan Dosen*, (Bandung: Citra Umbara, 2006),hal 2-3.

bila dirinya sendiri tidak memiliki kepribadian sesuai dengan ajaran Islam.<sup>11</sup>

4. Berdedikasi Tinggi dan Berjiwa Sosial: Dedikasi tinggi diperlukan dalam mendidik dan peningkatan mutu pendidikan bagi anak didik. Seorang pendidik juga hendaknya berjiwa sosial. Selaras dengan ajaran Islam, seperti suka gotong royong, tolong menolong, peka terhadap penderitaan orang lain, toleransi dan lain sebagainya. Sehingga terjadi pemindahan penghayatan nilai-nilai antara pendidik dan anak didik baik langsung atau tidak langsung.
5. sehat jasmani dan rohani: jasmani yang tidak sehat, membahayakan anak didik bila mempunyai penyakit menular. Orang yang tidak sehat rohani tidak bisa menjadi pendidik, misalnya orang gila berbahaya bila ia mendidik.<sup>12</sup>

### **C. Sifat Yang Harus Dimiliki Pendidik**

Mengingat beratnya tugas dan tanggung jawab guru untuk melaksanakan kewajibannya secara maksimal, karena tidak semua orang bisa menjadi guru. Maka hal ini seorang guru harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Integritas pribadi, pribadi yang segala aspeknya berkembang secara harmonis.
2. Integritas sosial, yaitu pribadi yang merupakan satuan dengan masyarakat.

---

<sup>11</sup>Ag. Soejono, *Pendidikan Ilmu Pendidikan Umum*, (Bandung: CV. Ilmu, 1982), hal 63-

<sup>12</sup>Ag. Soejono, *Pendidikan Ilmu Pendidikan Umum*, hal 65.

3. Integritas susila, yaitu pribadi yang telah menyatukan diri dengan norma-norma susila yang dipilihnya.<sup>13</sup>

Adapun menurut Athiyah al-Abrasyi, seorang pendidik harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan baik, seperti yang diungkapkan oleh beliau adalah

1. Memiliki sifat Zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena mencari keridhaan Allah semata,
2. Seorang Guru harus jauh dari dosa besar, bersifat riya'(mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain sifat tercela,
3. Ikhlas dalam pekerjaan, ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran guru dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya,
4. Bersifat pemaaf, sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar dan jangan pemaarah karena sebab-sebab yang kecil, berkepribadian dan mempunyai harga diri,
5. Harus mencintai peserta didiknya seperti cintanya terhadap anak anaknya sendiri dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.
6. menguasai mata pelajaran yang diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup>Hamdani Ihsan Dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV.Pustaka Media, 1998), hal 103.

<sup>14</sup>Athiyah al-Abrasyi, (alih bahasa:Bustami A. Gani dan Djohar Bahry), *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (Jakarta:Bulan Bintang, 1993), hal 136-139.

Abdurrahman An-Nahlawi menyarankan agar guru dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik supaya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Tingkah laku dan pola pikir guru bersifat *Rabbani*, sebagaimana dalam surat Ali Imran ayat 79: “*akan tetapi hendaklah kalian menjadi orang-orang Rabbani.*” Yakni bersandar kepada *Rabb* dengan mentaati-Nya, mengabdikan-Nya, mengikuti syariat-Nya dan mengenal sifat-sifat-Nya.
2. Guru bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada anak-anak.
3. Guru jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya.
4. Guru senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk terus mengkajinya.
5. Guru mampu menggunakan berbagai metode mengajar secara bervariasi menguasainya dengan baik serta mampu menentukan dan memilih metode mengajar yang selaras dengan materi pelajaran serta situasi belajar mengajarnya.
6. Guru mampu mengelola siswa, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkara secara proporsional.
7. Guru mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya ketika ia mengajar mereka, sehingga dia dapat memperlakukan mereka sesuai dengan kemampuan akal dan kesiapan psikis mereka.

8. tidak mengharapkan balas jasa ataupun ucapan terima kasih, tetapi dengan mengajar itu ia bermaksud mencari keridhaan Allah dan mendekatkan diri kepada-Nya
9. Guru tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan dunia yang mempengaruhi jiwa, keyakinan dan pola pikir angkatan muda.
10. Guru bersikap adil di antara para pelajarnya; tidak cenderung kepada salah satu golongan di antara mereka dan tidak melebihkan seseorang atas yang lain.<sup>15</sup>

Sifat-sifat guru sebagaimana disebutkan di atas, sangat ideal, tapi masih bisa dilakukan asal ada kemauan keras dari para guru. Di era sekarang, ketika ukuran-ukuran moral kian terpinggirkan oleh pola hidup modern yang sekuler, sifat-sifat ideal tersebut semakin terasa untuk direaktualisasikan. Yang menarik dari beberapa pendapat di atas, mengenai syarat-syarat guru agar tidak menerima gaji. Bagaimana jika hal ini dihubungkan dengan konteks sekarang? Menurut al-Qabisi,<sup>16</sup> kondisi guru perlu dibedakan antara periode awal Islam dengan masa sesudahnya. Di masa awal, tugas mengajarkan agama dilakukan secara sukarela ditopang semangat dakwah yang tinggi dan tanpa gaji. Tapi, setelah Islam menyebar luas, semakin sulit mendapatkan orang yang mau mengajar umat Islam dan anak-anak mereka, karena pekerjaan mengajar memerlukan ketekunan dan harus meninggalkan kegiatan usaha untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk itu, kata al-Qabisi, umat Islam

---

<sup>15</sup>Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, hal 78.

<sup>16</sup>Ali al-Jumbulati dan Abdul Futuh al-Tuwanisi, *Perbandingan Pendidikan Islam*, terj. M. Arifin (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), hal 76-110.

selayaknya memberikan gaji kepada orang lain yang mau membaktikan dirinya untuk mengajar anak-anak mereka secara rutin.<sup>17</sup>

#### **D. Kedudukan Pendidik**

Dalam ilmu sosiologi, biasa ditemukan istilah status (kedudukan) dan peranan. Status biasanya dikaitkan dengan peringkat atau posisi seseorang dalam suatu kelompok dan posisi kelompok dalam kelompok lain, sedangkan peranan merupakan suatu perilaku yang diharapkan dari seseorang yang memiliki suatu status tertentu. Guru merupakan suatu status dalam masyarakat yang dengan status tersebut, masyarakat mengharapkan peran-peran yang muncul dari status tersebut. Seseorang, termasuk guru, bisa saja memiliki lebih dari satu peran, misalnya guru sebagai pengajar, pendidik, contoh teladan, dan sebagainya. S. Nasution misalnya mengatakan peranan guru di sekolah ditentukan oleh kedudukannya sebagai orang dewasa, sebagai pengajar, dan sebagai pegawai.<sup>18</sup>

Guru merupakan jabatan profesional yang memegang peranan yang amat strategis dalam pembangunan bangsa. Sebuah hipotesis yang terbangun secara akademis menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat, masyarakat itu akan menjadi cerdas, dan semakin cerdas suatu masyarakat akan meningkat juga tingkat kesejahteraannya.

Bertolak dari hipotesis tersebut, dapat dipahami bahwa kedudukan sebagai guru merupakan jabatan yang sangat menentukan nasib bangsa ke depan, dan itu berarti bahwa guru memegang peranan yang amat menentukan

---

<sup>17</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka al-Husna Baru, 2003), hlm. 171-174.

<sup>18</sup> S. Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, Cet III, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal 91.

dan strategis. Hal ini dapat dipahami mengingat bahwa perubahan dan nasib suatu bangsa harus dimulai dari sekolah (lembaga pendidikan) yang penggerak utamanya adalah para guru. Itulah sebabnya di berbagai negara maju, guru sangat dihargai.<sup>19</sup>

Pendidik dalam ajaran islam memiliki kedudukan dan derajat yang tinggi dihadapan Allah dan memiliki status sosial yang tinggi dihadapan masyarakat, karena peran yang diembanya sangat mulia. Alasan lain mengapa guru mendapat kedudukan mulia dalam Islam adalah terkait dengan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim.<sup>20</sup> Proses menuntut ilmu berlangsung di bawah bimbingan guru. Tanpa guru, sulit rasanya peserta didik bisa memperoleh ilmu secara baik dan benar. Itulah sebabnya, kedudukan guru sangat istimewa dalam Islam. Bahkan dalam tradisi tasawuf/tarekat, dikenal ungkapan, “*siapa yang belajar tanpa guru, maka gurunya adalah setan*”.

Kedudukan guru yang istimewa, ternyata berimbang dengan tugas dan tanggung jawabnya yang tidak ringan. Seorang guru agama bukan hanya sekedar sebagai tenaga pengajar, tetapi sekaligus sebagai pendidik. Dengan kedudukan sebagai pendidik, guru berkewajiban untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam dan pendidikan secara nasional, yaitu mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif, kognitif maupun psikomotorik agar menjadi muslim sempurna.<sup>21</sup> Untuk mencapai tujuan ini,

---

<sup>19</sup> Sulaiman Saat, *Guru: Status Dan Kedudukannya Disekolah Dan Dalam Masyarakat*, Jurnal Auladuna, Vol 1 No 1, Juni 2014, hal 105-106.

<sup>20</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal 77.

<sup>21</sup> Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam; Analisis Psikologi dan Falsafah*, (Jakarta : Pusataka l-Husna, 1991), hal 358-367.

guru harus berupaya melalui beragam cara seperti; mengajar, melatih, membiasakan, memberi contoh, memberi dorongan, memuji, menghukum, dan bahkan mendoakan. Cara-cara tersebut harus dilakukan secara sungguh-sungguh dan konsisten. Suatu tugas dan tanggung jawab yang sangat berat.

Adapun peran dan fungsi pendidik menurut Mulyasa. Guru memiliki peran dan fungsi sebagai berikut;

1. Sebagai pendidik dan pengajar; bahwa setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realistis, jujur dan terbuka, serta peka terhadap perkembangan dan inovasi pendidikan. Untuk mencapai hal itu guru harus memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan pembelajaran, menguasai teori dan praktek pendidikan, serta menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.
2. Sebagai anggota masyarakat; bahwa setiap guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu harus menguasai psikologi sosial, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia, memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerja sama dalam kelompok, dan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.<sup>22</sup>
3. Sebagai pemimpin; bahwa setiap guru adalah pemimpin, yang harus memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi sekolah.

---

<sup>22</sup> Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja RosdaKarya, 2007), hal 19.

4. Sebagai administrator; bahwa setiap guru akan dihadapkan pada berbagai tugas administrasi yang harus dikerjakan oleh sekolah, sehingga harus memiliki pribadi yang jujur, teliti, rajin, serta memahami strategi dan manajemen pendidikan.
5. Sebagai pengelola pembelajaran; bahwa setiap guru harus mampu dan menguasai berbagai metode pembelajaran dan memahami situasi belajar mengajar didalam maupun di luar kelas.<sup>23</sup>

Agar dapat menjalankan peran dan fungsinya sebagai pendidik yang professional yang memiliki jiwa Islami dan jiwa nasionalisme, sebagaimana disebutkan diatas, maka para pendidik perlu dibekali atau membekali diri dengan berbagai potensi.

#### **E. Tugas Dan Tanggung Jawab Pendidik**

Seseorang dapat disebut sebagai manusia yang bertanggung jawab apabila ia mampu membuat pilihan dan membuat keputusan atas dasar nilai-nilai dan norma-norma tertentu, baik yang bersumber dari dalam dirinya maupun yang bersumber dari lingkungan sosialnya.<sup>24</sup> Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa manusia bertanggung jawab apabila ia mampu bertindak atas dasar keputusan moral.

Setiap guru profesional harus memenuhi persyaratan sebagai manusia yang bertanggung jawab dalam bidang pendidikan dan dalam waktu yang sama dia juga mengembang sejumlah tanggung jawab dalam bidang pendidikan.

---

<sup>23</sup>Mulyasa, *Standar Kompetensi Dan Sertifikasi Guru* hal 19

<sup>24</sup>Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Cet V (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal 39.

Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi muda sehingga terjadi proses pelestarian dan penerusan nilai. Bahkan melalui proses pendidikan, diusahakan terciptanya nilai-nilai baru.<sup>25</sup>

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran sebagai sarana mewariskan nilai-nilai dan norma-norma masih memegang peranan yang sangat penting. Peranan guru dalam pembelajaran tidak bisa digantikan oleh hasil teknologi modern seperti komputer dan lainnya. Masih terlalu banyak unsur manusiawi, sikap, sistem nilai, perasaan, motivasi, kebiasaan dan lain-lain yang harus dimiliki dan dilakukan oleh guru. Seorang guru akan sukses melaksanakan tugas apabila ia profesional dalam bidang keguruannya. Selain itu, tugas seorang guru mulia dan mendapat derajat yang tinggi yang diberikan oleh Allah swt. disebabkan mereka mengajarkan ilmu kepada orang lain.<sup>26</sup>

Salah satu faktor yang paling menentukan dalam proses pembelajaran di kelas adalah guru. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar, guru berperan aktif (medium) antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan.<sup>27</sup> Secara umum dapat dikatakan bahwa tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru adalah mengajak orang lain berbuat baik.

Tugas dan tanggung jawab guru di setiap satuan pendidikan tidaklah terbatas hanya mendidik dan mengajar saja. Tidak saja berhubungan dengan

---

<sup>25</sup>M. Sabir U, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik: (Tugas dan tanggung Jawab, Hak Dan Kewajiban, Kompetensi pendidik)*, Jurnal Auladuna, Vol 02, No 02, Desember 2015, hal 224.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hal 224.

<sup>27</sup>Muhaimin Dkk, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan dalam Pendidikan Agama)*, (Surabaya: Citra Media, 1996), hal 54.

proses pembelajaran terhadap peserta didik, melainkan juga dalam kaitannya dengan kehidupan bermasyarakat dan bernegara. “Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>28</sup> Dalam konteks ini guru dimaknai sebagai figur seorang pemimpin, sosok arsitektur yang dapat membentuk kepribadian dan watak peserta didik, mempunyai kekuasaan fundamental untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa, bangsa dan kehidupan sosial.

Sebagai pendidik-pengajar, guru bertugas mempersiapkan generasi muda bangsa yang dapat membangun diri dan Bangsaanya demi kelestarian dan keberlanjutan hidup suatu bangsa dan Negara. Artinya guru berperan sebagai arsitektur untuk membentuk pola manusia seperti apa yang akan dibangun dimasa depan (*The future of the world is the hand of educated people*). Secara umum tugas guru adalah mendidik. Mendidik merupakan rangkaian dari proses belajar-mengajar, memberikan dorongan, memuji, memberi contoh dan membisakan peserta didik. mengindikasikan bahwa: Tugas utama guru antara lain adalah:<sup>29</sup>

1. Tugas guru sebagai pengajar (Instruksional) guru bertugas merencanakan program pengajaran, melaksanakan program yang telah

---

<sup>28</sup>Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, (Lembaran Negara RI Tahun 2005 Nomor 157).

<sup>29</sup>Nuri Ramadhan, *Tugas, Peran Kompetensi dan tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*, Dalam Prosiding Seminar Nasional Tahunan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan Tahun 2017, hal 369.

disusun dan melaksanakan penilaian setelah program/proses belajar mengajar dilaksanakan.

2. Tugas guru sebagai pendidik (*Edukator*). Guru bertugas membimbing, mengarahkan peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaan dan berkepribadian sempurna
3. Tugas guru sebagai pemimpin (*Managerial*). Sebagai pemimpin, guru bertugas memimpin dan mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang menyangkut upaya perencanaan, pengarahan, pengawasan, pengorganisasian, dan pengontrolan, atas program yang dilakukan.<sup>30</sup>

Dalam ruang lingkup yang lebih luas, tugas dan tanggung jawab guru menurut Peters, yakni: Guru sebagai pengajar, Guru sebagai pembimbing, Guru sebagai administrator kelas.<sup>31</sup>

Dengan demikian, tugas dan tanggung jawab guru tidak terbatas hanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik. Tetapi lebih dari itu, tugas dan tanggung jawab guru menyangkut juga administrator kelas. Tugas dan tanggung jawab guru sebagai administrator kelas pada hakekatnya merupakan jalinan antara ketatalaksanaan bidang pengajaran dan ketatalaksanaan pada umumnya.<sup>32</sup>

pendidik yang profesional akan tercermin dalam pelaksanaan pengabdian tugas-tugas yang ditandai dengan keahlian baik dalam materi

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hal 370.

<sup>31</sup>Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 2005), hal 15.

<sup>32</sup>Muhammad Luqman Syafi'I, *Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Pelaksanaan Dan Tanggung Jawab Secara Mandiri*, Jurnal Lentera, Vol 14, No 01, Maret 2016, hal 119

maupun metode. Tanggung jawab guru profesional ditunjukkan melalui tanggung jawabnya dalam melaksanakan seluruh pengabdianya. Guru yang profesional hendaknya mampu memikul dalam melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada peserta didik, orang tua, masyarakat, bangsa, negara dan agamanya. Tanggung jawab profesional antara lain:<sup>33</sup>

1. Tanggungjawab intelektual diwujudkan dalam bentuk penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.
2. Tanggung jawab profesi diwujudkan melalui pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
3. Tanggung jawab social: Diwujudkan melalui kemampuan guru berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama kolega pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.
4. Tanggung jawab spiritual dan moral: Diwujudkan melalui penampilan guru sebagai insan beragama yang perilakunya senantiasa berpedoman pada ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya serta tidak menyimpang dari norma agama dan moral.

---

<sup>33</sup>Hamid Darmadi, *Tugas, Peran Kompetensi dan tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*, Jurnal Edukasi, Vol 13, No 02, Desember 2015, hal 172

5. Tanggung jawab pribadi: Diwujudkan melalui kemampuan guru memahami dirinya, mengelola dirinya, mengendalikan dirinya dan menghargai serta mengembangkan dirinya dalam bentuk moral spritual.<sup>34</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa tugas dan tanggung jawab guru di suatu satuan pendidikan mencakup:

1. Mengembangkan proses merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran.
2. Membantu peserta didik dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, pengembangan kepribadian dan pembentukan nilai-nilai bagi peserta didik.<sup>35</sup>
3. Melaksanakan pengembangan kurikulum sesuai dengan perkembangan.
4. Melakukan penilaian dan evaluasi untuk mengetahui hasil proses pembelajaran yang telah berlangsung (dilaksanakan).
5. Melaksanakan pengadministrasian seluruh kegiatan pembelajaran.<sup>36</sup>

Mengenai tugas dan tanggung jawab pendidik, ahli-ahli pendidikan Islam juga ahli pendidikan Barat telah sepakat bahwa tugas pendidik ialah mendidik. Mendidik adalah tugas yang amat luas. Mendidik itu sebagian dilakukan dalam bentuk mengajar, sebagian dalam bentuk memberikan

---

<sup>34</sup>Hamid Darmadi, *Tugas, Peran Kompetensi dan tanggung Jawab Menjadi Guru Profesional*, hal 173.

<sup>35</sup>Muhammad Luqman Syafi'I, *Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Pelaksanaan Dan Tanggung Jawab Secara Mandiri*, hal 121.

<sup>36</sup>Muhammad Luqman Syafi'I, *Peningkatan Kompetensi Guru Menuju Pelaksanaan Dan Tanggung Jawab Secara Mandiri*, hal 122.

dorongan, memuji, menghukum, memberi contoh, membiasakan, dan lain-lain.<sup>37</sup>

Pendidik, jika ingin berhasil dalam dalam kegiatannya mendidik anak, harus mematuhi 8 adab atau etika yang bisa dimaknai juga sebagai tugas kewajiban selaku pendidik yang telah diatur pedomannya berlandaskan nilai-nilai luhur Islam. Al-Ghazali sebagaimana dikutip Al-Abrasy menjelaskan tugas dan tanggung jawab pendidik sebagai berikut.<sup>38</sup>

1. Sayang kepada murid sebagaimana sayangnya kepada anaknya sendiri dan berusaha member pelajaran yang dapat membebaskannya dari api neraka. Oleh karena itu, tugas pendidik adalah lebih mulia daripada tugas kedua orangtua.
2. Mengikuti akhlak dan keteladanan Nabi Muhamad SAW. Oleh karena itu, seorang pendidik tidak boleh mengharapkan gaji, upah atau ucapan terima kasih. Ia mengajar harus dengan niat beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
3. Membimbing murid secara penuh, baik dalam cara belajar maupun dalam menentukan urutan pelajaran. Ia harus memulai pelajaran dari yang mudah dan berangsur meningkat kepada yang sukar.
4. Menasehati murid agar senantiasa berakhlak baik. Ia harus memulai nasehat itu dari hanya sekedar sindiran serta dengan penuh kasih sayang, tidak dengan cara dengan terang-terangan, apalagi dengan

---

<sup>37</sup>Hamdani Ihsan Dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Media, 1998), hal 78.

<sup>38</sup>Moh.AthiyahAl-Abrasyi,*Dasar-DasarPokokPendidikanIslam*, (Jakarta:BulanBintang,1993),hal 150-151.

kasar dan mengejek, yang malah akan membuat murid menjadi kebal atau keras kepala sehingga nasehat itu akan menjadi seumpama air dalam keranjang menetes ke dalam pasir.

5. Menghindarkan diri dari sikap merendahkan ilmu-ilmu lain dihadapan anak, misalnya pendidik bahasa mengatakan ilmu fikih tidak penting, pendidik fikih mengatakan ilmu tafsir tidak perlu dan sebagainya.
6. menjaga agar materi yang diajarkannya sesuai dengan tingkat kematangan dan daya tangkap muridnya. Ia tidak boleh memberikan pelajaran yang belum terjangkau oleh potensi inteljensi anak didiknya.<sup>39</sup>
7. Memilihkan mata pelajaran yang sesuai untuk anak-anak yang kurang pandai atau bodoh. Ia tidak boleh menyebut- menyebut bahwa dibelakang dari ilmu yang sedang diajarkannya masih banyak rahasia yang hanya ia sendiri mengetahuinya. Kadang-kadang pendidik, dengan sikap menyembunyikan semacam itu, ingin memperlihatkan dirinya sebagai seorang yang sangat dalam ilmunya sehingga orang banyak harus berpendidik kepadanya.<sup>40</sup>
8. Mengamalkan ilmunya, serta perkataannya tidak boleh berlawanan dengan realitas zhahir perbuatannya. Sebab, jika demikian halnya maka murid-murid tidak akan hormat kepadanya.<sup>41</sup>

---

<sup>39</sup>Fathiyah Hasan Sulaiman *Madzahibufi AlTarbiyah, Bahtsun fi Al Madzahibi Al Tarbawi 'inda AlGhazali*. (AlQahirah: Maktabah Nahdah, 1964), hal 36.

<sup>40</sup>Fathiyah Hasan Sulaiman *Madzahibufi AlTarbiyah ,Bahtsunfi AlMadzahibi AlTarbawi 'inda AlGhazali*, hal 37.

<sup>41</sup>Muhammad Ali, *Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbiyah, Vol 11, No 01, Januari- Juli 2014, hal 90-91.

## F. Kompetensi Pendidik

Makna kompetensi dinyatakan sebagai perangkat tindakan cerdas yang penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas di bidang tertentu, di dalam pembelajaran kompetensi merupakan kemampuan dasar serta sikap dan nilai penting yang dimiliki siswa yang telah mengalami pendidikan dan latihan sebagai pengalaman belajar yang dilakukan secara berkesinambungan.

Istilah kompetensi memiliki banyak pengertian salah satunya Menurut Muhammad Rahman, kompetensi didefinisikan sebagai pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perbuatan dan perbuatan secara profesional dalam menjalankan fungsi sebagai guru. Kompetensi guru menurut Direktorat Tenaga Teknis dan Pendidikan Guru, yakni: Memiliki kepribadian sebagai guru, Menguasai landasan kependidikan, Menguasai bahan pelajaran, Menyusun program pengajaran, Melaksanakan proses belajar mengajar, Melaksanakan proses penilaian pendidikan, Melaksanakan bimbingan, Melaksanakan administrasi sekolah, Menjalin kerja sama dan interaksi dengan guru sejawat dan masyarakat, Melaksanakan penelitian sederhana.<sup>42</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi adalah suatu kesatuan yang utuh yang menggambarkan potensi, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dinilai, yang terkait dengan profesi tertentu

---

<sup>42</sup> Muhammad Rahman, Sofan Amri, *Kode Etik Profesi Guru Legalitas, Realitas dan Harapan Wacana Untuk Menunjang dan Menjadikan Guru Profesional*, (Jakarta: Prestasi Pustakaraya, 2014), Cet. 1, hal. 65.

berkenaan dengan bagian-bagian yang dapat diaktualisasikan dan diwujudkan dalam bentuk tindakan atau kinerja untuk melakukan profesi tertentu.

Menurut *Gordon* sebagaimana yang diikuti oleh E.Mulyasa, bahwa ada enam aspek atau ranah yang terkandung dalam konsep kompetensi, yaitu sebagai berikut: <sup>43</sup>

1. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu kesadaran dalam bidang kognitif.
2. Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman kognitif dan afektif yang dimiliki oleh individu.
3. Kemampuan (*skill*), adalah sesuatu yang dimiliki oleh individu untuk melakukan tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya,
4. Nilai (*value*), adalah suatu standar perilaku yang telah diyakini dan secara psikologis telah menyatu dalam diri seseorang.
5. Sikap (*attitude*), yaitu perasaan (senang, tak senang, suka, tidak suka) atau reaksi terhadap suatu rangsangan yang datang dari luar, reaksi terhadap krisis ekonomi, perasaan terhadap kenaikan gaji, dll.
6. Minat (*interest*), adalah kecenderungan seseorang untuk melakukan suatu perbuatan.

Dari keenam aspek yang terkandung dalam konsep kompetensi di atas, jika ditelaah secara mendalam mencakup empat bidang kompetensi yang pokok bagi seorang guru yaitu *kompetensi pedagogic*, *kompetensi kepribadian*,

---

<sup>43</sup>Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hal 38.

*kompetensi sosial, dan kompetensi professional.* Keempat jenis kompetensi tersebut harus sepenuhnya dikuasai oleh guru.<sup>44</sup>

Sebagai suatu profesi, terdapat sejumlah kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru menurut Wina Sanjaya, yaitu meliputi kompetensi pribadi, kompetensi professional dan kompetensi sosial kemasyarakatan, kompetensi pedagogic. Adapun penjelasannya, sebagai berikut:<sup>45</sup>

### ***1. kompetensi Pribadi***

Guru sering dianggap sebagai sosok yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus digugu dan di-tiru). Sebagai seorang model guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*), di antaranya:

- a. Kemampuan yang berhubungan dengan pengamalan ajaran agama sesuai dengan keyakinan agama yang dianutnya.
- b. Kemampuan untuk menghormati dan menghargai antar umat beragama.
- c. Kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma, aturan, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat.
- d. Mengembangkan sifat-sifat terpuji sebagai seorang guru misalnya sopan santun dan tata krama.
- e. Bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaharuan dan kritik.<sup>46</sup>

---

<sup>44</sup>*Ibid*, hal 40.

<sup>45</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Jakarta: Kencana,2005), hal 143.

<sup>46</sup>*Ibid*...,hal 145.

Adapun kemampuan pribadi guru terkait kompetensi menurut Moch.

Uzer Usman, meliputi hal-hal berikut:

- a. Mengembangkan kepribadian
- b. Berinteraksi dan berkomunikasi
- c. Melaksanakan bimbingan dan penyuluhan
- d. Melaksanakan administrasi sekolah
- e. Melaksanakan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.<sup>47</sup>

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

## ***2. Kompetensi Profesional***

Kompetensi professional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi profesi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, oleh sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh sebab itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini di antaranya:

- a. Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan, misalnya paham akan tujuan pendidikan yang harus dicapai baik tujuan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan pembelajaran.

---

<sup>47</sup>Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), hal 16-17.

- b. Pemahaman dalam bidang psikologi pendidikan, misalnya paham tentang tahapan perkembangan siswa, paham tentang teori-teori belajar, dan lain sebagainya.
- c. Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkannya.
- d. Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
- e. Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
- f. Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran.
- g. Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
- h. Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang, misalnya paham akan administrasi sekolah, bimbingan, dan penyuluhan.
- i. Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berpikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.<sup>48</sup>

Sedangkan menurut Suyono dan Haryanto, guru yang profesional minimal harus memenuhi empat kriteria utama, yaitu:

- a. Kemampuan profesional (professional competencies), yaitu kemampuan inteligensi, sikap dan prestasi kerja,
- b. Upaya professional (professional efforts), yaitu upaya untuk mentransformasikan kemampuan profesional yang dimiliki ke dalam tindakan mendidik dan mengajar cara nyata,

---

<sup>48</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, hal 145-146.

- c. Waktu yang dicurahkan untuk kegiatan profesional (teacher's time) yang menunjukkan intensitas waktu dari seorang guru yang dikonsentrasikan untuk tugas-tugas profesinya,
- d. Kesesuaian antara keahlian dan pekerjaannya (professional relevancies).<sup>49</sup>

### **3. Kompetensi Pedagogik**

Pedagogik adalah teori mendidik yang mempersoalkan apa dan bagaimana mendidik sebaik-baiknya.<sup>50</sup> Sedangkan menurut pengertian Yunani, pedagogik adalah ilmu menuntun anak yang membicarakan masalah atau persoalan-persoalan dalam pendidikan dan kegiatan-kegiatan mendidik, antara lain seperti tujuan pendidikan, alat pendidikan, cara melaksanakan pendidikan, anak didik, pendidik dan sebagainya. Oleh sebab itu pedagogik dipandang sebagai suatu proses atau aktifitas yang bertujuan agar tingkah laku manusia mengalami perubahan.

Kompetensi Pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi Pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi Pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

---

<sup>49</sup>Suyono dan Hariyanto, *Belajar dan Pembelajaran* (Bandung: Remaja Rosda karya, 2012), hal 187.

<sup>50</sup>Edi Suardi, *Pedagogik*, (Bandung: Angkasa OFFSET, 1979), hal 113.

Kompetensi pedagogik yang merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik, menurut E. Mulyasa sekurang-kurangnya meliputi hal-hal sebagai berikut:<sup>51</sup>

- a. Pemahaman wawasan dan landasan kependidikan,
- b. Pemahaman terhadap peserta didik,
- c. Pengembangan kurikulum dan silabus,
- d. Perancangan pembelajaran,
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis,
- f. Pemanfaatan teknologi pembelajaran,
- g. Evaluasi hasil belajar,
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

#### **4. *Kompetensi Sosial***

Kompetensi sosial adalah seperangkat kemampuan dan keterampilan yang terkait dengan hubungan atau interaksi dengan orang lain. Artinya, guru harus dituntut memiliki keterampilan berinteraksi dengan masyarakat, khususnya dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan menyelesaikan problem masyarakat. Dalam realitas masyarakat, guru masih menjadi sosok elit masyarakat yang dianggap memiliki otoritas moral cukup besar. Salah satu

---

<sup>51</sup>Mulyasa. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal 75.

konsekuensi agar peran itu tetap melekat dalam diri guru adalah guru harus memiliki kemampuan berhubungan dan berkomunikasi dengan orang lain.<sup>52</sup>

Kompetensiinibehubungandengankemampuangurusebagai anggotamasyarakat dansebagai makhluk sosial,meliputi:

- a. Kemampuan untuk berinteraksidanberkomunikasi dengan teman sejawat untuk meningkatkan kemampuan profesional.
- b. Kemampuan untuk mengenal dan memahami fungsi-fungsi setiap lembagakemasyarakatan.
- c. Kemampuanuntukmenjalinkerjasamabaiksecaraindividual maupun secarakelompok.<sup>53</sup>

#### **G. Kode Etik Pendidik**

Kalau istilah “*kode etik*” itu dikaji, maka terdiri dari dua kata, yakni “*kode*” dan “*etik*”. Perkataan “*etik*” berasal dari bahasa Yunani, “*ethos*” yang berarti watak, adab atau cara hidup. Dapat diartikan bahwa etik itu menunjukkan “cara berbuat yang menjadi adat, karena persetujuan dari kelompok manusia”.Dan etik biasanya dipakai untuk mengkaji sistem nilai-nilai yang disebut “*kode etik*”.Atau secara harfiah “*kode etik*” berarti sumber etik.Etika artinya tata susila (etika) atau hal-hal yang berhubungan dengan kesusilaan dalam mengerjakan suatu pekerjaan.Jadi “kode etik pendidik (guru)” diartikan sebagai “aturan tata susila keguruan”.<sup>54</sup>

---

<sup>52</sup> M. Shabir U, *Kedudukan Guru Sebagai Pendidik (Tugas dan Tanggung Jawab, Hak dan Kewajiban, dan Kompetensi Guru)*, Jurnal Auladuna, Vol 2 No 2, Desember 2015, hal 231.

<sup>53</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, hal 146.

<sup>54</sup>Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta:PT

Secara luas kode etik pendidik adalah norma-norma yang mengatur hubungan kemanusiaan (*relationship*) antara pendidik dan peserta didik, orang tua peserta didik, koleganya, serta dengan atasannya. Suatu jabatan yang melayani orang lain selalu memerlukan kode etik. Demikian pula jabatan pendidik mempunyai kode etik tertentu yang harus dikenal dan dilaksanakan oleh setiap pendidik. Bentuk kode etik suatu lembaga pendidikan tidak harus sama, tetapi secara intrinsik mempunyai kesamaan konten yang berlaku umum. Pelanggaran terhadap kode etik akan mengurangi nilai dan kewibawaan identitas pendidik.<sup>55</sup>

Mengapa perlu adanya kode etik bagi pekerja seorang guru, seperti telah disinggung di muka bahwa tugas dan tanggung jawab pendidik dalam pembangunan bangsa cukup berat. Oleh karena itu maka guru sebagai tenaga profesional, perlu adanya pedoman yang akan mengarahkan setiap kegiatan guru agar terhindar dari bentuk penyimpangan. Dan pedoman bagi kegiatan pekerjaan guru akan selalu dikaitkan dengan aspek kesusilaan. Kode etik guru juga menjadi pedoman bagi guru untuk tetap profesional (sesuai dengan tuntutan dan persyaratan profesi).<sup>56</sup>Dengan segala tugas dan tanggung jawabnya sebagai tenaga profesional, maka guru harus tetap berpegang pada kode etiknya, sebab kode etik itu sendiri merupakan ciri dari suatu profesi.

---

Rineka Cipta, 2005), hal 49.

<sup>55</sup>Abdul Mujib, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kencana Prenada media, 2006), hal 97-98.

<sup>56</sup> Sardiman Am, *Suatu Pengantar Ke Dalam Intraksi Belajar, Mengajar, Wujudnya*, (FIKS IKIP Yogyakarta, 1982), hal 55.

Dalam merumuskan kode etik yang dikemukakan dari hasil rumusan kongres PGRI XIII pada tanggal 21 sampai dengan 25 november 1973 di Jakarta, terdiri dari sembilan item yaitu:<sup>57</sup>

1. Guru berbakti membimbing anak didik seutuhnya untuk membentuk manusia pembangunan yang ber-Pancasila.
2. Guru memiliki kejujuran profesional dalam menerapkan kurikulum sesuai kebutuhan anak didik masing-masing.
3. Guru mengadakan komunikasi, terutama dalam memperoleh informasi tentang anak didik, tetapi menghindarkan diri dari segala bentuk penyalahgunaan.
4. Guru menciptakan suasana kehidupan sekolah dan memelihara hubungan dengan orang tua anak didik sebaik-baiknya bagi kepentingan anak didik.
5. Guru memelihara hubungan baik dengan masyarakat disekitar sekolahnya maupun masyarakat yang lebih luas untuk kepentingan pendidikan.
6. Guru sendiri atau bersama-sama berusaha mengembangkan dan meningkatkan mutu profesinya.
7. Guru menciptakan dan memelihara hubungan antara sesama guru, baik berdasarkan lingkungan kerja maupun dalam hubungan keseluruhan.

---

<sup>57</sup>SyaifulBahriDjamarah, *GuruDanAnakDidikDalamInteraksiEdukatif*, hal49-50.

8. Guru secara hukum bersama-sama memelihara, membina dan meningkatkan mutu organisasi guru profesional sebagai sarana pengabdianya.
9. Guru melaksanakan segala ketentuan yang merupakan kebijaksanaan pemerintah dalam bidang pendidikan.

Selain pendapat diatas, Bukhari Umar sebagaimana yang dikutip dari Muhammad Athiyah-Abrasyi.<sup>58</sup> Menemukan kode etik dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Mempunyai watak kebabakan sebelum menjadi seorang pendidik, sehingga ia menyayangi peserta didik seperti menyayangi anaknya sendiri.
2. Adanya komunikasi yang aktif antara pendidik dan peserta didik.
3. Memperhatikan kemampuan kondisi peserta didik.
4. Pemberian materi pelajaran harus diukur dengan kadar kemampuannya.
5. Mengetahui kepentingan bersama, tidak terfokus pada sebagian peserta didik, misalnya hanya memprioritaskan anak yang memiliki IQ tinggi.
6. Mempunyai sifat-sifat keadilan, kesucian, dan kesempurnaan.
7. Ikhlas dalam menjalankan aktivitasnya, tidak banyak menuntut hal yang diluar kewajibannya.

---

<sup>58</sup> Muhammad Athiyah Al-Brasyi, *Ruhut Tarbiyah wa Ta'lim*, (Saudi Arabia : Darul Ahya), hal 7.

8. Mengingatn materi satu dengan materi lainnya (menggunakan pola integrated curriculum) dalam pengajarannya.
9. Memberi bekal peserta didik dengan ilmu yang mengacu pada masa depan, karena ia tercipta dengan zaman yang dialami oleh pendidiknya.
10. Sehat jasmani dan rohani serta mempunyai kepribadian yang kuat, bertanggung jawab, dan mampu mengatasi problem peserta didik, serta mempunyai rencana yang matang untuk menata masa depan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh.<sup>59</sup>

Kode etik tersebut harus dilaksanakan sebagai barometer dari semua sikap dan perbuatan guru dalam berbagai segi kehidupan, baik dalam keluarga, sekolah maupun masyarakat. Selain itu, guru (pendidik) yang menjunjung tinggi kode etik keguruannya dengan baik, akan mempengaruhi pola pikirnya terhadap pembentukan karakter peserta didik menuju harapan bangsa seperti dalam undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang menyatakan pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat.

---

<sup>59</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Amzah, 2010), hal 100-102.

### BAB III

#### BIOGRAFI ABU ABDILLAH MUHAMMAD IBN ABI SA'ID SUHNUN IBN SA'ID IBN HABIB IBN HASSAN IBN HILLAL IBN BAKKAR IBN RABI'A AT-TANUKHI (Ibnu Suhnun)

##### A. Riwayat hidup Ibnu Suhnun

Nama lengkap beliau adalah *Abu Abdillah Muhammad Ibn Abi Sa'id Suhnun Ibn Sa'id Ibn Habib Ibn Hassan Ibn Hillal Ibn Bakkar Ibn Rabi'a at-Tanukhi*.<sup>1</sup> Beliau dikenal dengan Muhammad Bin Suhnun atau Ibnu Suhnun. Ayahnya bernama *Abd al-Salam Bin Sa'id Bin Habib al-Tanukhi*, dijuluki dengan *Suhnun* artinya seekor burung elang (*al-Tho-ir-Hadid al-Nadzor*) yang memiliki pandangan/pemikiran tajam karena kejeniusan dan kecerdasannya.<sup>2</sup> Beliau adalah keturunan Arab dan ia seorang syekh terkenal yang mengembangkan mazhab Maliki di Qairawan Afrika Utara serta memelopori pembaharuan pendidikan di zaman keemasan islam.<sup>3</sup>

Beliau lahir dikota Ghadat (pusat kebangkitan mazhab Maliki di Maghrib), Qairawan pada tahun 202 H (pada awal abad ke-3 H) bertepatan dengan abad ke-9 M. tidak ada keterangan tentang tanggal dan bulan kelahirannya, baik didalam buku karangannya mau pun didalam buku penulis lain yang menulis tentangnya.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>Ahmad Ubaedi Fathuddin, *Pemikiran Ibnu Suhnun Tentang Belajar Mengajar Al-Qur'an*, dalam Jurnal FORUMTARBIYAH Vol.8, No.2, Desember 2010, hal 194.

<sup>2</sup> A. Santoso, *pemikiran pendidikan islam*, Ed. I, Cet. I, (Jakarta: Amzah, 2009) hal 54-55.

<sup>3</sup> Abdurrahman Utsman Hijaz, *al-Madzab al-Tarbawi Inda Ibnu Suhnun*, (Bairut: al-Maktab al-Ashriyah, 1995), hal 62.

<sup>4</sup>Syahrizal, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Suhnun*, (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2014), hal 15.

Negeri kelahiran Ibnu Suhnun yaitu negeri Qairawan, pada saat itu merupakan negeri sunnah (*Dar al-Sunnah*), dimana banyak didatangi para pelajar ilmu syari'at dari seluruh pelosok Maghrib (Marokko). Qairawat merupakan kota yang sangat maju di Tunisia karena dalam bidang ekonomi, administrasi. Kebudayaan dan pusat keilmuan (intelektual), serta sebagai sebuah pusat mazhab Maliki dikawasan barat negeri-negeri Islam.<sup>5</sup> Qairawan dalam bahasa Persia disebut karawan, termasuk dalam wilayah Afrika Utara pada era penyebaran Islam. Wilayah ini dijadikan sebaga lintasan untuk menaklukkan negeri-negeri Mahgrib samapai akhirnya Qairawan terkenal dengan negeri yang memiliki peradaban tinggi sekali setelah terbukanya 3 imperium besar, yaitu Dinasti Aqabah, Dinasti Fatimiyah dan Dinasti Sonhajiyah.<sup>6</sup> Jadi pada saat itu Qairawan termasuk kota maju di wilayah Mahgrib terutama dalam bidang ilmu pengetahuan Syari'at.

### **B. Latar Belakang Sejarah Pendidikan Ibnu Suhnun**

Pendidikan pertama yang diperoleh Ibnu Suhnun adalah dari ayahnya sendiri yang bernama Ibnu Suhnun Ibn Habib Ibn Rabi'ah al-Tanukhi, yang lahir pada tahun 160 H dan wafat pada tahun 240 H, ayah beliau ini adalah seorang faqih dan tokoh Mazhab Maliki yang terkenal di Afrika Utara yang tidak berguru langsung kepada Imam Malik. Kemudian pelajaran pertama yang diajarkan ayahnya dipusat pendidikan dasar (kutab) adalah al-Qur'an dan dasar-dasar membaca dan menulis disamping materi-materi lainnya.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Syahrizal, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Suhnun*, hal 16

<sup>6</sup> Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Cet 1, (Bandung: Angkasa, 2003), hal 51.

<sup>7</sup> Syahrizal, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Suhnun*, hal 17.

Materi hadits dan materi Fiqih ia pelajari langsung dibawah asuhan dan bimbingan ayahnya, Ibnu suhnun tumbuh menjadi anak yang cerdas dan pintar. Ayah-nyalah orang pertama yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan kepribadian dan pola pikir kependidikan Ibnu Suhun.<sup>8</sup> Disamping berguru kepada ayahnya sendiri beliau juga berguru kepada ulama-ulama besar lain yang ada di Mahgrib.

Dari penjelasan diatas dapat diketahui bahwa beliau menempuh pendidikan dalam dua tahapan penting, *pertama* menghafal al-Qur'an dan memperoleh ilmu-ilmu penting yang berhubungan dengannya dalam al-Qur'an dan yang *kedua* beliau mendalami ilmu-ilmu Syari'at, bahasa, sejarah, dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengannya dibawah bimbingan langsung dari ayahnya dan guru-guru yang terkenal yang dijalin hubungan olehnya dan mempelajari ilmu dari mereka di Mahgrib.<sup>9</sup>

Setalah matang menguasai ilmu di tanah kelahirannya, ayah Ibnu Suhunun menyuruhnya untuk melakukan *rihlah diniyyah* dan *ilmiyyah*. Pada tahun 239 H, beliau bersama kawan-kawannya menunaikan ibadah haji dan menemui syaikh-syaikh di Negara-negara islam yang dilewatinya seperti Mesir dan Hijaz. Tapi sebelum beliau berangkat melakukan kedua lawatan tersebut, ayahnya menyampaikan beberapa nasehat dan petunjuk kepadanya. Diantara nasehat dan petunjuk yang dibekali ayahnya adalah:<sup>10</sup> jika engkau ingin menunaikan ibadah haji, pergilah terlebih dahulu ke Tripoli (*Libya*) di sana

---

<sup>8</sup>Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Cet 1, hal 51-52.

<sup>9</sup>Syahrizal dan Rabiatul-Adawiah: *Analisis Kritis Kurikulum Pengajaran Di Institusi Pendidikan Dasar Islam*, dalam Jurnal MIQOT Vol. XXXVI No. 1 Januari-Juni 2012, hal 141.

<sup>10</sup>Syahrizal, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Suhunun*, hal 18.

terdapat tokoh-tokoh sipil, para perawi dan fiqih maliki. Setelah itu pergilah ke Mesir, di sana terdapat markas Imam Malik dan pergilah ke Mekah, hendaklah kamu bersungguh-sungguh. Maka jika dijumpai sebuah ucapan keluar dari pikiran Malik, akan tetapi ucapan tersebut tidak ada dasar yang kuat dari gurumu, ketahuilah bahwa gurumu itu adalah seorang yang berlebihan.<sup>11</sup>

Pada tahun 239 H Ibnu Sunnun dan para sahabatnya meninggalkan Qairawan menuju Mesir, di Mesir ia bertemu dengan beberapa ulama fiqih, di antaranya Abu Raja' Bin Asyhab dan memintanya untuk singgah ditempatnya dan didalam perjalanannya menunaikan ibadah haji Ibnu Sunnun gemar sekali menghadiri majelis ilmu di Masjid Umar Bin 'Ash di Fusthath yang dipimpin langsung Abu Raja' Bin Asyhab sendiri dan ulama Mesir lain,<sup>12</sup> seperti: Abd ar-Rahman Bin al-Qasim dan Ibn 'Abd al-Hakam. Di lain kesempatan ia juga mengajar, menyampaikan dan mendiskusikan pengetahuan agama yang berkaitan dengan masalah Fiqih.

Melihat ketajaman pikirannya dan kefasihannya dalam berdiskusi, pada suatu saat Sulaiman Bin Salim (289 M) mempercayakan kepada Ibnu Sunnun untuk memecahkan masalah khilafiyah yang terjadi diantara al-Muzni dengan Harun Bin Sa'ad al-Ali hingga akhirnya khilafiyah tersebut dapat didamaikan

---

<sup>11</sup>Muhamad Damanhuru "Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Ibn Sunnun Dan Kh. Hashim Asy'ari (Komparasi Kitab Adab Al-Mu'allimin Dan Kitab Adabul Al-Alim Wa Al-Muta'allim)" Pada Bab III, (Thesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2016), hal 54.

<sup>12</sup>Syahrizal, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sunnun*, hal 19.

oleh Ibnu Suhnun dengan menentukan suatu sikap yang bijaksana dan netral tanpa memihak diantara kedua bela pihak yang sedang berdiskusi.<sup>13</sup>

Tidak beberapa lama di Mesir, ia langsung menuju ke Mekah untuk menunaikan ibadah haji, setelah selesai menunaikan ibadah haji Ibnu Suhnun melanjutkan perjalanan menuju ke Madinah Munawwarah, sesampai disana Ibnu Suhnun bertemu dengan Abu Mu'ab Ahmad Bin Abi Bakr al-Zuhri yang sedang mengadakan pengajian di Masjid Nabawi dan berguru dengan beliau, selain itu juga Ibnu Suhnun bertemu dengan para perawi hadist dan para sahabat Malik diantaranya 'Alawah 'Ali al-Zuhry, Ya'qub Bin Hamid Bin Kasib dan Salmah Ibn Shabib al-Naisabury, dll.<sup>14</sup>

Setelah melakukan dua lawatan itu, Ibnu Suhnun kembali ke Qairawan. Dengan berbekal ilmu pengetahuan agamanya yang luas dan mendalam, ia menetapkan untuk mengadakan aktivitas-aktivitas keilmuan, seperti mengabdikan ilmunya untuk masyarakat islam dengan cara menyelenggarakan pengajaran di Masjid Uqbah dan di rumahnya sendiri, serta mengarang kitab untuk dimanfaatkan oleh umat Islam. Sepeninggal ayahnya, beliau menjadi penggantinya sebagai imam penduduk setempat pada eranya dalam Fiqih Maliki. Dan mengadakan *haflah-haflah ilmiah*,<sup>15</sup>serta menduduki posisi ayahnya dalam bidang keilmuan dan menyelenggarakan konsultasi keilmuan yang banyak dikunjungi oleh 700 siswa yang mayoritas adalah para sufi

---

<sup>13</sup> Muhamad Damanhuru “*Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Ibn Suhnun Dan Kh. Hashim Ash'ari (Komparasi Kitab Adab Al-Mu'allimin Dan Kitab Adabul Al-Alim Wa Al-Muta'allim)*” Pada Bab III, hal 55.

<sup>14</sup>Syahrizal, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Suhnun*, hal 19.

<sup>15</sup>*Ibid*, hal 19.

segolongan orang yang gemar beribadah yang berasal dari daerah Mahgrib, terutama Andalusia.

Disamping itu Ibnu Suhnun juga mendirikan lembaga pendidik anak-Kuttab yang dikhususkan bagi pelajar usia kanak-kanak yang ingin mempelajari al-Qur'an serta membaca dan menulis. Dalam pengajaran dan pendidikannya di al-Kuttāb, Ibnu Suhnun menerapkan system pendidikan secara demokratis, memberikan kesempatan belajar kepada seluruh pelajar baik kaya maupun miskin, laki-laki maupun perempuan untuk mendapatkan hak dan kewajiban yang sama dalam menuntut ilmu di al-kuttāb, karena menuntut ilmu adalah kewajiban bagi orang muslim; baik laki-laki maupun perempuan.<sup>16</sup> Menurut Ibnu Suhnun bahwa pendidikan dan pengajaran al-Qur'an penting diberikan kepada pelajar usia kanak-kanak, karena diri anak-anak itu polos belum tertulis apa-apa, tidak mempunyai pendapat dan cita-cita yang dapat mengarahkan dia dari sesuatu kepada sesuatu yang lain, akan tetapi apabila dirinyalah dilukiskan dengan al-Qur'an sebagai sumber agama dan ilmu pengetahuan yang mengandung pesan moral yang luhur mulia, maka ia akan berkembang dan akan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.<sup>17</sup>

Keberhasilan Ibnu Suhnun dalam penguasaan ilmu pengetahuan agama tidak terlepas dari jasa-jasa guru-gurunya, baik di Qairawan, Mesir, Mekkah dan Madinah. Di antara guru-gurunya di Qairawan adalah ayah sendiri, Musa

---

<sup>16</sup> Muhamad Damanhuru "Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Ibn Suhnun Dan Kh. Hashim Ash'ari (Komparasi Kitab Adab Al-Mu'allimin Dan Kitab Adabul Al-Alim Wa Al-Muta'allim)" Pada Bab III, hal 56.

<sup>17</sup>Ibid, 56.

bin Mu'awiyah al-Shomadahi, Abdul Azis bin Yahya al-Madani, dan Abdullah bin Abi Hassan al-Yasabi, gurunya di Mesir termasuk Ali Abd Rahman bin al-Qasim, dan Ibnu Abd al-Hakim, gurunya di Mekah adalah ulama-ulama Mekah, sedangkan guru di Madinah antara lain Abu Ma'ab Ahmad bin Abi Bakr al-Zuhri, sedangkan murid-muridnya di antaranya berasal Qairawan dan Mesir. Di Qairawan, para muridnya adalah penduduk Qairawan yang belajar padanya, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad bi Khalaf atau yang di kenal al-Qabisi, dan lain-lain. Di Mesir, Muridnya termasuk al-Muzni (sahabat Imam Syafi'i, Harun bin Sa'id al-Ali, dan lain-lain, serta Muhammad bin Salam al-Qathan).<sup>18</sup>

### C. Karya-Karya Ibnu Suhnun

Di samping sebagai ulama, faqih, pendidik, beliau juga penulis, di usianya yang singkat beliau memanfaatkannya untuk mengarang dan menulis berbagai karya-karya ilmiah yang berkaitan dengan masalah fiqih, hadits, akhlak, ilmu al-Qur'an, politik, tafsir hadist, tauhid, ilmu pengetahuan, sastra, sejarah maupun pendidikan, dan meninggalkan karya intelektualnya itu untuk dijadikan pegangan dan rujukan oleh umat pada masanya dan masa sesudahnya. Karya-karyanya mencapai 200, diantaranya adalah:<sup>19</sup>

Kitab *al-Jâmi'*, merupakan karyanya terbesar yang mengandung berbagai disiplin ilmu, terdiri lebih dari 100 juz, di antaranya 20 juz tentang biografi, 25 juz tentang al-Amtsâl (perumpamaan), 10 juz tentang adab mengambil keputusan, 50 juz tentang farâidh, 8 juz tentang sejarah dan

---

<sup>18</sup> Syahrizal, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Suhnun*, hal 20

<sup>19</sup> Gamal abd Nasar Zakaria, *Prinsip-prinsip Pendidikan Islam, Ibn Suhnun, al-Qabisi, Ibn Khaldun*, (Pahang Darul Makmur: PTS Publication dan Distributors SDN BHD, 2003), hal 25-27.

biografi para tokoh, dan sisanya tentang disiplin ilmu lainnya. Kitab tersebut bisa dikatakan semacam ensiklopedi ilmu pengetahuan lengkap yang ada pada masa itu. Kitab *al-Musnad*, kitab hadis yang sangat tebal sekali, Kitab *Tahrîm al-Muskir*; Kitab *al-Imamah*. *Al-Qâdhî 'Isâ bin Miskîn* berkata: “Ketika kitab *al-Imamah* yang dikarang oleh Muhammad bin Suhnûn sampai ke Baghdad, kitab itu ditulis dengan tinta emas dan dihadiahkan kepada khalifah” , Kitab *Masâ'il al-Jihâd*, 20 juz; Kitab *Tafsîr al-Muwatha* , 4 juz<sup>20</sup>Kitab *Al-Raddu 'alâ Ahl al-Bid'î*, 3 juzKitab *Al-Târîkh*, 6 juz tapi tidak lengkap. Kitab *Thabaqât al-'Ulamâ* , 7 juz.Kitab *al-Asyribah wa Gharîb al-Hadis*, 3 juz.Kitab *al-Îmân wa al-Radd 'alâ Ahl al-Syirk*;kitab *al-Hujjah 'alâ al-Qadariyah*;kitab *al-Hujjah 'alâ al-Nashârâ*;kitab *al-Radd 'alâ al-Fikriyah*;kitab *Mâ Yajibu 'alâ al-Mutanâdhirîn min Husn al-Âdâb*, 2 juz; Kitab *al-Wara'*;Kitab *Syarh Arba'ah Kutub min Mudawwanah Sahnûn*;Kitab *Risâlah fî Ma'nâ al-Sunnah*;Kitab *Risâlah fî Man Sabba al-Nabi SAW*;Kitab *al-Ibâhah*;Kitab *Âdâb al-Qâdhî*;Kitab *Ahkâm al-Qur'an*.<sup>21</sup>

Semua kitab di atas tersebut tidak ditemukan dan tidak diketahui keberadaannya. Dan kitab yang telah sampai ada saat ini adalah

1. Kitab *Ajwibah Muhammad bin Sahnûn Riwayah Muhammad bin Salim al-Qathan anhu*. Al-Allamah al-Syamqithi dalam lawatannya ke Andalusia berkata: kitab ini adalah kitab yang tiada bandingannya dalam Fiqih, ada diperpustakaan Oscoryal Asbania, terdaftar dengan nomer 1162. Di antaranya ada 3 naskah di Tunis. Naskah pertama di

---

<sup>20</sup> Syahrizal dan Rabiatal-Adawiah: *Analisis Kritis Kurikulum Pengajaran Di Institusi Pendidikan Dasar Islam*, hal 42.

<sup>21</sup>*Ibid*, 42.

perpustakaan al-Asyuriyah nomor indeks 424. Naskah kedua di perpustakaan al-Najjariyyah dan naskah ketiga di dua perpustakaan al-Khusshusiyyah.

2. Kitab *Âdâb al-Mu'allimîn* dikatakan *al-Muta'allimîn*, dan disebut juga dikatakan *al-Mu'allimîn wa al-Muta'allimîn*. Barangkali ini yang paling benar. Inilah kitab yang kami publikasikan dewasa ini dan yang akan kami bicarakan nantinya.<sup>22</sup>

Dari karya-karyanya itu menunjukkan bahwa Ibnu Suhnun adalah ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu dan memiliki pengetahuan yang luas dalam bidang ilmu-ilmu agama.

Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa Ibnu Suhnūn adalah seorang ulama yang sangat diakui keulamaan dan keilmuannya, disegani, dihormati, dikagumi, menjadi contoh teladan bagi ulama-ulama pada masanya dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, pada saat ia wafat, masyarakat Muslim di wilayah Maghrib khususnya mengalami duka mendalam dan merasa kehilangan seorang tokoh besar yang menjadi pemimpin agama di wilayah tersebut.<sup>23</sup>

Ibnu Suhnūn meninggal dunia pada tahun 256 H dalam usia 54 tahun. Ia wafat setelah 16 tahun berselang dengan kewafatan ayahnya. Ibnu Suhnūn wafat di Sāhil dan dibawa oleh keluarganya ke Qairawān serta dikuburkan di Bāb Nāfi` di samping kubur ayahnya. Penghormatan yang tinggi yang diberikan oleh masyarakat pada zamannya terhadap ketokohan Ibnu Suhnūn

---

<sup>22</sup>Syahrizal, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Suhnun*, hal 21-22.

<sup>23</sup> Syahrizal, *Kurikulum Pendidikan Dasar Islam Era Klasik Komparasi Pemikiran Ibnu Suhnūn Dan Al-Qābisi*, Jurnal Epiteme, Vol 11, No 02, Desember 2016, hal 442.

terlihat pada masa kewafatannya di mana pasar-pasar dan kuttāb-kuttāb ditutup karena menghormati kepergiannya. Banyak sekali umat Islam di daerah itu datang untuk menyalatkannya, termasuk Amīr dinasti al-Galibah, Ibrāhīm bin Ahmad bin al-Aglab di Qairawān.<sup>24</sup>

#### **D. Kitab *Âdâb al-Mu‘allimîn***

Semasa hidupnya, Ibnu Suhnun banyak mengarang kitab, salah satunya adalah mengenai persoalan pendidikan yang tertuang dalam kitab *Âdâb al-Mu‘allimîn*. Kitab ini adalah sebuah kitab yang mengandung penjelasan tentang pendidikan yang berlangsung di Kutab (setingkat dengan sekolah dasar/SD). Meskipun isi kitab itu mengandung situasi pendidikan di Kutab pada masa itu, tapi tak boleh diabaikan karena menjadi rujukan penting dalam pendidikan kepada generasinya.<sup>25</sup> Kitab *Âdâb al-Mu‘allimîn* ini tidak hanya memiliki sejarah dan pendidikan, tapi juga memiliki nilai *Adabiyah Tarbawiyah* karena di dalamnya mengandung etika-etika edukatif yang harus diperhatikan oleh para guru dan anak didik dalam proses pendidikan dan pengajaran di lembaga kuttāb.

Kitab *Âdâb al-Mu‘allimîn* ini satu-satunya kitab Ibnu Suhnun yang terhitung tinggi nilainya, karena merupakan kitab pertama yang mula-mula terbit dalam sejarah Islam yang ditulis khusus dalam bidang pendidikan dan pengajaran anak di kuttāb. Kitab *Âdâb al-Mu‘allimîn* ini adalah hasil *tadwin* (kodifikasi) atau hasil catatan Ibnu Suhnun dari ayahnya.<sup>26</sup> Kitab ini diterbitkan

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, hal 443.

<sup>25</sup>Syahrizal, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Suhnun*, hal 34-35.

<sup>26</sup> Hasan Langulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Cet 1, (Jakarta: Pustaka al-Husada. 1987), hal 128.

pada tahun 1384 H/1929 M oleh al-Lajnah al-Tunisiyah (suatu badan di Tunis) yang dengan rencana menerbitkan dan mempublikasikan kitab ini, kitab *Âdâb al-Mu'allimîn* berbentuk tipis, tidak lebih dari 26 halaman dari kertas ukuran kecil, pertama kali ditahqiq oleh Hasan Husni Abd Wahab yang cetakan pertamanya diterbitkan oleh percetakan Arab-Tunisi pada tahun 1931 M/ 1350 H. Setelah adanya penambahan 38 halaman pengantar tahqiq dari Hasan Husni Abd Wahab tentang masalah pendidikan terhadap kitab ini, maka jumlah keseluruhan halaman kitab tersebut menjadi 64 halaman.<sup>27</sup>

Tapi, dalam proses percetakan sesudahnya, kitab *Âdâb al-Mu'allimîn* ini ada pembaruan kembali yaitu bertambahnya jumlah halaman menjadi 192 halaman dengan kertas ukuran sedang, bentuknya sedikit tebal karena disamping jumlah halaman teks asli dan halaman pengantar tahqiq dari Hasan Husni Abd al-Wahab, ada tambahan cetakan baruhalaman dengan adanya *Muraja'ah* dan *Ta'liq* (komentar) dari Muhammad al-Arusy al-Matawi. Jadi rincian isi kitab yang sekarang adalah:

1. Kata pengantar cetakan kedua oleh Muhammad al-Arusy al-Matawi sampai halaman 10.
2. Kata pengantar cetakan pertama oleh Hasan Husni Abd al-Wahab dari halaman 11-13.
3. Tahqiq Hasan Husni Abd al-Wahab dari halaman 15-69.
4. Teks *RisalahÂdâb al-Mu'allimîn* dari halaman 73-137.
5. Lampiran dari halaman 139-149.

---

<sup>27</sup>Ahmad Fuad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam, al-Tab'ah al-Sadisah*, (al-Qahirah: Dar al-Ma'araf, Duna al-Sanah), hal 57.

6. Daftar indeks sampai dengan daftar isi dari halaman 151-192.<sup>28</sup>

Banyak ulama seperti al-Qabisi, murid Ibnu Suhnun sendiri dan Ibnu Khaldun, yang menjadikan kitab *Âdâb al-Mu'allimîn* ini sebagai rujukan, karena dianggap buku pertama yang mengkaji bidang pendidikan tingkat dasar yang memuat tentang adab guru dan murid dengan merujuk kepada hadist Nabi yang berkaitan dengan belajar dan mengajar al-Qur'an.

Kitab ini banyak mempengaruhi pemikiran al-Qabisi sebagai pemikir Islam pada abad ke-4 H. al-Qabisi banyak mencurahkan pemikirannya terhadap pendidikan Islam.<sup>29</sup> kitab pendidikan yang dikarangnya adalah kitab "*al-Risalah al-Mufasalah lil ihlal al muta'allimin wa al ahkam al-Muallimin wa al-Muta'allimin*". (Perincian tentang keadaan para pelajar serta hukum-hukum para guru dan pelajar) yang terdiri dari tiga jilid.<sup>30</sup> Ide-ide yang ada dalam kitab ini sangat dipengaruhi oleh tulisan Ibnu Suhnun. Sampai-sampai al-Qabisi meminjam atau mengadopsi setiap kata dan istilah yang sama digunakan oleh Ibnu Suhnun dalam kitab *Âdâb al-Mu'allimîn*.<sup>31</sup>

#### **E. Kandungan Kitab *Âdâb al-Mu'allimîn***

Adapun masalah-masalah pokok yang dikemukakan Ibnu Suhnun dalam kitab *Âdâb al-Mu'allimîn* memuat 10 pembahasan, yaitu:

1. "*Ma jaa fi Ta'lim al-Qur'an al-Azis*" (hadist-hadist tentang keutamaan belajar dan mengajar al-Qur'an). Pasal pertama lebih

<sup>28</sup>Syahrizal, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Suhnun*, hal 36-37.

<sup>29</sup>Saifullah, *Konsep Pedagogik dalam Pemikiran Ibnu Suhnun dan al-Qabisi*, dalam Jurnal EDUKASI vol 12, No 3, September-Desember 2014., hal 429-430.

<sup>30</sup>Ahmad Ubaedi Fathuddin, *Pemikiran Ibnu Suhnun Tentang Belajar Mengajar Al-Qur'an*, dalam Jurnal FORUM TARBIYAH, Vol.8, No.2, Desember 2010, hal 196.

<sup>31</sup> Hasan Langulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husna. 2000), hal 230.

menekankan pengajaran al-Qur'an karena al-Qur'an dalam kitab ini adalah materi pertama yang harus diperkenalkan dan ditanamkan kepada anak didik sebelum mengajarkan materi lain.

2. *“Ma jaa fi al-Adli baina al-Sibyan”* (hadits tentang berbuat adil terhadap anak didik). Didalam pasal kedua dijelaskan tentang prinsip keadilan dan demokrasi dalam pendidikan, dalam kitab ini menginstruksikan kepada pendidik untuk berlaku adil kepada anak didiknya dan mengajarkan mereka dengan prinsip persamaan tanpa unsure diskriminasi jenis kelamin, status sosial, warna kulit dan sebagainya.
3. *Bab Ma Yukrahu Mahwahu min Zikrillahi Ta'ala wa Ma Yanbgi an Yaf'ala min Zalika* (bab penjelasan tentang makruh menghapus nama Allah Ta'ala dan apa yang sepantasnya dilakukan). Pasal ini menjelaskan bagaimana tata cara yang benar dan beretika menghapus kalam-kalam Allah yang ditulis anak didik diatas batu tulis sebagai media pencatatan ilmu.
4. *Ma Jaa fi al-Adabi wa Ma Yajuzu zalika wa Ma la Yajuzu* (hadist tentang etika menghukum anak didik, hukuman apa yang boleh dan yang tidak boleh). Di pasal ke empat ini memaparkan tentang prinsip dan persyaratanpenerapan metode hukuman yang benar sesuai dengan usia anak didik. Metode hukuman merupakan jalan alternative terakhir apabila tidak mempan dengan metode pendidikan lainnya, menerapkan metode hukuman akan berdampak positif apabila

memperhatikan prinsip dan syarat yang telah diterapkan.<sup>32</sup> Dan jika hukuman itu melampaui batas maka akan berdampak buruk terhadap anak didik, metode hukuman seperti ini lebih baik dilarang.

5. *Ma Jaa fi al-Khatmi wa Ma Yajibu fi zalika li al-Mu'alim* (penjelasan tentang khatam al-Qur'an dan apa kewajiban guru terhadap khataman al-Qu'an anak didiknya), pada pasal ke lima ini menjelaskan mengenai kapan anak didik itu harus mengikuti khataman (ujian akhir atau final) al-Qur'an dan bagaimana status hukum pendidik menerima hadiah dari anak didik.
6. *Ma Jaa fi al-Qada' fi 'Atiyah al-Aidi* (penjelasan tentang pemberian hadiah kepada pendidik pada hari raya), dalam pasal ini lebih khusus menjelaskan status hokum pemberian hadiah kepada guru pada hari raya.
7. *Ma Yanbagi 'an Yakhli al-Sibyan Fih* (penjelasan tentang hari libur dan Murid yang absen) dalam pasal ketujuh lebih spesifik memaparkan mengenai liburan mingguan dan tahunan serta apa yang harus dilakukan seorang pendidik terhadap siswanya yang tidak hadir ke sekolah.
8. *Ma Yajibu 'ala al-Mu'allim min Luzum al-Sibyan* (penjelasan tentang kewajiban guru terhadap murid), dalam pasal ke delapan Ibu Sahnun menetapkan banyaknya tugas, peran dan tanggung jawab seorang

---

<sup>32</sup>Syahrizal, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Suhnun*, hal 38-39.

pendidik yang harus dilakukan dalam proses belajar mengajar anak didiknya di sekolah.<sup>33</sup>

9. *Ma Jaa Ijarah al-Mu'allim wa Mata Tajibu* (penjelasan tentang penyewaan guru privat dan kapan diwajibkan), kajian detailnya dalam pasal ke Sembilan terkait kewajiban dan hak guru privat, dan terkait sumber dana yang diambil untuk membayar gaji guru privat, serta perjanjian atau kesepakatan antara orang tua siswa dengan guru privat tentang teknik pembayaran gaji mengajar serta hal-hal yang berkaitan dengannya.
10. *Ma Jaa Ijarah al-Mushaf wa Kuttub al-Fiqh wa Ma syabahaha* (penjelasan tentang penyewaan al-Qur'an , kitab-kitab Fiqih dan sebagainya), dalam pasal kesepuluh ini Ibnu Sunnun menjelaskan status hukum menyewa dan jual al-Qur'an untuk dibaca atau dipelajari dan pendapat para ulama tentang status penyewaan kitab fiqih dan lainnya.

#### **F. Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sunnun**

Sejarah mencatat pemikir Islam klasik yang menuliskan pokok-pokok pemikiran pendidikan secara terpisah dari cabang-cabang ilmu-ilmu lainnya. yaitu adalah Ibnu Sahnun. Beliau menghasilkan banyak karya yang bisa dijadikan rujukan utama Pendidikan modern. Keberadaan pemikirannya telah mampu memberi pencerahan bagi kemajuan pendidikan Islam di waktu itu. Pemikirannya ternyata masih sangat relevan untuk diaplikasikan dalam

---

<sup>33</sup>Syahrizal, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Sunnun*, hal 40.

kehidupan sekarang ini.<sup>34</sup> Sehingga abad ke-3 H, dunia pendidikan Islam banyak diwarnai oleh pemikiran-pemikiran tokoh ini. Karya Suhnun yang cukup spektakuler pada saat itu adalah kitab *Adaba al-Mu'allimin*.<sup>35</sup>

Nampaknya buku/kitab ini menjadi maestro dan rujukan bagi banyak ulama, dan dianggap buku pertama yang membahas tentang pendidikan secara terpisah dari cabang ilmu-ilmu lainnya seperti *mazhab-mazhab* dan *filsafat*. Buku yang nampaknya ditujukan bagi pendidikan tingkat dasar ini memuat tentang adab guru dan murid dengan rujukannya Hadits nabi yang berkaitan dengan belajar dan mengajarkan al-Qur'an.

Dalam catatan sejarah, Ibnu Suhnun merupakan pendidik kaum muslim yang pertama sebelum ia terkenal sebagai *ahli fiqh* yang termasyhur di Afrika. Pemikiran pendidikannya meliputi bahasan yang sangat luas, termasuk *Islam* dan *Aqidah Ahl Sunnah* menjadi dasar pemikirannya. Pembicaraan ini telah dijelaskan dalam kitab *Adab al-Mu'allimin*.

Ibnu Suhnun memang tidak mengungkapkan secara lugas tentang tujuan pendidikan, namun dalam pembicaraan dan metode pengajaran yang digunakan terungkap bahwa pembentukan etika secara umum merupakan tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh Ibnu Suhnun.<sup>36</sup> Selain itu beliau menyoroti tentang perilaku pendidik, dan yang paling diperhatikan adalah berkenaan dengan kode etik itu sendiri. Selain tugas dan tanggung jawabnya

---

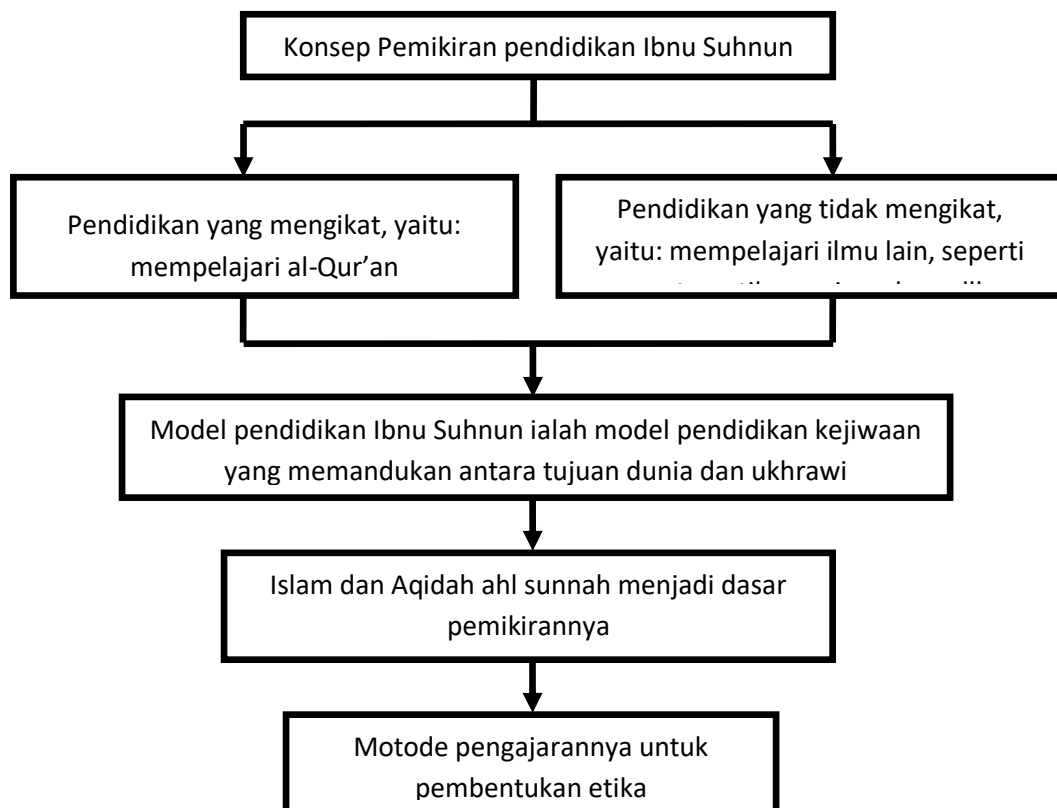
<sup>34</sup> Suwito dan Fauzan, *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, (bandung: Angkasa dengan UIn Jakarta Press, 2003), hal 50

<sup>35</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam*, (Jakarta: al-Husna, 2000), hal 230.

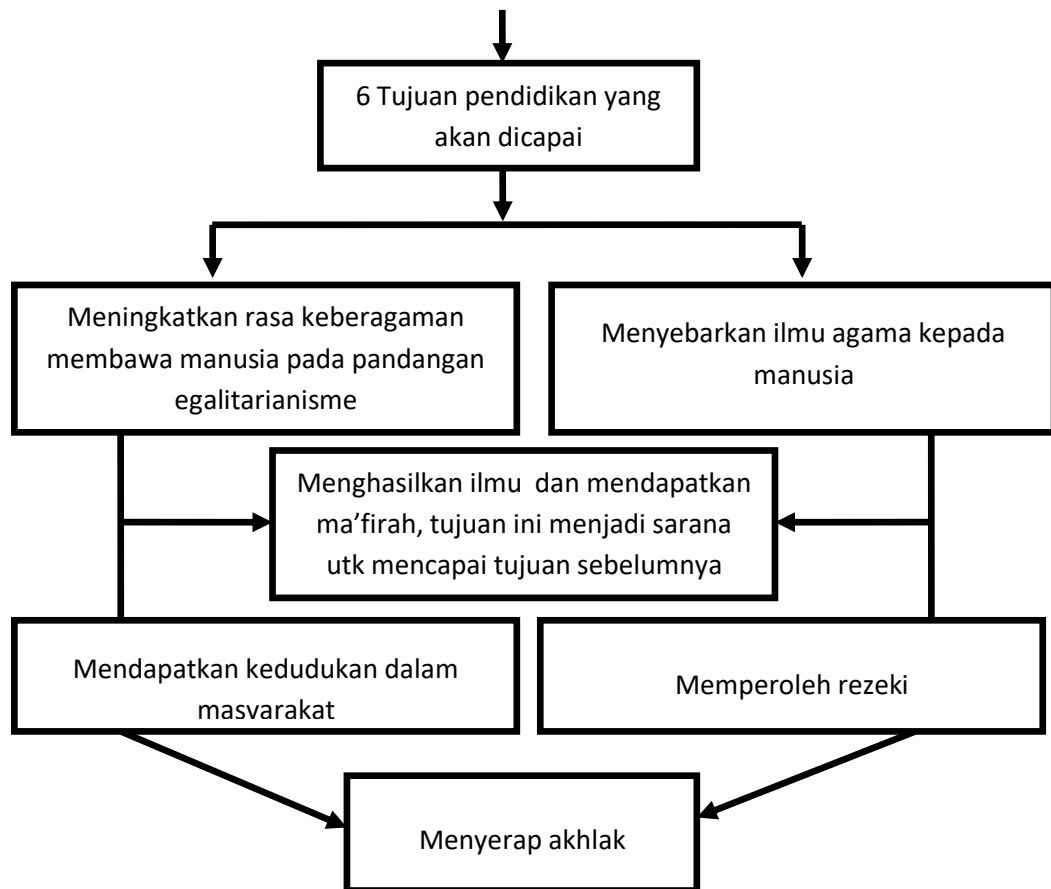
<sup>36</sup> Saifullah, *Konsep Pedagogik Dalam Pemikiran Ibnu Suhnun Dan Al-Qabisi*, dalam Jurnal EDUKASI Vol 12, No 3, September-Desember, 2014, hal 430 *Pertengahan*, Penerjemah Abuddin nata, montreal, Canada, 2000, hal. 70

dalam mengajar, seorang pendidik dituntut memiliki kemampuan atau kapasitas keilmuan yang memumpuni. Sehingga beliau menjabarkan tujuan pendidikan tersebut secara lebih detail dalam kitab/bukunya, sebagaimana berikut: *pertama*, meningkatkan rasa keberagaman yang mampu membawa manusia pada pandangan *egalitarianisme*, *kedua*, menyebarluaskan ilmu agama kepada manusia, *ketiga*, menghasilkan ilmu dan mendapatkan *ma'firah*. tujuan ini menjadi sarana untuk mencapai kedua tujuan sebelumnya, *keempat*, mendapatkan kedudukan dalam masyarakat, *kelima*, memperoleh rizki, dan *keenam*, menyerap akhlak.<sup>37</sup>

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa konsep pemikiran pendidikan Ibnu Suhnun dapat dipetakan sebagai berikut:



<sup>37</sup>timPenyusun, *Min 'Alamat-Tarbiyahal-Arabyahal- Islamiyah*, JilidI, hal, 261.



*Gambar 3.1*  
Peta konsep pemikiran pendidikan Ibnu Suhnun,

### G. Filsafat Pendidikan Ibnu Suhnun

Menurut analisis Jawad Ridho.<sup>38</sup> Dalam dunia pendidikan Islam, terdapat tiga aliran utama filsafat pendidikan Islam, yaitu: *Aliran Konservatif*, *Aliran Religijs-Rasional*, *Aliran Pragmatis*.

Dalam pemikiran pendidikan Ibnu Suhnun beliau mengikuti aliran filsafat Konservatif. Aliran ini dalam bergumul dengan persoalan pendidikan cenderung bersikap murni keagamaan. Mereka memaknai ilmu dengan

<sup>38</sup> Muhammad jawwad ridha, *Tiga aliran utama teori pendidikan islam*, (Perspektif sosiologis dan filosofis), hal 74.

pengertian sempit, yakni hanya mencakup ilmu-ilmu yang dibutuhkan saat sekarang (hidup di dunia) yang jelas-jelas akan membawa manfaat kelak di akherat. (al-Thusi dalam *Adab al-Muta'allim*).<sup>39</sup>

Menurut Hasniyati Gani Ali dalam bukunya ilmu pendidikan Islam mengatakan bahwa, teori aliran ini lebih menfokuskan pendidikan pada aspek keagamaan sebab mereka memaknai ilmu hanya secara sempit yaitu ilmu yang harus dipelajari setiap individu adalah ilmu yang dibutuhkan pada saat ia hidup di dunia yang hanya bermanfaat kelak di akhirat.<sup>40</sup>

Penuntut ilmu berkeharusan mengawali belajarnya dengan Kitabullah Al-Quran. Ia berusaha menghafalkan dan mampu menafsirkannya. Ulumul Quran, karena itu merupakan induk semua ilmu, lalu dilanjutkan belajar al-Hadis dan Ulumul Hadis, Ushul, Nahwu dan Sharaf (*Ibnu Jama'ah dalam Tadzkirat*)

Tokoh-tokoh aliran pemikiran pendidikan ini adalah al-Ghazali, Nasiruddin al-Thusi, Ibnu Jama'ah, Ibnu Suhnun, Ibnu Hajar al-Haitami dan al-Qabisi. Ragam ilmu, menurut aliran ini, diklasifikasikan menjadi:<sup>41</sup>

*Pertama*, ilmu yang wajib dipelajari oleh setiap individu, yaitu ilmu tentang tata cara melakukan kewajiban yang sudah tiba saatnya dan ilmu-ilmu tentang kewajiban-kewajiban agama. *Kedua*, ilmu yang wajib kifayah untuk dipelajari, yaitu ilmu yang dibutuhkan demi tegaknya urusan kehidupan dunia, semisal: ilmu Kedokteran yang sangat krusial bagi pemeliharaan kesehatan

---

<sup>39</sup>Al-Thusi, adab al-muta'allim: Muhammad jawwad riha, *Tiga aliran utama teori pendidikan islam*, (Perspektif sosiologis dan filosofis), hal75.

<sup>40</sup> Hasniyati Gani Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Quantum Teaching, 2008), hal 50.

<sup>41</sup>Ahmad Salim, *Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Pada Manajemen Pendidikan*, Dalam Jurnal Literasi, Vol IV, No 1juni 2014, hal 16.

badan, ilmu tentang pembekaman (*hujamah*) dan ilmu Hitung. Adapun ilmu-ilmu yang sekiranya terabaikan oleh warga suatu daerah, maka akan terjadi disharmoni kehidupan di daerah tersebut. Maksud wajib kifayah adalah apabila sebagian warga suatu masyarakat telah mempelajari ilmu tersebut, maka gugur kewajiban mempelajarinya bagi warga yang lain.

Al-Thusi menganalogikan jenis ilmu yang pertama dengan makanan pokok, sedangkan jenis ilmu yang kedua dianalogikan dengan obat yang hanya dimakan sewaktu terpaksa. Selain dua jenis ilmu itu, ada pula ilmu yang hukum mempelajarinya termasuk fadlilah (keutamaan, anjuran), seperti pendalaman lebih lanjut tentang detailnya ilmu Hitung dan ilmu Kedokteran. Dalam pada itu, ragam ilmu yang ada dapat pula dipilah menjadi ilmu terpuji dan ilmu yang tercela. Menurut al-Gazali ilmu-ilmu cabang, ilmu-ilmu alat dan ilmu-ilmu pelengkap termasuk di dalamnya Filsafat dibagi menjadi empat bidang:<sup>42</sup>

1. Ilmu Ukur dan ilmu Hitung. Disiplin ilmu ini diperbolehkan untuk dipelajari dan dilarang hanya bila jejas-jelas membahayakan bagi yang bersangkutan karena dapat mengantarkannya ke ilmu yang tercela.
2. Ilmu Mantik (*Logika*), yaitu ilmu yang berkenaan dengan bentuk dalil (*argumentasi*), syarat-syaratnya, bentuk berargumentasi dan syarat-syaratnya. Unsur dasar ilmu ini masuk ke dalam ilmu Kalam.
3. Ilmu ketuhanan (*Teologi*) yaitu ilmu yang berisi kajian tentang dzat Tuhan.

---

<sup>42</sup>Ahmad Salim, *Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Pada Manajemen Pendidikan*, hal 17.

4. Ilmu kealaman. Sebagian ilmu ini bertentangan dengan syara', agama dan kebenaran. Inilah bentuk kebodohan dan bukan ilmu pengetahuan; sebagian lainnya mengkaji tentang anatomi tubuh, rincian organ-organ dan perubahan-perubahannya. Hal ini mirip dengan pandangan para dokter. Hanya saja dokter lebih unggul dan lebih dibutuhkan.

Pandangan "*konservatif*" tersebut mengarah pada konsep hirarkhi nilai yang menstrukturkan ragam ilmu secara vertikal sesuai dengan penilaian mereka tentang keutamaan masing-masing ilmu. Hirarkhi nilai tersebut menyingkap "arti penting" yang mereka sandarkan pada masing-masing ilmu. Setelah membagi potensi manusia yang mengejawantah ke dalam ragam pengetahuan berdasar prinsip tujuan keagamaan, menjadikan fungsinya sebagai parameter keutamaan di antara berbagai ilmu, al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu-ilmu keagamaan yakni pengetahuan tentang jalan menuju akhirat hanya dapat diperoleh dengan kesempurnaan rasio dan kejernihan akal budi. Rasio adalah sifat manusia yang paling utama, karena hanya dengan rasiolah manusia mampu menerima amanat dari Allah dan dengannya pula mampu "*mendekat*" di sisi-Nya.<sup>43</sup>

Lebih jauh Ibnu Jama'ah mengulas hal ini. Menurutnya, apabila program studi sangat banyak dan beragam, maka yang diprioritaskan adalah program studi yang lebih utama dan lebih penting. Karena itu, perlu diprioritaskan studi tafsir *al-Quran*, *Hadis*, *Ushul Fiqh*, pemikiran Madzhab, lalu perbedaan-perbedaan yang ada, *ilmu Nahwu* atau *ilmu debat* (jadal).

---

<sup>43</sup>Ahmad Salim, *Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Pada Manajemen Pendidikan*, hal 18-19.

## BAB IV

### PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

#### A. Pendidik Menurut Ibnu Suhnun

Pendidik menurut Ibnu Suhnun adalah seseorang yang menempati posisi sebagai pengganti orang tua (*wali*) di lembaga pendidik yang bertugas dan bertanggung jawab membimbing dan mengarahkan perkembangan dan pembentukan emosional maupun intelektual anak didik sehingga mencapai kedewasaan dalam berfikir dan bertindak.<sup>1</sup>

Dengan demikian, seorang pendidik harus memiliki pengetahuan, keahlian, pemahaman serta keterampilan terhadap apa yang akan disampaikan waktu mengajari dikelas. Dalam melaksanakan amanah ini Ibnu Suhnun menjelaskan bahwa terdapat beberapa perkara yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik yaitu mendidik karena kesadaran terhadap amanah pendidik adalah merupakan tugas dan tanggung jawab yang luas dan berat, suci dan mulia, oleh karena itu keprofesionalan seorang pendidik itu sangat penting karena untuk mendorong pelaksanaan tugas keguruan yang mempunyai kompleksitas dalam pelaksanaan dilembaga. Pendidik juga harus memiliki kepandaian dan kreativitas dalam menyampaikan materi dengan berbagai metode pengajaran yang bervariasi serta memberikan perhatian dan pandangan satu persatu terhadap psikologi dan kemajuan belajar siswa. Sebagaimana pernyataan Ibnu Suhnun dalam karya nya Kitab *Âdâb al-Mu'allimîn*:

---

<sup>1</sup>Muhamad Damanhuri "Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Ibn Suhnun Dan Kh. Hashim Ash'ari (Komparasi Kitab Adab Al-Mu'allimin Dan Kitab Adabul Al-Alim Wa Al-Muta'allim)" Pada Bab IV, hal 74.

وَيُنَبِّغِي {لَهُ} أَنْ يُعَلِّمَهُمْ سُنَنَ الصَّلَاةِ مِثْلَ رَكْعَتِي الْفَجْرِ ، وَالْوُثْرَ ، وَصَلَاةِ الْعِيدَيْنِ ،  
وَالْإِسْتِسْقَاءِ ، وَالْحُسُوفِ حَتَّى يُعَلِّمَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي تَعَبَّدَهُمُ اللَّهُ بِهِ ، وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ – صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

*Hendaklah ia mengajarkan kepada mereka shalat-shalat sunnah, seperti dua rakaat (sebelum) shubuh, witir, shalat dua Hari Raya, istisqa', dan khusuf; sehingga dia mengajari mereka agama yang akan mereka gunakan untuk mengabdikan kepada Allah, juga Sunnah- sunnah Nabi mereka.<sup>2</sup>*

Ibnu Sahnun mengatakan bahwa seorang pendidik adalah manusia pilihan diantara Bani Adam yang telah diberikan kemuliaan dan keistimewaan oleh Allah SWT berupa ilmu dan hikmah, karena dengan ilmu Allah SWT mengangkat derajat suatu kaum sehingga Allah SWT menjadikan bagi mereka panutan dalam kebaikan (*uswah hasanah*), sebagai pemimpin (*imam*) yang diikuti jejaknya, tindak tanduknya mereka teladani dan pemikiran mereka selalu dijadikan sebagai pegangan, dan tugas dan tanggung jawabnya untuk menginternalisasi nilai-nilai religious dan berupaya menciptakan individu yang memiliki pola pikir ilmiah dan pribadi yang berakhlak. Dalam mengemukakan gagasan diatas, Ibnu Sahnun merujuk pernyataannya tersebut kepada hadis sebagai berikut:

وَحَدَّثَنِي مُوسَى {أ} ، عَنْ ابْنِ وَهَبٍ ، عَنْ مُعَاوِيَةَ بْنِ صَالِحٍ ، عَنَّا سَدِّ بْنِ وداعة ، عَنْ  
عُثْمَانَ ابْنِ عَفَّانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ فِي قَوْلِ اللَّهِ تَبَارَكَ وَتَعَالَى : [ تُمَاوَرْتُنَا الْكِتَابَ الَّذِينَ  
اصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ] قَالَ : [ كُلُّ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ فَهُوَ مِمَّنْ اصْطَفَاهُ اللَّهُ مِنْ بَنِي آدَمِ ]

*Abu Musa menyampaikan kepada saya: dari Ibnu Wahb: dari Mu'awiyah*

<sup>2</sup> Muhammad Ibnu Sahnun, *Kitab Âdâb al-Mu'allimîn*, Tahqiq oleh Hasan Husni Abd al-Wahab: cetakan baru dengan Muroja'ah dan komentar Muhammad al-'Arusy al-Mathawy, (Tunis : Dar Busalamah li al-Thab'ah wa al-Nasyr wa al- Tauzi', t.t.), hal 112.

*bin Shalih: dari Asad Ibnu Wada'ah: dari 'Utsman bin 'Affan, tentang firman Allah (yang artinya):(Kemudian Kitab itu Kami wariskan kepada orang-orang yang Kami pilih diantara hamba-hamba Kami) (Qs.Fathir: 32), beliau berkata, (Setiap orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya, maka dia termasuk orang-orang yang dipilih Allah diantara anak cucu Adam)''<sup>3</sup>*

Dengan demikian pendidik merupakan kunci (*key Person*) yang memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan belajar peserta didik. Dalam pandangan peserta didik, pendidik/guru adalah seorang yang memiliki otoritas, bukan saja otoritas dalam bidang akademis, melainkan juga dalam bidang non akademis. Dalam masyarakat kita pendidik/guru dipandang sebagai orang yang harus digugu dan ditiru, yang berarti pendidik adalah orang yang selalu dapat ditaati dan diikuti.

## **B. Syarat, Sifat dan Adab pendidik Menurut Ibnu Suhnun**

Untuk memperoleh kemampuan dalam melaksanakan amanah dan mengingat beratnya tugas dan tanggung jawab pendidik untuk melaksanakan kewajibannya secara maksimal, karena tidak semua orang bisa menjadi pendidik, maka hal ini seorang pendidik harus memiliki syarat, sifat dan adab.

Menurut Ibnu Suhnun, diantara syarat, sifat dan adab yang harus dipenuhi oleh seorang pendidik, maka hal ini, difokuskan pada pendidik untuk bisa berhasil dalam tarbiyah dan ta'lim adalah tercermin pada hal-hal sebagai berikut:

### 1. Ikhlas

Seorang pendidik yang baik itu harus ikhlas, yaitu mengharapkan ridho kepada Allah SWT sebagai sikap yang taat dan mendekatkan dirinya

---

<sup>3</sup> Muhammad Ibnu Sahnun, *KitabÂdâb al-Mu'allimîn*, hal 82.

kepadanya dengan setiap perbuatan yang dilakukan, sehingga ia tidak menghendaki perbuatan ataupun perkataannya kecuali kepada Rabbnya. Berdasarkan hal ini, seorang pendidik tidak mengharapkan balasan duniawi ketika mengajarkannya kebbaikannya kepada manusia dan tidak perlu pula mengharapkan popularitas serta gengsi dihadapan manusia. Ia mendidik ataupun mengajar hanya ingin menjalan kewajiban sebagai pengajar untuk menjelaskan dan menyampaikan apa yang diketahui kepada manusia. Sebagaimana pernyataan Ibnu Suhnun dalam karyanya Kitab *Âdâb al-Mu'allimîn*:

Ibnu Suhnun menjelaskan bahwa untuk menjadi seorang pendidik harus memiliki sifat ikhlas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya, tidak mengungkit atau meminta-minta ganjaran terhadap ilmunya yang telah diajarkan kepada manusia, sehingga didalam kitab ini, Ibnu Suhnun menjelaskan tentang keikhlasan pendidik tanpa mengharapkan balasan terhadap ilmu yang disampaikan kepada anak didiknya, Ibnu Suhnun berkata :

قَالَ لِي : هَذَا إِذَا كَانَ الْمُعَلِّمُ يُعَلِّمُ بِأَجْرٍ مَعْلُومٍ كُلِّ شَهْرٍ أَوْ سَنَةٍ ، وَأَمَّا إِنْ كَانَ عَلِيٍّ غَيْرِ شَرْطٍ فَمَا أُعْطِيَ قَبْلَ ، وَمَ لَمْ يُعْطَ لَمْ يَسْأَلْ شَيْئًا ، فَلَهُ أَنْ يَفْعَلَ مَا شَاءَ ، إِذَا كَانَ أَوْلِيَاءَ الصِّبْيَانِ يَعْلَمُونَ تَضْيِيعَهُ ، فَإِنْ سَأَوْا أَعْطُوهُ عَلَيَّ ذَلِكَ وَإِنْ سَأَوْا لَمْ يَعْطُوهُ

*Beliau berkata kepada saya: "hal ini berlaku jika guru itu mengajar dengan upah tertentu (yang dia terima) setiap bulan atau setiap tahun. Adapun jika dia mengajar tanpa mensyaratkan upah; jika diberi maka dia terima, dan jika tidak diberi maka dia tidak minta apa-apa; maka ia boleh melakukan apa saja yang dikehendakinya. Jika para wali murid mengetahui bahwa guru itu menelantarkan tugasnya, maka kalau mau mereka bisa memberinya (upah), namun jika tidak mau maka mereka pun tidak akan memberinya".<sup>4</sup>*

<sup>4</sup> Muhammad Ibnu Suhnun, *Kitab Âdâb al-Mu'allimîn*, hal 95-96.

Dengan demikian dapatlah disimpulkan bahwa pendidik hendaknya menyempurnakan sifat rabbaniahnya dengan keikhlasan. Yang artinya, aktivitas sebagai pengajar maupun pendidik bukan semata-mata untuk memperoleh harta benda dan kepopuleran, lebih jauh itu harus ditujukan untuk meraih ridho dari Allah SWT. Serta mewujudkan kebenaran seluruh aktivitas pengajarannya untuk mewujudkan ketulusan dan perhatian yang benar-benar muncul dari dalam jiwa.

## 2. Adil

Ketakwaan seorang pendidik itu sudah semestinya dibarengi dengan rasa keadilan. Para pendidik yang bertakwa akan senantiasa melaksanakan tugas dan tanggung jawab pendidikan dengan rasa keadilan tanpa adanya perbedaan, karena seorang insan apabila dia mempunyai rasa takwa didalam dirinya, maka segala tugas dan tanggung jawabnya akan dilaksanakan dengan berlandaskan kebenaran, dan pendidik yang memiliki rasa keadilan dalam mengajarkan ilmunya, maka akan memperlakukan anak didiknya secara sama rata tanpa pilih kasih antara murid satu dengan murid lainnya, Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Sunnun sebagai berikut:

أَيُّمٌ مُّوَدَّبٌ وَلِي تَلْتَنَةُ صَبِيَّةٍ مِنْ هَذِهِ الْأُمَّةِ فَلَمْ يُعَلِّمُهُمْ بِالسُّوِيَةِ فَقَبِرُ هُمْ مَعَ عَنِّيهِمْ , وَعَنِّيهِمْ مَعَ

فَقَبِرُ هُمْ حُشْرَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ مَعَ الْخَائِنِينَ

*Seorang pendidik yang tidak adil kepada muridnya maka ia akan dikumpulkan bersama orang-orang yang merugi di akhirat nanti.*<sup>5</sup>

---

<sup>5</sup> Muhammad Ibnu Sunnun, *Kitab Âdâb al-Mu'allimîn*, hal 84-85.

### 3. Disiplin (pemanfaatan waktu)

Berbicara soal disiplin biasanya dikaitkan dengan pemenuhan aturan, terutama sekali pemanfaatan waktu. Seseorang kita sebut disiplin apabila mengerjakan tugas dan tanggung jawab pekerjaan yang diembannya dengan tepat waktu. Oleh karena itu, ia menekankan para pendidik agar selalu tepat waktu dalam segala kegiatan terutama dalam memberikan pelajaran kepada anak didik. karena, budaya disiplin waktu seharusnya selalu diterapkan dalam segala hal terutama di lingkungan kerja, khususnya pengajar. "*Selain itu, disiplin waktu ini juga harus diajarkan pada anak didik sebagai upaya peningkatan sumber daya manusia,*" selain untuk memenuhi hal itu, para pengajar harus dapat memberi contoh yakni datang mengajar tepat waktu dan bisa menjadi panutan dan teladan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat, Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Suhnun sebagai berikut:

وليجعل الكتب من الضحى إلى وقت الانقلاب ، ولا بأس أن يجعلهم يملئ بعضهم على بعض ، لأن ذلك منفعة لهم وليتفقدوا ملاءهم ،

*Hendaklah ia menjadikan pelajaran baca-tulis dimulai pada waktu Dhuha sampai mereka pulang. Tidak masalah bila ia mengatur mereka agar saling mendikte satu sama lain, sebab hal itu bermanfaat bagi mereka. Hendaklah ia memeriksa pendiktean yang mereka lakukan itu.*<sup>6</sup>

وَيَنْبَغِي أَنْ يَجْعَلَ لَهُمْ وَقْتًا يُعَلِّمُهُمْ فِيهِ الْكُتُبَ

*Seyogyanya seorang guru menetapkan suatu waktu tertentu dimana dia mengajari mereka menulis.*<sup>7</sup>

<sup>6</sup> Muhammad Ibnu Suhnun, *KitabÂdâb al-Mu'allimîn*, hal 106.

<sup>7</sup> Muhammad Ibnu Suhnun, *KitabÂdâb al-Mu'allimîn*, hal 100.

#### 4. Bertanggung Jawab

Guru memiliki tanggung jawab yang besar dan berat dalam mendidik dan mencerdaskan anak didiknya. Yang artinya selama proses belajar mengajar disekolah pendidik tidak boleh meninggalkan tugas dan tanggung jawabnya tersebut karena alasan-alasan tertentu seperti mengunjungi orang sakit, maupun menyolatkan dan mengantarkan jenazah atau lainnya, kecuali pendidik tersebut sangat dibutuhkan kehadirannya pada acara tersebut atau dibolehkan untuk mengikuti acara tersebut oleh pihak sekolah maupun sudah sampai waktu pualang sekolah, maka hal ini perlu diperhatikan pendidik, karena mengajar itu merupakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilakukan dan tidak boleh untuk ditinggalkan, sementara menghadiri acara-acara tersebut bukan kewajiban personal, Sebagaiman yang disampaikan oleh Ibnu Suhnun sebagai berikut:

وَلَا يَجُوزُ لَهُ الصَّلَاةُ عَلَى الْجَنَائِزِ إِلَّا فِيمَا لَا بُدَّ مِنْهُ مِمَّنْ يَلْزَمُهُ النَّظَرُ فِي أَمْرِهِ ، لِأَنَّهُ أَجِيرٌ لَا يَدَّخِرُ عَمَلَهُ وَلَا يَتَّبِعُ الْجَنَائِزَ ، وَلَا عِيَادَةَ الْمَرْضَى

*Dia (pendidik) tidak boleh menshalati jenazah, kecuali pada kasus dimana (jenazah) itu termasuk orang yang harus mendapatkan perhatian darinya. Sebab, dia adalah pekerja profesional, sehingga tidak boleh meninggalkan pekerjaannya, tidak boleh mengiringkan jenazah, dan tidak boleh pula menjenguk orang yang sakit.*<sup>8</sup>

---

<sup>8</sup> Muhammad Ibnu Suhnun, *KitabÂdâb al-Mu'allimîn*, hal 100.

### C. Tugas dan Tanggung Jawab Pendidik menurut Ibnu Suhnun dalam Kitab *Adab al-Mu'allim*

Dalam kerangka ilmiah, sesungguhnya yang dibutuhkan sebagai telaah konsep pendidik terutama tentang tugas dan tanggung jawab pendidik terhadap peserta didik adalah studi analisis-kritis dengan tetap mengedepankan obyektifitas kajian.

Ibnu Suhnun dalam karyanya kitab *Adab al-Muaallimin* tidak menjelaskan secara khusus mengenai tugas dan tanggung jawab pendidik dalam suatu tema. Tetapi untuk menemukan penjelasannya mengenai hal tersebut dapat dipahami dari pandangan-pandangannya tentang “*kewajiban guru terhadap anak didik*”, khususnya yang terdapat dalam pokok pembahasan ke-8 dan umumnya dari beberapa pokok bahasan lain dari kitabnya tersebut.<sup>9</sup>

Dari hasil telaah kitab *Adab al-Muta'allim* ini dapat dirumuskan sejumlah tugas dan tanggung jawab pendidik menurut Ibnu Suhnun, yaitu sebagai berikut:

Tugas dan tanggung jawab pendidik menurut pemikiran Ibnu Suhnun dalam kitab *Adab al-Muta'allim*. Setidaknya ada beberapa tugas dan tanggung jawab profesional yang harus dilaksanakan oleh seorang pendidik, yaitu sebagai berikut:

1. Mengajar/mendidik merupakan tugas yang sangat mulia dan termasuk pengabdian sekaligus mengemban amanah dari Allah SWT yang terbesar

---

<sup>9</sup>Syahrizal, *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Suhnun*, hal 59.

bagi orang-orang yang berilmu, Adapun mengenai hal ini sebagaimana disampaikan Ibnu Suhnun sebagai berikut:

{أ} قَالَ أَبُو عَبْدِ اللَّهِ مُحَمَّدُ بْنُ سُوْنُونَ، حَدَّثَنِي أَبِي سُوْنُونَ عَنْ بَدِ اللَّهِ بْنِ وَهَبٍ، عَنْ سُفْيَانَ الثَّوْرِيِّ، عَنْ عِقْمَةَ بْنِ مُرَيْدٍ، عَنْ أَبِي عَبْدِ الرَّحْمَانَ السَّلْمِيِّ، عَنْ عُثْمَانَ بْنِ عَفَانَ، رَضِيَ اللَّهُ {تَعَالَى} عَنْهُ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ، صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ، أَفْضَلُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ.

*Abu 'Abdillah Muhammad bin Sahnun berkata: ayah saya, Sahnun, menyampaikan kepada saya: dari 'Abdullah bin Wahb: dari Sufyan ats-Tsauri: dari 'Alqaman bin Martsad: dari Abu'Abdirrahman as-Sulami: dari 'Utsman bin 'Affan: sesungguhnya Rasulullah shallallahu'alaihi wasallam bersabda, "Orang yang paling utama diantara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."*<sup>10</sup>

وَيُنْبَغِي لَهُ أَنْ يَعْلَمَهُمْ إِعْرَابَ الْقُرْآنِ وَذَلِكَ لِأَنَّهُ لَزِمَ لَهُ

*Seyogyanya ia mengajari mereka al-Qur'an, dan itu menjadi suatu keharusan baginya.*<sup>11</sup>

2. Seorang pendidik harus mampu menguasai ilmu yang akan diajarkan, bukan berarti seorang pendidik hanya mampu menguasai satu bidang keahlian saja tanpa bidang lain. pernyataan ini sebagaimana disampaikan Ibnu Suhnun sebagai berikut:

وَيُنْبَغِي لَهُ أَنْ يَعْلَمَهُمْ إِعْرَابَ الْقُرْآنِ وَذَلِكَ لِأَنَّهُ لَزِمَ لَهُ . وَالشَّكْلُ ، وَالهِجَاءُ ، وَالْخَطُّ الْحَسَنُ ، وَالْقِرَاءَةُ الْحَسَنَاتِ ، وَالتَّوْقِيفِ ، وَالتَّرْتِيلِ ، يُلْزَمُهُ ذَلِكَ وَلَا بَأْسَ أَنْ يُعْلَمَهُمُ الشَّعْرَ مِمَّا لَا يَكُونُ فِيهِ فَحْشٌ مِنْ كَلَامِ الْعَرَبِ وَأَخْبَارَهَا وَلَيْسَ ذَلِكَ بِوَاجِبٍ عَلَيْهِ

*Seyogyanya ia mengajari mereka I'rab Al-Qur'an, dan itu menjadi suatu keharusan baginya; juga syakal (tanda baca), mengeja huruf,*

<sup>10</sup> Muhammad Ibnu Suhnun, *KitabÂdâb al-Mu'allimîn*, hal 75.

<sup>11</sup> Muhammad Ibnu Suhnun, *KitabÂdâb al-Mu'allimîn*, hal 102.

*menulis yang bagus, membaca yang bagus, mengetahui tempat-tempat waqf (menghentikan bacaan), dan membaca secara tartil, semua itu menjadi keharusan baginya. Tidak masalah bila dia mengajari mereka syair, diambilkan dari perkataan dan kisah-kisah bangsa Arab yang tidak mengandung hal-hal yang keji/jorok. Namun, hal ini tidak menjadi suatu kewajiban baginya.<sup>12</sup>*

3. Sebagai pendidik yang professional maka diperlukan totalitas tinggi yang artinya menunjukkan kesungguhan dan kerja keras sebagai seorang pendidik. Baik bersungguh-sungguh dalam menyiapkan materi, mengajar, maupun kesungguhan memberikan teladan dan contoh nyata yang tercermin dari sikap mental dalam kehidupan sehari-hari baik disiplin, tekun, dan rajin. Sebagaimana disampaikan Ibnu Suhnun sebagai berikut:

قَالَ : وَلِيَلْزَمَ الْمُعَلِّمُ إِلَّا جُتْهَادَ

*Beliau berkata, “Hendaklah seorang guru selalu bersungguh-sungguh (tekun/rajin )<sup>13</sup>*

4. Melatih pembiasaan diri pada usia dini, artinya pada usia tersebut pendidik sudah mengajarkan pembiasaan untuk menulis surat atau keterampilan menulis/mengarang, kemampuan/keterampilan tersebut adalah salah satu dari 4 keterampilan berbahasa, namun kemahiran dalam menulis sangat penting karena besar manfaatnya bagi anak didiknya. Sebagaimana disampaikan Ibnu Suhnun sebagai berikut:

فُلْتُ : فَيَأْدُنُ لِلصَّبِيِّ أَنْ يَكْتُبَ لِأَحَدٍ كِتَابًا ؟ قَالَ لَا بَأْسَ بِهِ وَهَذَا مِمَّا يَخْرُجُ الصَّبِيِّ إِذَا

كَتَبَ الرِّسَالَةَ

*Saya bertanya, “Lalu, apakah guru boleh mengizinkan muridnya untuk menulis surat kepada orang lain?” Dijawab, “Tidak masalah. Bila seorang murid menulis surat-surat, maka itu termasuk hal yang akan memantapkan*

<sup>12</sup> Muhammad Ibnu Suhnun, *KitabÂdâb al-Mu'allimîn*, hal 102.

<sup>13</sup> Muhammad Ibnu Suhnun, *KitabÂdâb al-Mu'allimîn*, hal 100.

mereka.<sup>14</sup>

5. Melanjutkan materi baru bila anak didik sudah memahami materi lama; Seperti yang disampaikan Ibnu Suhnun sebagai berikut:

وَلَا يَجُوزُ أَنْ يَنْقَلَهُمْ مِنْ سُورَةٍ [إِلَى سُورَةٍ] حَتَّى يَحْفَظُوهَا بِإِعْرَابِهَا وَكِتَابَتِهَا إِلَّا أَنْ يَسْهَلَ لَهُ الْإِبَاءُ

*Guru tidak boleh memindahkan mereka dari sebuah surah kepada surah yang lain, sampai mereka benar-benar menghafalnya dengan I'rab-nya dan tata cara penulisannya, kecuali jika orang tua mereka member kelonggaran dalam masalah ini. Jika mereka tidak mempunyai orang tua lagi,<sup>15</sup>*

6. Menerima kompensasi dari kontrak mengajar, karena seorang pendidik berhak menerima kompensasi setelah selesai melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Suhnun sebagai berikut:

وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ قَالَ أَصْحَابُنَا جَمِيعًا ، مَا لَكَ وَالْمُغِيرَةَ وَعَيْرُهُمَا تَجِبُ لِلْمُعَلِّمِ الْخِثْمَةُ وَإِنْ اسْتَوْجِرَ شَهْرًا شَهْرًا ، أَوْ عَلَى تَعْلِيمِ الْقُرْآنِ بِأَجْرٍ مَعْلُومٍ وَلَا يَجِبُ لَهُ غَيْرُ ذَلِكَ

*Saya mendengar beliau berkata, “Seluruh kolega kami berpendapat– yakni, Malik, al-Mughirah, dsb–bahwa seorang guru wajib mendapat upah pengkhataman, meskipun dia dikontrak secara bulanan, atau dikontrak untuk mengajarkan Al-Qur’an dengan sejumlah kompensasi tertentu. Tidak ada kewajiban lain (untuk diberikan) kepadanya diluar itu.<sup>16</sup>*

7. Pendidik bertugas dan bertanggung jawab memberikan kasih sayang serta lemah lembut kepada anak didik, meskipun di antara mereka memiliki latar belakang yang berbeda. pernyataan Ibnu Suhnun ini berdasarkan kepada hadist:

<sup>14</sup> Muhammad Ibnu Sahnun, *KitabÂdâb al-Mu‘allimîn*, hal 101-102.

<sup>15</sup> Muhammad Ibnu Sahnun, *KitabÂdâb al-Mu‘allimîn*, hal 106.

<sup>16</sup> Muhammad Ibnu Suhnun, *KitabÂdâb al-Mu‘allimîn*, hal 126.

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ – شِرَارُ أُمَّتِي مُعَلِّمُو صِبْيَانِهِمْ أَقَلُّهُمْ رَحْمَةً لِلْيَتِيمِ ،  
وَأَعْلَاهُمْ عَلَى الْمِسْكِينِ

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Seburuk-buruk umatku adalah para guru anak-anak kalian. Mereka itu paling sedikit rasa sayangnya kepada anak yatim dan paling kasar kepada kaum miskin.<sup>17</sup>”

8. Pendidik bertugas dan bertanggung jawab memberikan hukuman kepada anak didik jika melanggar aturan dan menyakiti sesama, Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Suhnun sebagai berikut:

قَالَ وَسُئِلَ سَخْنُونَ عَنِ الْمُعَلِّمِ أَيَاخَذُ الصِّبْيَانَ يَقُولُ بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الْأَدَى ؟  
فَقَالَ مَا أَرَى هَذَا مِنْ نَاحِيَةِ الْحُكْمِ وَإِنَّمَا عَلَى الْمُؤَدِّبِ أَنْ يُؤَدِّبَهُمْ إِذَا آدَى بَعْضُهُمْ  
بَعْضًا

*Suhnun ditanya: apakah seorang guru boleh menghukum muridnya dalam kasus ada yang menyakiti temannya berdasarkan pengaduan salah seorang dari mereka? Dijawab, “Saya tidak melihat ini dari sudut pandang hukum. Yang menjadi kewajiban guru hanyalah member sanksi kepada mereka bila ada yang menyakiti sesamanya.<sup>18</sup>”*

9. Pendidik bertugas dan bertanggung jawab memberikan hukuman kepada anak didik menurut tingkat kesalahannya dalam mengemukakan gagasan tersebut Ibnu Suhnun merujuk kepada sabda Rasul SAW, yaitu:

وَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُؤَدِّبُ الرَّجُلَ وَلَدَهُ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَتَّصَدَّقَ ، وَقَدْ قَالَ  
بَعْضُ أَهْلِ الْعِلْمِ إِنَّ الْأَدَبَ عَلَ قَدْرِ الذَّنْبِ ، وَرُبَّمَا جَاوَزَ الْأَدَبُ الْحَدَّ مِنْهُمْ سَعِيدٌ  
ابْنُ الْمُسَيَّبِ وَغَيْرُهُ

*Nabi shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Seorang laki-laki yang menghukum anaknya –yakni, karena suatu kesalahan –itu lebih baik dibanding bila ia bersedekah. ”Sebagian ulama’ ada yang berkata,

<sup>17</sup> Muhammad Ibnu Suhnun, *Kitab Âdâb al-Mu'allimîn*, hal 89.

<sup>18</sup> Muhammad Ibnu Suhnun, *Kitab Âdâb al-Mu'allimîn*, hal 117.

“*Sesungguhnya sanksi itu tergantung kadar kesalahannya.*” Sekali waktu, ada yang memberi sanksi melebihi (takaran) hudud, seperti Sa’id bin al-Musayyab, dan lain-lain.<sup>19</sup>

10. Pendidik bertugas dan bertanggung jawab untuk membedakan tempat belajar untuk anak didik laki-laki dengan perempuan, sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Suhnun sebagai berikut:

قَالَ سَخُنُونَ وَأَكْرَهُ لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يُعَلِّمَ الْجَوَارِي وَ {لَا} يَخْلَطُهُنَّ مَعَ الْغُلَّامِ لِأَنَّ ذَلِكَ  
فَسَادٌ لَهُمْ

*Suhnun berkata, “Saya tidak menyukai bila guru mengajari anak-anak perempuan dengan mencampurnya bersama anak-anak lelaki, sebab hal itu akan merusak mereka.”—yakni, merusak anak laki-laki.*

11. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga dan status social ekonomi peserta didik dalam pembelajaran, dalam mengemukakan gagasan tersebut, Ibnu Suhnun merujuk kepada sabda Nabi SAW, yaitu sebagai berikut:

قال رسول الله – صَلَّى الله عليه وسلم – أَيُّمَا مؤدب ولي ثلاثة صبية من هذه الأمة  
فلم يعلمهم بالسوية فقيرهم مع غنيهم ، مع فقيرهم خسر يوم القيامة مع الخائنين

*Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda, “Pendidik (mu’addib) mana saja yang menangani (pendidikan) tiga orang anak kecil dari umat ini, lalu ia tidak mengajari mereka secara sama, yang fakir bersama yang kaya diantara mereka, dan yang kaya bersama yang fakir diantara mereka, kelak pada Hari Kiamat ia akan digiring bersama para pengkhianat.”*<sup>20</sup>

12. Pendidik harus berlaku adil (tidak pilih kasih) kepada anak didik satu dengan yang lain, artinya pendidik tidak pilih kasih hanya memperhatikan

<sup>19</sup> Muhammad Ibnu Sahnun, *KitabÂdâb al-Mu’allimîn*, hal 93-94.

<sup>20</sup> Muhammad Ibnu Suhnun, *KitabÂdâb al-Mu’allimîn*, hal 84-85.

salah satu peserta didik tetapi berlaku adil memberi perhatian kepada semua peserta didik. Jika pendidik itu tidak bisa berbuat adil kepada anak didiknya berarti ia termasuk golongan orang-orang yang dzholim. Sebagaimana Ibnu Suhnun merujuk pernyataan tersebut kepada hadist:

عن موسى ، عن فضيل بن عياض ، عن ليث ، عن الحسن قال : إذا قوطع المعلم على الأجرة فلم يعدل بينهم – أي الصبيان - كتب من الظلمة

*Dari Musa: dari Fudhail bin' Iyadh: dari Layts: dari al-Hasan, beliau berkata, "Jika telah ditetapkan (bagian) upah seorang guru, lalu ia tidak bersikap adil diantara mereka yakni, anak-anak didiknya maka ia dicatat termasuk golongan orang-orang dhalim."*

13. Tugas dan Tanggung jawab seorang pendidik ialah tidak mengabaikan anak didik karena kesibukannya dalam rangka mengawasi mereka, tetapi orang tua juga harus terlibat dan tidak lepas dalam mengawasi anaknya biarpun anaknya berada disekolah. Dengan kata lain lembaga dan orang tua harus berhubungan baik dan saling berkomunikasi dan saling menjaga dan memperhatikan anak didik demi keberhasilan pendidikan mereka, Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Suhnun sebagai berikut:

وَلَا يَجِلُّ لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يَسْتَعْلَلَ عَنِ الصَّبِيَّانِ إِلَّا أَنْ يَكُونَ فِي وَقْتٍ لَا يَغْرَضُهُمْ فِيهِ

*Guru tidak boleh sibuk sendiri sehingga tidak memperhatikan murid, kecuali pada waktu-waktu tertentu dimana dia tidak melalaikan (untuk mengawasi) mereka disaat itu<sup>21</sup>.*

14. Menjalani hubungan baik dengan masyarakat sekitar, artinya melibatkan seluruh warga sekolah untuk mengikutsertakan kegiatan masyarakat. Hal ini dilakukan agar anak didik ikut berpartisipasi membantu menyelesaikan

---

<sup>21</sup> Muhammad Ibnu Suhnun, *KitabÂdâb al-Mu'allimîn*, hal 98.

persoalan masyarakat dan mampu berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Suhnun sebagai berikut:

وَإِذَا أَجَدَبَ النَّاسَ وَاسْتَسْقَىٰ بِهِمُ الْإِمَامُ فَأَحَبُّ لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يَخْرَجَ بِهِمْ ، مَنْ يَعْرِفُ  
 الصَّلَاةَ مِنْهُمْ ، وَلِيَبْتَئَهُلُوا إِلَى اللَّهِ بِالذُّعَاءِ وَيَرْغَبُوا إِلَيْهِ ، فَإِنَّهُ بَلَّغَنِي أَنَّ قَوْمًا يُؤْتَسَلُّ  
 اللَّهُ عَلَى نَبِيِّنَا وَعَلَيْهِ – لَمَّا عَانَيْتُ الْعَذَابَ خَرَجُوا بِصِيبِيَانِهِمْ فَتَضَرَّ عُوا إِلَى اللَّهِ بِهِمْ

*Jika masyarakat tertimpa kekeringan dan Imam (yakni, pemimpin negeri) memohon turunnya hujan bersama masyarakat, lalu guru ingin keluar bersama sebagian diantara murid-muridnya yang sudah mengerti tatacara shalat; agar mereka bisa bersungguh-sungguh memohon kepada Allah dengan berdoa, berharap kepada-Nya. Sebab, telah sampai berita kepadaku bahwa kaum Nabi Yunus ‘alaihi salam – tatkala mereka telah melihat siksa Allah dengan mata kepala mereka sendiri – maka mereka pun keluar bersama dengan anak-anak mereka, lalu tunduk memohon kepada Allah dengan (perantaraan) mereka.<sup>22</sup>*

15. Mencurahkan perhatian penuh kepada murid dan mengawasi serta memberikan pelajaran kepada anak didik artinya, pendidik harus menjalankan tanggung jawab socialnya sebagai pengajar yang mampu memberikan perhatian dan memantau/mengawasi ketika proses belajar mengajar berlangsung, karena perhatian merupakan factor psikologis yang dapat membantu terjadinya intraksi dalam proses belajar mengajar, Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Suhnun sebagai berikut:

وَلِيَتَفَرَّغَ لَهُمْ – وَعَلَيْهِ أَنْ يَتَفَقَّهَهُمُ بِاللِّغَلِيمِ وَالْعَرَضِ

*dan total mencurahkan perhatian kepada murid-muridnya.<sup>23</sup> Ia pun wajib memeriksa mereka, baik dengan member pelajaran maupun*

<sup>22</sup> Muhammad Ibnu Suhnun, *KitabÂdâb al-Mu‘allimîn*, hal 111.

<sup>23</sup> Muhammad Ibnu Suhnun, *KitabÂdâb al-Mu‘allimîn*, hal 100.

*menyimak setoran/sorogan.*<sup>24</sup>

16. Guru sebagai pendidik bertanggung jawab mewariskan nilai-nilai dan norma-norma(akhlak) dan mengajarkan budi pekerti kepada anak didik sesuai dengan ajaran agama, Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Suhnun sebagai berikut:

وَيَحْسَنُ أَدَبَهُمْ ، وَلِيَعْلَمَهُمُ الْأَدَبَ ، فَإِنَّهُ مِنَ الْوَاجِبِ لِلَّهِ عَلَيْهِ النَّصِيحَةُ ، وَحَفِظَهُمْ ،  
وَرَعَا يَتَنَّهُمْ

*Hendaklah ia mengajarkan adab kepada murid-muridnya, sebab hal itu merupakan salah satu kewajiban kepada Allah. Hendaklah ia menasihati, memelihara dan memperhatikan mereka.*<sup>25</sup>

17. Pendidik bertugas dan bertanggung jawab untuk membimbing anak didiknya agar melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama, sehingga mereka mengenal dan menghambakan diri kepada sang Kholiq, Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Suhnun sebagai berikut:

وَيَنْبَغِي لِلْمُعَلِّمِ أَنْ يَأْمُرَهُمْ بِالصَّلَاةِ إِذَا كَانُوا بَنِي سَبْعِ سِنِينَ ، وَيَضْرِبَهُمْ عَلَيْهَا إِذَا  
كَانُوا بَنِي عَشْرَ

*Segyonyanya ia menyuruh mereka untuk mengerjakan shalat bila telah mencapai usia tujuh tahun, dan memukul mereka bila tidak mengerjakan shalat pada umur sepuluh tahun.*<sup>26</sup>

18. Pendidik bertugas serta bertanggung jawab mengajarkan dan memperkenalkan keagungan dan kebesaran Allah SWT dengan cara memahami dan menerapkan dasar-dasar rukun iman dan rukun islam serta

<sup>24</sup> Muhammad Ibnu Suhnun, *KitabÂdâb al-Mu'allimîn*, hal 104.

<sup>25</sup> Muhammad Ibnu Sahnun, *KitabÂdâb al-Mu'allimîn*, hal 105.

<sup>26</sup> Muhammad Ibnu Sahnun, *KitabÂdâb al-Mu'allimîn*, hal 109.

mengerjakan dasar-dasar syariat padanya, Sebagaimana yang disampaikan oleh Ibnu Sunnun sebagai berikut:

وَلِيَتَعَا هَدَاهُمْ بِتَعْلِيمِ الدُّعَاءِ لِيَرْغَبُوا إِلَى اللَّهِ وَيَعْرِفَهُمْ عَظَمَتِهِ وَجَلَالِهِ لِيَكْبُرُوا عَلَى ذَلِكَ

*Hendaklah ia selalu memperhatikan murid dengan mengajarkan doa-doa, agar mereka mencintai Allah; dan mengenalkan mereka kepada keagungan serta kemuliaan-Nya, agar mereka membesarkan Allah karenanya.*<sup>27</sup>

Ibnu Sunnun ketika menyebutkan tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan pendidik tersebut, sebagian merujuk kepada hadist nabi untuk menguatkan argument/pendapatnya. Ibnu Sunnun hanya mengutip hadist tersebut tanpa memberikan penjelasan secara global (*ijmali*) maupun secara terperinci (*tafshili*). Disamping merujuk hadist nabi beliau juga berpegang pada riwayat maupun pendapat (*ahwal*) para ulama yang terkenal baik sebelum maupun pada zamannya serta pendapat ayahnya sendiri. Dalam hal ini Ibnu Sunnun kadang-kadang memberikan dan tidak memberikan komentar dan penjelasan yang detail mengenai riwayat-riwayat, ahwal ulama, dan ahwal ayahnya yang dikutip tersebut.

---

<sup>27</sup> Muhammad Ibnu Sunnun, *KitabÂdâb al-Mu'allimîn*, hal 111.

## **BAB V**

### **DISKUSI HASIL PENELITIAN**

#### **A. Pemikiran Ibnu Suhnun Tentang Konsep Pendidik**

Pada pembahasan ini dilakukan analisis pemikiran Ibnu Suhnun tentang upaya pendidik meningkatkan mutu pendidikan berdasarkan data dari kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*. Sebagai berikut:

##### **1. Pandangan tentang pendidik**

Ibnu Suhnun memandang pendidik sebagai orang yang memiliki pengetahuan dan mampu menyampaikannya dengan baik kepada para anak didiknya. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melaporkan setiap kemajuan dan kemunduran prestasi pelajar kepada orang tua mereka. Guru tidak hanya bertugas/berperan di dalam kelas atau lingkungan sekolah saja tapi guru juga harus mengawasi perilaku anak didiknya di lingkungan masyarakat dengan cara berdiskusi dan berkonsultasi antara guru dengan orang tua anak didik. Mengingat beratnya tugas dan tanggung jawab guru untuk melaksanakan amanahnya secara maksimal, karena tidak semua orang bisa menjadi guru yang profesional. Maka hal ini seorang guru harus memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

##### **a. Memiliki sifat ikhlas**

Sikap tulus dari hati yang rela berkorban tanpa pamrih untuk anak didik, yang diwarnai juga dengan kejujuran, keterbukaan dan kesabaran. Sikap tulus merupakan motivasi untuk melakukan pengabdian dalam mengemban tugas dan tanggung jawab sebagai pendidik. Keikhlasan dan kejujuran guru

dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses murid-muridnya.

Yang diungkapkan oleh Ibnu Suhnun seorang pendidik harus memiliki pribadi sebagai berikut: untuk menjadi seorang pendidik harus memiliki niat yang tulus, ikhlas dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan mencari ridho Allah semata, tidak mengungkit atau meminta-minta ganjaran terhadap ilmunya yang telah diajarkan kepada anak didiknya, sehingga didalam kitab ini, Ibnu Suhnun menjelaskan tentang keikhlasan pendidik tanpa mengharapkan balasan terhadap ilmu yang disampaikan kepada anak didiknya. Ikhlas berarti boleh menerima gaji asalkan tidak sebagai tujuan utama dalam mengajar. Sedangkan bertanggung jawab adalah konsisten dengan tanggung jawab profesinya.

b. Bersikap Adil

Sikap adil ialah merupakan segala hal kepada yang berhak akan haknya, baik secara pribadi atau secara berjamaah atau secara nilai apapun tanpa melebihi atau mengurangi sehingga tidak sampai mengurangi haknya dan tidak pula menyelewengkan hak orang lain. Pendidik bisa memaknai adil ini dalam arti sama (*al-musawat*) yang artinya perlakukan yang sama atau tidak membedakan antara yang satu dengan yang lain karena adil merupakan nilai utama yang harus dimiliki setiap pendidik. Sebagaimana termaktub dalam Q.s. an-Nahl ayat 90: <sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemhan*,

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَاءِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ  
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (90)

*Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.*

Sedangkan Adil dalam pandangan Ibnu Suhnun adalah jika seorang pendidik itu bertakwa pasti akan dibarengi dengan sikap adil dan senantiasa akan melasankan tugas dan tanggung jawab pendidikan dengan rasa keadilan tanpa adanya perbedaan, karena seorang insan apabila dia mempunyai rasa takwa didalam dirinya, maka segala tugas dan tanggung jawabnya akan dilaksanakan dengan berlandasan kebenaran, dan pendidik yang memiliki rasa keadilan dalam mengajarkan ilmunya, maka akan memperlakukan anak didiknya secara sama rata tanpa pilih kasih antara murid satu dengan murid lainnya.

### c. Disiplin

Konsep disiplin tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, keteraturan dan tata tertib, aturan atau norma dalam kehidupan bersama yang melibatkan orang banyak, kedisiplinan dalam proses pendidikan itu sangat diperlukan karena bukan hanya untuk menjaga kondisi suasana belajar dan mengajar agar berjalan dengan lancar, tetapi juga untuk menciptakan pribadi yang kuat bagi anak didik. Dengan adanya kedisiplinan ini akan membuat anak didik menjadi lebih tertib dan teratur dalam menjalankan aktifitas baik disekolah maupun

menjalankan aktifitas kehidupannya, maka tugas dan tanggung jawab seorang pendidik ialah memberikan keteladanan dan pengajaran yang berkaitan dengan kedisiplinan agar dicontoh dan mengikuti apa yang dilakukan seorang pendidik sebagai suri tauladan bagi anak didiknya misalnya disiplin memanfaatkan waktu (tepat waktu).

Sedangkan disiplin dalam pandangan Ibnu Suhnun ialah setiap pendidik harus membudayakan disiplin baik waktu, peraturan, tata tertib dalam kehidupannya karena budaya disiplin ini merupakan pengajaran secara langsung terhadap anak didiknya dan seharusnya selalu diterapkan dalam segala hal baik dalam kehidupannya sehari ataupun dilingkungan masyarakat, dan terutama di lingkungan kerja (sekolah).

#### d. Amanah dan Bertanggung Jawab

Tanggung jawab tercipta dan terbentuk melalui sikap seseorang yang secara sadar dan berani mau mengakui/melaksanakan apa yang dilakukan, kemudian ia berani memikul segala resikonya. Bagi pendidik tugas dan tanggung jawab seperti yang telah dijelaskan diatas merupakan suatu amanah yang harus diterima pendidik atas dasar pilihannya untuk memangku jabatan guru. Amanat tersebut wajib dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt., dalam al-Qur'an surat an-Nisa; 58 berbunyi:<sup>2</sup>

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

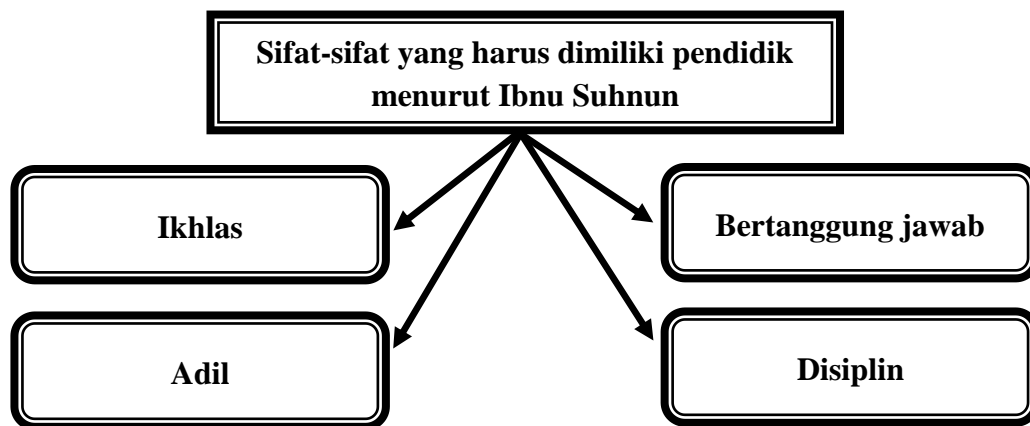
<sup>2</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemhan*,

*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha melihat.*

Berdasarkan Ayat di atas, mengandung makna bahwa tanggung jawab guru adalah amanah yang harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, penuh keikhlasan dan mengharapkan ridha Allah Swt. Tanggung jawab guru adalah keyakinannya bahwa segala tindakannya dalam melaksanakan tugas dan kewajiban didasarkan atas pertimbangan profesional (*professional judgment*) secara tepat. Pekerjaan guru menuntut kesungguhan dalam berbagai hal. Karenanya, posisi dan persyaratan para “pekerja pendidikan” atau orang-orang yang disebut pendidik karena pekerjaannya itu patut mendapat pertimbangan dan perhatian yang sungguh-sungguh pula.

Ibnu Suhnun menyebutkan bahwa seorang pendidik memiliki tanggung jawab yang besar dalam mendidik dengan sepenuhnya. Karena orang tua telah memberikan kepercayaan penuh kepada guru, maka hendaklah guru menerima anak-anak ini sebagai amanah untuk mendidiknya. Ini artinya selama proses pendidikan dan pengajaran, pendidik tidak boleh meninggalkan kewajibannya maupun amanah yang telah dipercayakan karena alasan-alasan tertentu seperti mengunjungi orang sakit, maupun menyolatkan dan mengantarkan jenazah atau lainnya. Kecuali pendidik tersebut sangat dibutuhkan kehadirannya ataupun diizinkan dari pihak sekolah. Ini perlu diperhatikan karena mengajar itu merupakan tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan dan tidak boleh untuk ditinggalkan.

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan, bahwa pemikiran Ibnu Suhnun, tentang sifat-sifat yang harus dimiliki oleh pendidik, dibagi menjadi lima sebagaimana bagan berikut:



Gambar 5.1

Sifat-sifat yang harus dimiliki pendidik menurut pemikiran Ibnu Suhnun

## 2. **Pandangan tentang tugas dan tanggung jawab pendidik menurut Ibnu Suhnun**

Pada bab lima ini, peneliti akan mendeskripsikan temuan pemikiran Ibnu Suhnun tentang tugas dan tanggung jawab pendidik dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn* dan mengintegrasikan temuan peneliti kedalam teori pengetahuan yang sudah ada, dilakukan dengan menjelaskan temuan-temuan tersebut dalam konteks yang lebih luas.

Berikut akan dipaparkan mengenai pemikiran Ibnu Suhnun tentang tugas dan tanggung jawab pendidik dalam kitab *Ādāb al-Mu'allimīn*, sebagai berikut:

a. Mengajar (mendidik)

Mengajar/mendidik adalah tugas seorang pendidik yang tujuannya memberikan pendidikan dan pengajaran di sekolah yaitu mentransformasikan kebudayaan secara terorganisasi demi perkembangan anak didik khususnya di bidang ilmu pengetahuan yang artinya ditugaskan untuk mendidik maupun mengajar guna untuk melanjutkan pendidikan yang telah dilakukan oleh orang tua, yang hakikatnya seorang pendidik itu membantu orang tua dalam mengajar/mendidik anak karena orang tua memiliki keterbatasan, secara garis besar pendidik ialah mereka yang bertugas terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak didiknya meliputi aspek jasmani dan rohani baik kognitif, afektif maupun psikomotorik, yang menuntutnya kearah yang lebih baik dan mengantarkannya untuk selalu mendekati kepada Allah.

Sedangkan pandangan Ibnu Suhnun, mengajar merupakan tugas profesi yang sangat mulia dan hendaknya diikuti dengan keinginan hati dan tunduk dan patuh hanya karena Allah, jadi, mengajar termasuk pengabdian kepada Allah dan mengharap ridho Allah, sekaligus mengemban amanah dari Allah SWT yang terbesar bagi orang-orang yang berilmu, Ibnu Suhnun menjelaskan arti pentingnya pengajaran dan kewajiban melaksanakannya dengan keharusan berhati tulus bukan sekedar untuk menunaikan tugas, tetapi lebih dari itu dan merupakan suatu ibadah. Dalam melukiskan pentingnya pengajaran dan kewajiban serta keharusan ikhlas dalam mengajar.

b. Menguasai materi yang akan diajarkan

Pendidik sebagai informator ialah pendidik yang harus dapat memberikan informasi terkait kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan dalam kurikulum. Untuk menjadi Informator yang baik dan efektif maka diperlukan pendidik yang mampu menguasai bahasa yang ditopang dengan penguasaan bahan yang akan diberikan kepada anak didiknya. Informator yang baik dan efisien ialah pendidik yang mengerti apa yang dibutuhkan anak didik dan mengabdikan untuk anak didik.

Ibnu Suhnun mengatakan tugas pendidik sebagai informasi bagi anak didiknya ialah mampu menguasai materi yang akan diajarkan terhadap anak didiknya sesuai bidang keahliannya, bukan berarti seorang pendidik hanya mampu menguasai satu bidang keahlian saja tanpa bidang lain. Yang dimaksud disini ialah disiplin ilmu lain juga perlu dikuasai oleh pendidik, tapi ilmu yang menjadi spesialisnya harus benar-benar dikuasai dengan mendalam, Tujuan dalam penguasaan materi yang akan diajarkan kepada siswanya ialah untuk meningkatkan efisiensi, minat dan sikap belajar siswa yang positif terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari.

c. Tekun dan rajin

Pendidik sebagai inspirator yaitu mampu memberikan ilham yang baik untuk kemajuan belajar anak didik. Persoalan belajar merupakan masalah utama anak didik. Maka pendidik harus dapat memberikan petunjuk bagaimana belajar yang baik. Petunjuk itu tidak mesti harus bertolak dari teori-teori belajar. Melainkan dari pengalaman pun bisa menjadi petunjuk bagaimana

belajar yang baik. Yang penting bukan teorinya, melainkan bagaimana melepaskan masalah yang dihadapi oleh anak didiknya.

Dari penjelasan diatas Ibnu Suhnun menganjurkan seorang pendidik benar-benar total dan sungguh-sungguh serta kerja keras menjalankan tugasnya sebagai sorang pendidik profesioanldan untuk selalu menunjukkan kebiasaan yang postif yaitu dengan mengarahkan pikiran dan perasaan pada kegiatan yang dilakukannya secara bersungguh-sungguh misalnya rajin dan ketekunan, karena rajin merupakan salah satu factor keberhasilan seorang guru dalam pendidikan dan pengajaran anak didik. Sedangkan ketekunan seorang guru dalam mengajar adalah akan dicontoh oleh anak didiknya dalam belajar. Maka artinya jika seorang pendidik rajin, maka siswa atau peserta didik akan mengikuti jejaknya yaitu mengikuti rajin dari gurunya. Sikap ini perlu ditunjukkan oleh pendidik kepada anak didiknya dan akan memotivasi maupun menginspirasi mereka untuk selalu tekun dan rajin dalam belajar, hal ini merupakan tugas pokok seorang pendidik untuk memberikan contoh baik maupun menjadi inspirasi bagi anak didiknya.

#### d. Melatih pembiasaan

Tugas guru melatih siswa untuk memiliki sejumlah keterampilan dan kecakapan sesuai mata pelajaran masing-masing. Maka keterampilan dan kecakapan yang dimaksud disini adalah keterampilan dan kecakapan dasar. Melatih dapat diartikan: mengajar seseorang agar terbiasa (mampu) melakukan sesuatu, membiasakan diri (belajar) dan memahirkan. Melatih adalah tehnik pembelajaran yang dilakukan dengan cara praktek langsung di lapangan sesuai dengan teori yang telah diajarkan oleh pendidik. Sesuai dengan tujuan yang

ingin dicapai dalam materi pelajaran, melatih dibagi menjadi beberapa bagian yakni : a) Melatih Fisik; b) Melatih Mental; c) Melatih Emosi; d) Melatih keterampilan atau bakat.

Pada era Ibnu Suhnun, anak usia dini atau setingkat dengan anak usia SD sudah mulai dilatih dan diajarkan pembiasaan untuk menulis surat atau keterampilan menulis (mengarang). Kemampuan/keterampilan tersebut adalah salah satu dari 4 keterampilan berbahasa, yaitu (mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara). Yang harus dikuasai oleh peserta didik karena keterampilan ini merupakan keterampilan yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana keterampilan lainnya yaitu menyimak, berbicara, dan membaca. Meskipun keterampilan menulis tidak dimasukkan oleh Ibnu Suhnun kedalam kelompok kurikulum wajib, namun kemahiran dalam menulis sangat penting karena besar manfaatnya bagi anak didiknya.

- e. Melanjutkan materi baru bila anak didik sudah memahami materi lama

Ibnu Suhnun mengatakan tujuan dari belajar mengajar ialah anak didik mampu memahami dan menguasai materi dengan baik yang diajarkan oleh pendidiknya, karena itu, sebelum anak didik memahami dan menguasai materi yang diajarkan oleh pendidiknya, pendidik tidak boleh mengajarkan materi pelajaran baru kepada anak didiknya, sebelum materi lama benar-benar dikuasainya. Karena, Ibnu Suhnun menginginkan pendidik agar benar-benar memperhatikan masalah ini dalam proses belajar mengajar. Sebab Ini

menunjukkan bahwa menurut beliau, pendidikan dan pengajaran baik disekolah bukan mengejar kurikulum maupun gaji (upah).

f. Menerima kompensasi dari kontrak mengajar

Dalam hal ini, Ibnu Suhnun memfatwakan boleh mengambil kompensasi kontrak dari hasil mengajarkan anak-anak. Ia mengutip pendapat ulama Madinah karena biasanya mereka mengambil upah dalam mengajar. Pendapat ini juga dikutip oleh Al-Qabisi dan ulama-ulama islam lainnya sehingga masalah upah mengajar ini mendapat satu ketetapan, padahal sebelumnya masalah ini tidak disinggung. Kadang-kadang para Khalifah menkhususkan kepada orang yang diutus ke negeri-negeri yang ditalhiqkan untuk mengajarkan agama baru kepada rakyat sebagian rizqi atau imbalan yang diperuntukkan kepada mereka dari negeri tersebut. Kadang-kadang imbalan terhadap pengajaran ilmu tidak diberikan secara langsung seperti seorang Ulama ilmu dicalonkan jabatan kementrian kesekretariatan, dijadikan diplomat atau gubernur.

Ibnu Suhnun memperbolehkan guru mengambil kompensasi kontrak mengajar atau yang sejenisnya seperti upah yang menjadi hak guru bila anak-anak sudah tamat sekolah. Ditingkat pendidikan selain kuttub seperti madrasah, masjid, dan sebagainya ditentukan gaji untuk dewan guru. Maka transfer ilmu pengetahuan menjadi karakteristik suatu lembaga pendidikan dan akhirnya menjadi sebuah profesi seperti halnya seperti profesi-profesi dalam bidang lain. Siapa yang mengajar akan diberikan kompensasi bulanan yang berlangsung sampai sekarang. Secara umum, karena tujuan pendidikan dan pengajaran baik

tugas dan tanggung jawab menurut Ibnu Suhnun diatas dapat diklasifikasikan kedalam dua macam tujuan, yaitu tujuan ukhrawi dan tujuan duniawi. Jadi disini dapat dipahami bahwa anak didik menurut Ibnu Suhnun tidak hanya dipersiapkan untuk memiliki ilmu pengetahuan agama sebagai bekal keakhiratan tetapi juga ilmu pengetahuan ketrampilan (*skill*) atau kecakapan hidup sebagai modal hidup didunia. Sedangkan tujuan ukhrawi dan duniawi masing-masing dapat disebut juga sebagai tujuan akhir (*ghayah/aims*) dan tujuan sementara (*ahdaf/objectives*). Tujuan duniawi merupakan tujuan sementara yang dapat menjadi perantara kepada tujuan ukhrawi.

Tujuan pendidikan dan pengajaran yang dirumuskan oleh Ibnu Suhnun itu sesuai dengan kondisi kemajuan ilmu pengetahuan pada masanya dimana tujuan duniawi dan ukhrawi seimbang. Keseimbangan tujuan pendidikan dan pengajaran yang diklasifikasikan kedalam tujuan duniawi dan ukhrawi adalah salah satu ciri era keemasan ilmu pengetahuan dan peradaban islam.

g. Memberikan kasih sayang dan lemah lembut kepada anak didik

Salah satu adab dan tanggung jawab seorang pendidik menurut Ibnu Suhnun ialah seorang guru harus memberikan kasih sayangnya kepada anak didiknya, selain kasih sayang, seorang pendidik juga bisa mampu memberikan sikap manis kepada anak didiknya. Yaitu dengan bersikap lemah lembut kepadanya ketika mengajar maupun dilingkungan sekolah, pendidik adalah orang tua kedua ketika berada disekolah. Maka hal ini, Ibnu Suhnun menginginkan pendidik supaya menganggap anak didiknya seperti anaknya sendiri apalagi anak didiknya itu adalah anak yatim dan anak-anak miskin

yang agama melarang menghardik mereka. Seorang pendidik harus dapat menempatkan dirinya sebagai ayah bagi anak didiknya dan memperlakukan dengan kasih sayang dan lembut meskipun diantara anak didiknya memiliki latar belakang yang berbeda. Dengan sifat seperti ini , anak didik akan semakin dekat dengan guru dan mudah untuk di didik. Dengan demikian seorang pendidik tidak segan-segan untuk menasehati anak didiknya, menegur anak didiknya pada saat dia menunjukkan sifat kurang terpuji. Hal ini dilakukan dengan kasih sayang dan lemah lembut dan menjaga perasaan anak didik, tidak kasar dan tidak dilakukan didepan umum.

- h. Memberikan hukuman kepada anak didiknya jika melanggar aturan dan menyakiti sesama,
- i. Memberikan hukuman menurut tingkat kesalahan.

Poin h dan i merupakan bagian dari prinsip pemberian hukuman kepada anak didik yang melanggar aturan dan tingkat kesalahan. Salah satu tanggung jawab seorang pendidik adalah menghukum anak didiknya jika anak didik ini melanggar aturan dan menyakiti sesamanya yang ada disekolah. Hukuman merupakan proses pendidikan dengan memberikan penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh orang tua, pendidik dan sebagainya sesudah terjadi suatu pelanggaran kejahatan atau kesalahan pada setiap anak didik yang tujuannya untuk membuat jera.

Ibnu Suhnun ketika membahas tentang pelaksanaan hukuman sebagai alat pedagogik, beliau menyatakan bahwa pelaksanaannya tentu harus dibatasi sesuai pelanggaran atau kesalahan anak didik. Beliau menyadari dampak dari

hukuman ialah psikologi anak didik yang mundur dari efek hukuman terhadap perkembangan jiwa anak, maka hal ini Ibnu Suhnun mempunyai solusi mengenai hukuman yang pantas untuk anak didiknya yaitu dengan memberikan hukuman edukatif, yang artinya menghukum dengan kasih sayang, memukul sesuai dengan bentuk kesalahan, tidak memukul muka dan kepala, dan tidak memukul ketika emosi, memukul dengan alat yang tidak membahayakan seperti tongkat dan cambuk kecil, meminta izin dari orang tua, tidak melukai fisik serta pemukulan dihadapan murid lain agar menjadi contoh agar tidak melakukan kesalahan seperti yang dilakukan teman yang dihukum, hukuman edukatif ini hukuman yang mendidik yang mampu merubah perilaku anak didik kearah positif serta tidak mengandung unsur pemuasan dan balas dendam kepada mereka. Meskipun hukuman bagian dari metode pendidikan, namun pelaksanaannya harus sangat hati-hati, apa lagi hukuman fisik. Karena ketidak hati-hatian akan menimbulkan dampak negative, bukan hanya bagi siswanya melainkan bagi pendidik itu sendiri.

- j. Membedakan tempat belajar untuk murid laki-laki dengan perempuan

Salah satu adab dan tanggung jawab seorang pendidik menurut Ibnu Suhnun adalah seorang guru harus memisahkan kelas peserta didik laki-laki dengan perempuan dengan sebab adanya pembatasan khusus dengan sebab mengacu pada ajaran islam. Hal ini bertujuan agar siswa-siswi di dalam proses pembelajaran lebih fokus dan juga menjaga pergaulan antara laki-laki dan perempuan agar tidak terjadinya intraksi negative yang berakibat buruk

terhadap siswa-siswinya. Alasan Ibnu Suhnun tidak setuju dengan kelas campuran ialah karena khawatir anak didik itu menjadi rusak moral dan agama. Inilah sikap kehati-hatian Ibnu Suhnun dalam menjaga nilai etika religious anak didik. Dan ini hanya berlaku hanya untuk anak didik tingkat dasar atau mungkin sampai tingkat menengah dimana mereka harus belajar sampai usia baliq, dan sistem pemisahan kelas ini biasanya hanya dilakukan dilembaga-lembaga pendidikan yang menerapkan sistem pendidikan Islami.

k. Bertindak objektif dan tidak diskriminatif

Salah satu tanggung jawab pendidik yang harus dijalankan ketika mengajar ialah pendidik mampu memperlakukan semua peserta didik secara adil, memberikan perhatian dan bantuan sesuai kebutuhan masing-masing, tanpa memperdulikan faktor personal dan tidak membatasi perhatiannya hanya pada kelompok tertentu (misalnya: peserta didik yang pandai, kaya, berasal dari daerah yang sama dengan guru), mengenai hal ini Ibnu Suhnun juga menginginkan agar pendidik untuk menyamakan anak didik dalam pendidikan dan pengajaran yang sama. Dengan kata lain, beliau melarang terjadinya diskriminasi dalam dunia pendidikan karena akan merugikan anak didik dan pendidik itu sendiri. Karena perbuatan deskriminasi ini dianggap perbuatan pengkhianat, pengkhianat dalam dunia pendidikan ialah dimana seorang pendidik yang melakukan deskriminasi kepada anak didiknya karena perbedaan status social, ras, dan sebagainya. Inilah prinsip persamaan hak dalam memperoleh pendidikan menurut Ibnu Suhnun.

1. Berlaku adil (tidak pilih kasih) kepada anak didik

Salah satu tanggung jawab yang harus dipenuhi dan harus dimiliki seorang pendidik yaitu mampu memberi kemudahan belajar secara adil dan merata, sehingga peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Keadilan dalam pembelajaran merupakan kewajiban guru dan hak peserta didik untuk memperolehnya. Ibnu Suhnun sebenarnya telah menemukan prinsip keadilan dalam pendidikan. Adil disini yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya. Yang artinya tidak memihak antara yang satu dengan yang lain. Atau dalam kata lain bertindak atas dasar kebenaran, bukan mengikuti hawa nafsu dan keegoan. Dampak edukatif dari sikap adil pada murid adalah dapat memunculkan sikap tawadhu', memunculkan potensi kreatif, membuka dialog yang konstruktif antara guru dan murid, dan memunculkan rasa cinta belajar pada anak didik. Dan Ketidakadilan dalam proses pembelajaran akan memunculkan persaingan yang tidak sehat pada peserta didik. Disisi lain, sebagian peserta didik mungkin bersemangat dalam belajarnya, tetapi disisi lain pula ada peserta didik yang merasa tersisihkan. Perhatian menyeluruh dan penuh rasa cinta pada setiap peserta didik harus selalu ditumbuh kembangkan pada diri seorang guru untuk mengatasi ketidakadilan tersebut. Maka hal ini seorang pendidik yang berlaku adil merupakan sikap penyayang dan menyenangkan semua anak didiknya, jika pendidik itu tidak bisa berbuat adil kepada anak didiknya berarti ia termasuk golongan orang-orang yang dzholim.

- m. Untuk tidak mengabaikan anak didiknya karena kesibukan lain ketika mengajar.

Salah satu tanggung jawab pendidik yang tidak boleh ditinggalkan menurut Ibnu Suhnun adalah untuk tidak mengabaikan anak didiknya ketika mengajar, ini menunjukkan agar seorang pendidik untuk tidak mementingkan urusan pribadinya, sementara anak didiknya terabaikan, kecuali urusan pribadi itu sangat urgen, tetapi pendidik tetap mengutamakan perhatian dan pengawasan dengan mencari waktu luang diluar tugasnya sebagai guru disekolah, atau dengan meminta bantuan pendidik lain untuk menggantikan posisinya untuk mengurus anak didiknya untuk sementara waktu sampai urusan pribadinya selesai, dengan hal ini perhatian dan pengawasan dalam proses belajar mengajar untuk anak didiknya tetap berjalan, tanpa harus meninggalkan tanggung jawabnya.

- n. Menjalin hubungan baik dengan masyarakat sekitar

Salah satu tugas dan tanggung jawab seorang pendidik menurut Ibnu Suhnun ialah pendidik dan lembaga untuk selalu melibatkan anak didiknya dalam masyarakat. tujuannya adalah agar terjalinnya hubungan baik antara lembaga dengan masyarakat sekitar. Karena hubungan antara lembaga dengan masyarakat itu sangat dibutuhkan dan lebih terasa fungsinya karena adanya kecenderungan perubahan dalam pendidikan yang menekankan perkembangan pribadi dan social anak melalui pengalaman-pengalaman anak dibawah bimbingan guru, baik diluar maupun di dalam sekolah. Dalam pelaksanaan hubungan sekolah dengan masyarakat itu harus dilakukan secara terus menerus

dan tidak hanya dilakukan secara insidental atau sewaktu-waktu. Misalnya ketika masyarakat mengadakan sholat istisqa, maka pihak sekolah juga mengikutsertakan anak didiknya untuk mengikuti kegiatan masyarakat. Hal ini dilakukan agar anak didik ikut berpartisipasi membantu menyelesaikan persoalan masyarakat dan mampu berkontribusi dalam menyelesaikan persoalan yang dihadapi masyarakat tersebut. Ini menunjukkan bahwa Ibnu Suhnun telah menggariskan pentingnya berhubungan atau intraksi antara pendidik dengan anak didik, dan sekolah dengan masyarakat. Dan ini merupakan system pendidikan dan kurikulum yang diterapkan oleh Ibnu Suhnun.

o. Mencerahkan perhatian dan mengawasi anak didik ketika belajar

Menurut Ibnu Suhnun, pendidik, Selain mengajar dan sebagai pengganti orang tua dilembaga pendidikan. Juga bertanggung jawab untuk memberikan perhatian dan pengawasan selama proses belajar mengajar berlangsung. Karena perhatian merupakan factor psikologis yang dapat membantu terjadinya intraksi dalam proses belajar mengajar, untuk itu, mencurahkan perhatian kepada anak didik harus dipupuk dan diperhatikan secara serius agar dalam kegiatan belajar mengajar bisa berjalan secara aktif dan dinamis sehingga tercapai suatu tujuan pendidikan yang baik. Selain mencurahkan perhatian kepada anak didik, pendidik juga bertanggung jawab untuk memantau/mengawasi ketika menjalankan proses belajar mengajar agar anak didik tidak meninggalkan pelajaran, karena fungsi dari pengawasan itu sendiri untuk mendisiplinkan anak agar anak itu menjadi patuh terhadap aturan-

aturan sekolah dan norma hidup dalam keluarga dan masyarakat. Dan ini merupakan system pendidikan yang diterapkan oleh Ibnu Suhnun.

p. Memperbaiki akhlak dan mengajarkan akhlak kepada anak didik

Menurut Ibnu Suhnun, tugas pendidik tidak hanya mentrasfer ilmu, tetapi juga bertanggung jawab mentransfer secara sepritual dan moral mengenai nilai-nilai akhlak kepada anak didik, sehingga mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, berahlak dan menjadi orang bertanggung jawab. Maka hal ini, lembaga sekolah tidak hanya tempat untuk mentransfer ilmu melainkan juga tempat untuk pembentukan akhlak untuk anak didiknya, maka pendidik dituntut agar mampu mempersiapkan anak didiknya menjadi manusia yang manusiawi yang meliputi hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lainnya sebagai makhluk sosial, dan hubungan manusia dengan lingkungan sekitar. Pendidik juga harus memperhatikan kebutuhan akan pengembangan aspek kesehatan jasmani, sehingga dapat terciptanya nilai-nilai akhlak mulia pada diri anak didik yang seimbang antara kebutuhan dunia dan akhirat, maka dari paparan tersebut bisa disimpulkan bahwa tanggung jawab seorang pendidik dalam proses pembinaan akhlak mencakup tugas penyampaian materi pelajaran dengan memperhatikan kebutuhan serta tingkat perkembangan anak didik dan selalu berperan sebagai teladan yang langsung mempraktikkan nilai-nilai dan norma-norma (akhlak) yang diajarkan kepada anak didiknya, sehingga dengan sendirinya anak didik akan menirunya dan menyadari betapa pentingnya akhlak dan pengajaran budi

pekerti dalam kehidupan sehari-hari, ini termasuk metode pendidikan Islam yang sangat berpengaruh terhadap perilaku dan keberhasilan pendidikan anak didik.

q. Merintahkan anak didik melakukan perintah agama

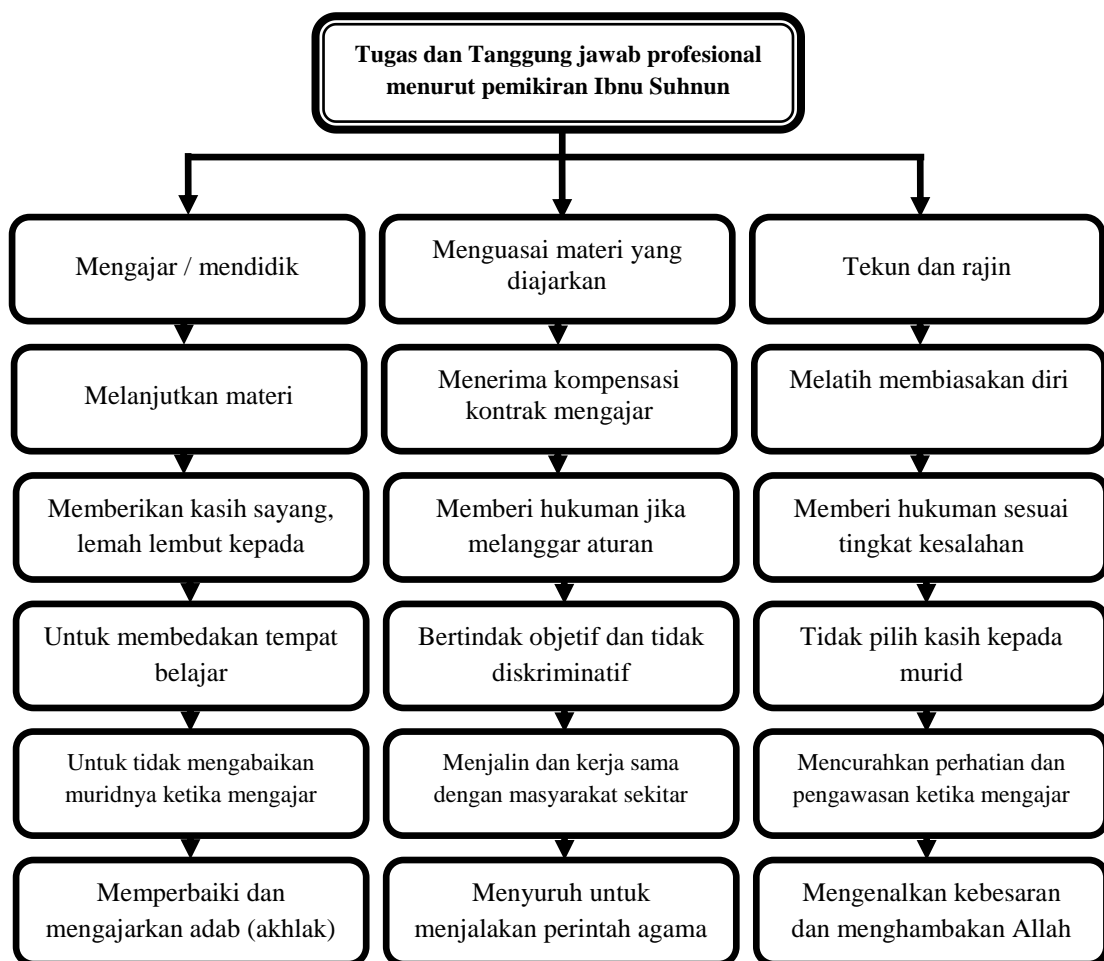
Materi pendidikan agama adalah bagian dari materi wajib disetiap tingkat pendidikan mulai tingkat dasar sampai tingkat tinggi, karena pendidikan agama ini sangat penting yang harus diajarkan, dan merupakan materi pokok. materi pendidikan agama terutama materi ibadah tidak hanya diajarkan guru secara teoritis melainkan juga secara praktis, sekaligus menyuruh mereka melaksanakan dan menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, pendidik menurut Ibnu Sunnun merupakan pendidik spiritual anak didik dimana dalam usia anak mulai diperintahkan melaksanakan perintah agama dan menjauhi larangan agama, sehingga mereka mengenal dan menghambakan diri kepada sang Kholiq.

r. Memperkenalkan keagungan dan kebesaran Allah SWT

Menurut Ibnu Sunnun, anak didik harus diajarkan tentang kemuliaan dan tanda-tanda kebesaran Allah SWT. Ini merupakan salah satu tanggung jawab seorang pendidik yang harus diajarkan kepada anak didik, sehingga mampu menumbuhkan kesadaran dan pemahaman akan hal-hal seperti memahami dan menerapkan dasar-dasar rukun iman dan rukun islam serta mengerjakan dasar-dasar syariat padanya agar anak didik selalu terikat hatinya dengan Allah dalam bingkai akidah islamiyah serta bingkai ibadah. Dengan begitu anak didik akan mengenal Allah SWT sebagai tuhan dan

mengagungkannya serta selalu akan menginggit tuhanNya dengan menjalankan perintah-perintah agama dan akan menjauhi larangan agama.

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Ibnu Suhnun tentang tugas dan tanggung jawab profesional yang harus dijalankan oleh seorang pendidik itu terbagi menjadi delapan belas pokok, sebagaimana bagan berikut:



*Gambar 5.2*

Tugas dan Tanggung jawab profesional pendidik menurut pemikiran Ibnu Suhnun

## **B. Implikasi Pemikiran Ibnu Suhnun tentang konsep pendidik terhadap peningkatan mutu pendidikan**

Bila pemikiran Ibnu Suhnun tentang konsep pendidik itu biasa diaplikasikan dari tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik pada pendidikan sekarang dewasa ini, maka minimal akan memberi implikasi terhadap peningkatan mutu pendidikan, baik dari guru maupun anak didiknya, diantara implikasinya adalah guru akan melaksanakan tugas-tugasnya yang ditandai dengan keahlian, baik dalam materi maupun metode, disamping keahliannya pendidik profesional ditunjukkan melalui tugas dan tanggung jawab dalam melaksanakan seluruh pengabdianya sehingga mampu memikul dan melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik kepada anak didik, orang tua, masyarakat, bangsa, Negara dan agamanya.

Pendidik menjadi factor yang menentukan mutu pendidikan karena pendidik berhadapan langsung dengan anak didiknya dalam proses belajar mengajar dikelas. Di tangan pendidik, mutu dan kepribadian anak didik dibentuk, karena itu, perlu sosok pendidik yang kompeten, bertugas, bertanggung jawab, terampil dan berdedikasi tinggi yang utamanya dalam mengawal perkembangan anak didik sampai ke suatu titik maksimal.

Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab pendidik, Ibnu Suhnun menjelaskan bahwa jika setiap pendidik melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya harus diiringi dengan sifat ikhlas, bertakwa, adil, disiplin dengan rasa penuh tanggung jawab, maka hampir sama dipastikan pendidik itu dapat meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik.

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa tugas dan tanggung jawab pendidik adalah suatu yang luas dan mulia karena dibarengi dengan sifat-sifat keteladanan, maka hal ini pendidik harus selalu menampilkan keteladanannya sebagai seorang yang benar bertanggung jawab dalam meningkatkan mutu pendidikan.

keteladanan yang diberikan oleh pendidik ketika menjalankan tugas dan tanggung jawabnya akan memberikan dampak positif kepada anak didik, karena tugas dan tanggung jawab pendidik menduduki posisi terhormat dan mulia karena pendidik bukan hanya sekedar petugas gajian, tetapi pendidik adalah figure yang dapat ditiru yang bertanggung jawab terhadap ilmu yang dimilikinya serta diharapkan dapat memperlakukan anak didiknya sebagai manusia yang memiliki naluri dan perasaan

maka diharapkan pendidik dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya harus selalu menempatkan sikap profesional dan kompetensinya, serta diiringi sifat-sifat keteladanan dimanapun berada karena mutu pendidikan itu dilihat dari diri anak didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan dan kualitas kepribadian sehingga mencapai prestasi yang memuaskan.

## **BAB VI**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Mengacu pada hasil penelitian ini, ada beberapa kesimpulan penting yang diperoleh peneliti:

1. Konsep pemikiran pendidikan islam Ibnu Suhnun, beliau tidak mengungkapkan secara luas tentang tujuan pendidikan, namun beliau menyoroti tentang perilaku pendidik, dan yang paling diperhatikan adalah berkenaan dengan kode etik itu sendiri. Selain tugas dan tanggung jawabnya dalam mengajar, seorang pendidik dituntut memiliki kemampuan atau kapasitas keilmuan yang memumpuni. Sehingga beliau menjabarkan tujuan pendidikan tersebut secara lebih detail dalam kitab/bukunya, sebagaimana berikut: *pertama*, meningkatkan rasa keberagaman yang mampu membawa manusia pada pandangan *egalitarianisme*, *kedua*, menyebarluaskan ilmu agama kepada manusia, *ketiga*, menghasilkan ilmu dan mendapatkan *ma'firah*. tujuan ini menjadi sarana untuk mencapai kedua tujuan sebelumnya, *keempat*, mendapatkan kedudukan dalam masyarakat, *kelima*, memperoleh rizki, dan *keenam*, menyerap akhlak.
2. Konsep pendidik menurut Ibnu Suhnun mempunyai implikasi yang signifikan terhadap pendidikan islam. maka pendidik menjadi salah satu factor yang menentukan mutu pendidikan karena pendidik berhadapan langsung dengan anak didiknya dalam proses belajar mengajar dikelas. Di tangan pendidik, mutu dan kepribadian anak didik dibentuk, karena itu,

perlu sosok pendidik yang kompeten, bertugas, bertanggung jawab, terampil dan berdedikasi tinggi yang utamanya dalam mengawal perkembangan anak didik sampai ke suatu titik maksimal. Berkaitan dengan tugas dan tanggung jawab pendidik, Ibnu Suhnun menjelaskan bahwa jika setiap pendidik melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya harus diiringi dengan sifat ikhlas, adil, disiplin dengan rasa penuh tanggung jawab, maka hampir sama dipastikan pendidik itu dapat meningkatkan mutu pendidikan yang lebih baik.

## **B. Saran-saran**

Dari hasil kesimpulan di atas , perlu kiranya penulis memberikan saran konstrutif bagi dunia pendidikan, praktisi pendidikan dan khususnya kepada pendidik yang menjadi ujung tombak keberhasilan dalam mewujudkan mutu dan tujuan pendidikan.

1. Pendidik harus mengembangkan diri secara berkelanjutan, sebagai konsekwensinya pendidik harus benar-benar qualified dalam bidangnya. Dengan demikian pendidik mempunyai otoritas yang efektif dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya terutama dalam proses belajar mengajar.
2. Bagi peneliti berikutnya yang meneliti tentang pemikiran pendidikan Ibnu Suhnun senantiasa berusaha menemukan konsep baru tentang seorang pendidik atau pemikiran lain yang diaktualisasikan dengan konteks pemikiran moderen atau permasalahan pendidikan saat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- A.H., Bek, Cetke-4. *Mukhtar Al-Hadits Al-Nabawiyyahwa Al-Hikam Al-Muhammadiyah*,
- A.M, Sardiman2001. *Interaksi dan Motifasi BelajarMengajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,
- Agama RI, Kementerian 2011. *Standar Nasional Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Direktorat PAIS,
- Ali, Muhamad. 2014. *Hakikat Pendidik Dalam Pendidikan Islam*, Jurnal Tarbiyah Vol 11, No 1, Edisi Januari-Juli
- Ali, Hasniyati Gani 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Quantum Teaching,
- Al-Thusi, *adab al-muta'allim: Muhammad jawwadriha, Tiga aliran utama teori pendidikan islam*, (Perspektif sosiologis dan filosofis)
- Amri, Muhammad Rahman, Sofan 2014 Cet. 1. *Kode Etik Profesi Guru Legalitas, Realitas dan Harapan Wacana Untuk Menunjang dan Menjadikan Guru Profesional*, Jakarta: Prestasi Pustakarya,
- Anshori, 2010. *Transformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press,
- Arifin,
- Barnawidan 2013. *Strategi dan Kebijaksanaan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA,
- Arikunto, Suharsimi 2006. *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Arsyad, Sofia Azhar 2013. *Profesionalisme Guru Dalam Pembelajaran*, Jurnal Adabiyah, Vol XIII, No 2,
- As'ad, Aly 2007 Cetke 27. *Terjemah "Ta'limul Muta'allim" Bimbingan Bagi Penuntut Ilmu Pengetahuan*, Kudus: Menara Kudus,
- Aslamiyah, Siti Suwaibatul *Pendidik Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, Al-Hikmah, Vol 3, No 2, September
- Asmani, Jamal Ma'mur 2009.7 *Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional*, Jogjakarta: Power Books,
- Assegat, 2011. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,
- Asyraf, Ali 1996. *Horizon Baru Pendidikan Islam*, t.t.p.:PustakaFirdaus

- Azis, Amrullah 2015. *Pendidik Profesional Yang Berjiwa Islami*, Jurnal Studi Islam, Vol 10, No 1, Desember
- BSNP, 2007. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, Jakarta,
- Daman huru, Muhamad 2016. “*Konsep Pendidikan Agama Islam Menurut Ibn Suhnun Dan Kh. Hashim Ash’ari (Komparasi Kitab Adab Al-Mu’allimi Dan Kitab Adabul Al-Alim Wa Al-Muta’allim)*”. Thesis, UIN Sunan Ampel, Surabaya,
- Daradjat, Zakhiah 1994 Cet. Ke-1. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama,
- Fathuddin, Ahmad Ubaedi 2010. *Pemikiran Ibnu Suhnun Tentang Belajar Mengajar Al-Qur’an*, dalam Jurnal FORUM TARBIYAH Vol.8, No.2, Desember
- Fauzan, Suwito dan 2003. *Sejarah Pemikiran Para Tokoh Pendidikan*, Bandung: Angkasa dengan UI In Jakarta Press,
- Hamalik, Oemar 2004. *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Hamalik, Oemar 2008. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem* Jakarta: Bumi Aksara,
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Hariyanto, Suyono dan 2012. *Belajar dan Pembelajaran* Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Hawi, Akmal 2013. *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Rajawali Pers,
- Hidayat, Asep Ahmad 2006. *Filsafat Bahasa Mengungkapkan Hakikat Bahasa, Makna, dan Tanda*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Hijazi, Abdurrahman Utsman 1995. *Al-Madzhah Al-Tarbawi Inda Ibnu Suhnun*, Bairut: Al-Maktab Al-Ashaiyah,
- Jihad, Suyanto, Asep 2013. *Menjadi Guru Profesional Strategi Meningkatkan Kualifikasi dan Kualitas Guru di Era Global*, Jakarta: Penerbit Erlangga,

- Klaus *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*, Terjemah: Farid Wajidi, Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press, 1993
- Kosasi, Soetjipto dan Raflis 2009. *Profesi Keguruan*, Jakarta: Rineka Cipta,
- Kunandar, 2007. *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dan Sukses Dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Laili, Anisatun Nur 2013. *Kompetensi kepribadian pendidik menurut Ibn Suhnun dan Implikasinya terhadap pendidikan agama Islam*, Thesis, UIN Sunan KaliJaga, Yogyakarta,
- Langgung, Hasan1988. *Pendidikan Islam Menghadap Abad 21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna,
- Langung, Hasan2000. *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: al-Husna,
- Muhadjir, Noeng 2000. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial; Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta : Rake Sarasin,
- Muhaimin, 2003. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Muhaimin, 2005. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, Jakarta :Raja Grafindo Perkasa,
- Mukromin, *Karakter Pendidik Di Era Sertifikasi*, (Sebuah Upaya Menuju Pendidik Profesional Dan Berkualitas), Jurnal Al-QalamVol XI
- Mulyasa,2009. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,
- Mulyasa, 2011. *Menjadi Guru professional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya,
- Mulyawati, Rahayu 2017. “*Kompetensi Guru Dalam Perspektif Al- Qur’an (Kajian Tafsir Surat Ar-Rahman ayat 1-4 dan Surat An-Nahl ayat 43-44)*”.Thesis: UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta,
- Munardji,2004. *Ilmu Pendidikan Islam*,Jakarta: PT Bina Ilmu,
- Musfah, Jejen2011,Cet 1. *Peningkatan Kompetensi Guru*, Jakarta:Kencana,
- Mustaqim, 2004. *Psikologi Pendidikan*,Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Naim, Ngainun 2011. *Menjadi Guru Inspiratif*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar,

- Ramayulis, 2002. *Ilmu pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia,
- Ramayulis, 2013. *Profesi & Etika Keguruan*, Jakarta: Kalam Mulia,
- Redaksi, Tim 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional- Balai Pustaka,
- RI, Depag 1995. *AlQur'an dan Terjemahnya*, Semarang: PT Toha Putra,
- ridha, Muhammad jawwad *Tiga aliran utama teori pendidikan islam*, (Perspektif sosiologis dan filosofis
- Rimang, Siti Suwadah 2011. “*Meraih Predikat Guru dan Dosen Paripurna*”, Bandung: Alfabeta,
- Roestiyah, 1989. *Masalah-masalah Ilmu Keguruan*, Jakarta: Bina Aksara,
- Roqib, Moh 2011. *Kepribadian Guru sebagai Upaya Mengembangkan Kepribadian Guru yang Sehat di Masa Depan*, Purwokerto: STAIN Purwokerto Press,
- Rusman, 2010. *Model-model Pembelajaran dan Pengembangan Profesionalisme Guru*, Bandung: Rajawali Pers,
- Sagala, Syaiful 2013. *Kemampuan Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*, Bandung: Alfabeta,
- Suhnūn,Ibn *Kitab Adāb al-Mu'allimīn*, Mishr: Daral-Ma'ārif
- Saifullah, 2014. *Konsep Pedagogik Dalam Pemikiran Ibnu Sahnun Dan Al-Qabisi*, dalam Jurnal EDUKASI Vol 12, No 3, September-Desember, *Pertengahan*, Penerjemah Abuddinnata, montreal, Canada, 2000,
- Salim, Ahmad 2014. *Implikasi Aliran Filsafat Pendidikan Islam Pada Manajemen Pendidikan*, Dalam Jurnal Literasi, Vol IV, No 1juni
- Sanjaya,Wina 2005. *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* Jakarta: Kencana,
- Sarimaya, Farida 2008. *Sertifikasi Guru*,Bandung:Yrama Widya,
- Saud, Udin Syaefudin 2009.*Pengembangan Profesi Guru*, Bandung: CV. Alfa Beta,
- Sauri,Sofyan 2010. “*Menghormati Guru Mementingkan Ajaran*” Jurnal ISLAMIA Republika, Edisi Kamis 21 Oktober

- Sidiq, Arifin 2012. *Kompetensi Kepribadian Guru Pai*, Jurnal Kependidikan Al-Qalam Vol. IX Tahun
- Sonhaji, Ahmad 1996. *Pengumpulan Dan Analisis Data Dalam Penelitian Kualitatif*, Malang: Kalimasahada,
- Suardi, Edi 1979. *Pedagogik*, Bandung: Angkasa OFFSET,
- Subagyo, P. Joko 2011. *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Rineka Cipta,
- Sudar, *Guru DiMata Tokoh-Tokoh Pendidikan Islam Dan Relevansinya Terhadap Generasi Emas Indonesia*, jurnal International Islamic University Malaysia
- Sugiono, 2008 Cet.4. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatifdan R & D*, Bandung: CV. Alfabeta,
- Susanto, 2010. *Guru Profesionalis Dalam Pandangan Islam*, Jurnal Tribakti, Volume 21, Nomor1, Januari
- Sutikno, Pupuh Fathurrohmah dan Sobry 2007 Cet. Ke-1. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: Refika Aditama,
- Uhbiyati, Nur 1997. *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: CV Pustaka Setia,
- Uno, Hamzah 2012. *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Uno, Hamzah B. 2008. *Profesi Kependidikan*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Usman, Syafruddin Nurdin dan Basyiruddin 2002. *Guru Profesional & Implementasi Kurikulum*, Jakarta: Ciputat Pers,
- Usman, Uzer 2002. *Menjadi Guru Profesional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Wahab, 2011. *Kompetensi Guru Agama Tersertifikasi*, Semarang, Robar Bersama,
- Wijaya, Cece 1991. *Upaya Pembaharuan Dalam Pendidikan Dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda karya,
- Zainab, Nurul 2013. *“Paradigma pendidikan kritis (Studi komparasi pemikiran Paulo Freiredan Murtadha Muthahhari)”* Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang,

**LAMPIRAN**  
**KITAB ADAB AL-MU'ALLIMIN**